

**ANALISIS FAKTOR MAKROEKONOMI DAN KONDISI SPESIFIK BANK
SYARIAH TERHADAP *NON-PERFORMING FINANCE*
(Studi Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Yang Ada di
Indonesia Periode 2010:1-2015:12)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Satrio Wijoyo
12804241036

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR MAKROEKONOMI DAN KONDISI SPESIFIK
BANK SYARIAH TERHADAP NON-PERFORMING FINANCE
(Studi Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Yang Ada di
Indonesia Periode 2010:1-2015:12)**

Disusun Oleh:

Satrio Wijoyo

12804241036

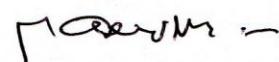
Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing pada tanggal 31 Agustus 2016 untuk
diajukan dan dipertahankan di depan Tim Pengaji Tugas Akhir Skripsi

Program Studi Pendidikan Ekonomi

Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta.

Dosen Pembimbing



Maimun Sholeh, M.Si.
NIP. 19660606 200501 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR MAKROEKONOMI DAN KONDISI SPESIFIK BANK
SYARIAH TERHADAP NON-PERFORMING FINANCE**
**(Studi Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Yang Ada di
Indonesia Periode 2010:1-2015:12)**

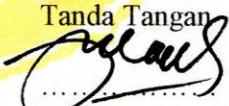
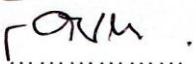
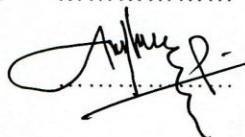
Disusun Oleh:

Satrio Wijoyo

12804241036

Telah dipertahankan di depan TIM Pengaji Tugas Akhir Skripsi Jurusan
Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
pada tanggal 5 September 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Aula Ahmad Hafidh, M.Si	Ketua Pengaji	
Maimun Sholeh, M.Si	Sekretaris Pengaji	
Sri Sumardiningsih, M.Si	Pengaji Utama	

Yogyakarta, 21 September 2016
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta

Dr. Sugiharsono, M.Si
NIP. 19550328 198303 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Satrio Wijoyo
NIM : 12804241036
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Judul Tugas Akhir : Analisis Faktor Makroekonomi dan Kondisi Spesifik
Bank Syariah Terhadap *Non-Performing Finance*
(Studi Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah
Yang Ada di Indonesia Periode 2010:1-2015:12)

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata tulis karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 5 September 2016

Yang menyatakan,

Satrio Wijoyo

HALAMAN MOTTO

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari kenikmatan dunia dan berbuat baiklah kepada orang lain”.

(Q.S Al-Qashash: 77)

“Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata: ‘Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?’ Katakanlah: ‘Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah’.

(Ali-Imran: 154)

“Ketetapan Allah itu mutlak. Ranah kita hanya pada berusaha semaksimal mungkin dan berdoa.” (Penulis)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk Ayah dan Ibu yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan keberhasilan pada setiap pekerjaan yang saya kerjakan.

Tugas akhir ini sebagai tanda keberhasilan kalian dalam mendidik dan
membesarkan putramu ini.

Terimakasih atas doa dan motivasi yang telah diberikan adik, kakak, keluarga
besar dan orang-orang terdekat, berkat kalian semua skripsi ini dapat
terselesaikan.

**ANALISIS FAKTOR MAKROEKONOMI DAN KONDISI SPESIFIK BANK
SYARIAH TERHADAP *NON-PERFORMING FINANCE*
(Studi Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Yang Ada di
Indonesia Periode 2010:1-2015:12)**

**Oleh:
SATRIO WIJOYO
NIM. 12804241036**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Non-Performing Finance* (NPF) pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang ada di Indonesia.

Penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi NPF ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian meliputi rata-rata seluruh BUS (Bank Umum Syariah) dan UUS (Unit Usaha Syariah) yang ada di Indonesia. Metode analisis data yang digunakan adalah *Error Correction Model* (ECM). Periode penelitian yang digunakan adalah bulanan dari Januari 2010-Desember 2015. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data sekunder dari hasil publikasi Bank Indonesia (www.bi.go.id), Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id) dan Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id).

Hasil penelitian diketahui bahwa (1) Faktor makroekonomi berupa Inflasi dalam jangka panjang dan pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. (2) Faktor makroekonomi berupa *Exchange Rate* dalam jangka panjang dan pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. (3) Faktor kondisi spesifik bank berupa *Finance Growth* dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF, sedangkan dalam jangka pendek berpengaruh negatif terhadap NPF sebesar 0,079813. (4) Faktor kondisi spesifik bank berupa *FDR* (*Finance to Deposit Ratio*) dalam jangka panjang dan pendek sama-sama berpengaruh positif terhadap NPF sebesar 0,129402 dan 0,098767.(5) Faktor kondisi spesifik bank berupa *BOPO* (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dalam jangka panjang dan pendek sama-sama berpengaruh positif terhadap NPF sebesar 0,172803 dan 0,031082. (6) Secara Simultan Inflasi, *Exchange Rate*, *Finance Growth*, *FDR* dan *BOPO* berpengaruh signifikan terhadap NPF dengan nilai probabilitas *F-statistic* sebesar 0,0000.

Kata kunci:*Non-Performing Finance, Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, Error Correction Model, Faktor Makroekonomi dan Kondisi Spesifik Bank Syariah.*

**AN ANALYSIS OF MACROECONOMIC FACTORS AND SPECIFIC
CONDITIONS OF SHARIA BANKS ON THE NON-PERFORMING FINANCE
(A Study of Sharia Commercial Banks and Sharia Enterprise Units in Indonesia in
the Period of 2010:1-2015:12)**

By:
SATRIO WIJOYO
NIM. 12804241036

ABSTRACT

This study aimed to find out the factors affecting the Non-Performing Finance (NPF) at Sharia Commercial Banks (SCBs) and Sharia Enterprise Units (SEUs) in Indonesia.

The study of the factors affecting the NPF employed the quantitative approach. The research population comprised all SCBs and SEUs in Indonesia. The data analysis method was the Error Correction Model (ECM). The research period was from January 2010 to December 2015. The study used the secondary data from the publications of Bank Indonesia (www.bi.go.id), Financial Services Authority (www.ojk.go.id), and Central Statistics Agency (www.bps.go.id).

The results of the study were as follows. (1) The macroeconomic factor in the form of inflation in the long and short terms did not significantly affect the NPF. (2) The macroeconomic factor in the form of Exchange Rate in the long and short terms significantly affected the NPF. (3) The specific condition factor in the form of Finance Growth in the long term did not significantly affect the NPF, while in the short term it negatively affected the NPF by 0.079813. (4) The specific condition factor in the form of FDR (Finance to Deposit Ratio) both in the long and short terms positively affected the NPF by 0.129402 and 0.098767 respectively. (5) The specific condition factor in the form of OEOI (Operating Expenses to Operating Incomes) both in the long and short terms positively affected the NPF by 0.172803 and 0.031082. (6) Simultaneously, the Inflation, Exchange Rate, Finance Growth, FDR and OEOI significantly affected the NPF with an F-statistic probability value of 0.0000.

Keywords: Non-Performing Finance, Sharia Commercial Banks and Sharia Enterprise Units, Error Correction Model, Macroeconomic Factors, Sharia Banks' Specific Conditions

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah swt. berkat segala rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Faktor Makroekonomi dan Kondisi Spesifik Bank Syariah Terhadap *Non-Performing Finance* (Studi Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Yang Ada di Indonesia Periode 2010:1-2015:12)”. Selama menyusun skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini dengan penuh sukacita, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Sugiharsono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Tejo Nurseto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Maimun Sholeh M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Segenap dosen dan karyawan Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

6. Adek, kakak, ibuk dan bapak yang senantiasa selalu menanyakan kapan saya lulus dan tentu saja senantiasa mendoakan saya.
7. Teman-teman KKN 2291, yang telah meluangkan waktu satu bulan hidup bersama dan tentu saja membawa banyak perubahan untuk saya.
8. Ustad, ustazah, santri dan santriwati TPA Masjid Al-Falah Mrican yang selama dua tahun ke belakang memberi warna yang berbeda pada hidup saya.
9. Rekan-rekan pengurus IMB (*Islamic Mini Bank*), yang telah memberi banyak pengetahuan mengenai Ekonomi Islam.
10. Orang-orang terdekat yang sudah banyak membantu saya dalam penggerjaan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 31 Agustus 2016

Penulis,

Satrio Wijoyo

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GRAFIK	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	15
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Deskripsi Teori.....	16
1. Bank Syariah	16
a. Pengertian Bank Syariah	16
b. Jenis Bank Syariah	16
1) Bank Umum Syariah (BUS)	16
2) Unit Usaha Syariah (UUS)	17
3) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)	17
c. Resiko Usaha Bank	18
d. Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional	26
2. <i>Non-Performing Finance</i>	34
3. Kondisi Makroekonomi.....	41
4. Faktor Spesifik Perbankan	53
B. Penelitian yang Relevan.....	57
C. Kerangka Berpikir.....	63
D. Paradigma Penelitian.....	68
E. Hipotesis Penelitian.....	69

BAB III METODE PENELITIAN	70
A. Desain Penelitian.....	70
B. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	70
1. Variabel Dependen	70
2. Variabel Independen	71
C. Tempat dan Waktu Penelitian	73
D. Populasi	73
E. Teknik Pengumpulan Data.....	74
F. Teknik Analisis Data.....	75
1. <i>Error Correction Model (ECM)</i>	75
2. Uji Stasioner	77
3. Uji Derajat Integrasi	79
4. Uji Kointegrasi	79
5. Uji Asumsi Klasik	81
6. Pengujian Hipotesis	84
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	86
A. Deskripsi Data Penelitian.....	86
B. Hasil Pengujian	95
1. Uji Stasioner.....	95
2. Uji Derajat Integrasi.....	96
3. Uji Kointegrasi	97
4. Uji Asumsi Klasik	98
5. Pengujian Hipotesis	102
C. Pembahasan	113
1. Pengaruh Secara Parsial Faktor Makroekonomi	114
2. Pengaruh Secara Parsial Kondisi Spesifik Bank	120
3. Pengaruh Secara Simultan	125
4. Koefisien Determinasi (R^2)	126
BAB V PENUTUP.....	127
A. Kesimpulan	127
B. Keterbatasan Penelitian.....	129

C. Saran	129
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN	137

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 NPF BUS dan UUS Periode Jan 2010 – Des 2015	3
Tabel 2.1 Eksposur Resiko Perbankan	20
Tabel 2.2 Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional.....	33
Tabel 2.3 Kriteria Kesehatan Bank Syariah.....	37
Tabel 3.1 Jumlah BUS dan UUS di periode 2010-2015	74
Tabel 4.1 Data Mean, Median, Max dan Min dari masing-masing Variabel	86
Tabel 4.2 Hasil Uji Stasioner dengan <i>Augmented Dickey Fuller</i>	96
Tabel 4.3 Hasil Uji Derajat Integrasi	96
Tabel 4.4 Hasil Uji <i>Johansen Cointegration Test</i>	97
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas	98
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas	100
Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas	101
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi	101
Tabel 4.9 Hasil Analisis dengan Metode OLS	103
Tabel 4.10 Hasil Analisis Teknik ECM	105
Tabel 4.11 Target Inflasi dan Inflasi Aktual 2010-2015.....	115

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Inflasi Periode Jan 2010 – Sept 2015	7
Grafik 1.2 Nilai Tukar Periode 2010 – 2015.....	7
Grafik 1.3 FDR dan BOPO BUS dan UUS periode Jan 2010-Nopember 2015 ...	9
Grafik 4.1 Nilai NPF Periode Jan 2010 – Sept 2015	87
Grafik 4.2 Inflasi Periode Jan 2010 – Sept 2015	88
Grafik 4.3 Nilai Tukar Periode Jan 2010 – Sept 2015	89
Grafik 4.4 Pertumbuhan Pembiayaan Periode Jan 2010 – Sept 2015.....	91
Grafik 4.5 FDR Periode Jan 2010 – Sept 2015.....	92
Grafik 4.6 BOPO Periode Jan 2010 – Sept 2015.....	94
Grafik 4.7 Prosentase Pembiayaan BUS dan UUS per Juni 2015	118
Grafik 4.8 Perbandingan BOPO BUK dan BUS UUS Periode Jan-Des 2015 .	124

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Mentah	135
Lampiran 2. Hasil Uji Deskriptif	137
Lampiran 3. Uji Stasioneritas <i>Augmented Dickey Fuller</i>	138
Lampiran 4. Uji Derajat Bebas.....	139
Lampiran 5. Uji Kointegrasi	140
Lampiran 6.Uji Asumsi Klasik	141
Lampiran 7. Hasil Uji.....	143

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana pada waktu yang ditentukan (Dendawijaya, 2003: 25). Berdasarkan fungsinya, bank dibagi menjadi dua yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Menurut Undang-undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan menyatakan “Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”.

Menurut UU Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, bank syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Menurut jenisnya Bank Syariah terdiri dari BUS (Bank Umum Syariah), UUS (Unit Usaha Syariah) dan BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah).

Dalam menjalankan usahanya sebagai lembaga keuangan yang menjual kepercayaan dan jasa, setiap bank berusaha sebanyak mungkin menarik nasabah baru, memperbesar dana-dananya dan juga memperbesar pemberian kredit dan jasa-jasanya (Simorangkir, 2004). Lebih lanjut

Firmansyah (2014) dalam papernya menjelaskan bahwa sebagian besar bank yang ada di Indonesia masih mengandalkan kredit sebagai pemasukan utama dalam membiayai operasionalnya. Pada perbankan yang menjalankan prinsip syariah, istilah kredit tidak digunakan tapi diganti dengan istilah pembiayaan karena mempunyai prinsip yang berbeda. Pembiayaan lebih mengutamakan unsur kesepakatan dan transparansi sehingga nilai-nilai Islam tetap terjaga. Pada dasarnya penanggungan atas resiko akibat dari penyaluran pembiayaan ini sepenuhnya menjadi tanggungan kedua belah pihak, bank dan nasabah. Dengan prinsip *profit/loss sharing* atau bagi hasil.

Firmansyah (2014) mengungkapkan bahwa pada kenyataannya dari jumlah pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat tersebut tidak semua pembiayaan berkategori sehat tetapi diantaranya merupakan pembiayaan yang mempunyai kualitas buruk atau bermasalah. Pembiayaan bermasalah ini dalam dunia perbankan syariah disebut *Non Performing Finance (NPF)*, ini merupakan fenomena yang sering terjadi dalam dunia perbankan syariah karena salah satu kegiatan utama perbankan syariah berasal dari penyaluran pembiayaan. Jika pembiayaan bermasalah melampaui batas, maka akan menjadi masalah serius yang akan mengganggu profitabilitas bank syariah yang berujung pada berhentinya operasional dari bank tersebut. Popita (2013) *Non Performing Finance (NPF)* merupakan indikator pembiayaan bermasalah yang perlu diperhatikan karena sifatnya yang fluktuatif dan tidak pasti sehingga

penting untuk diamati dengan perhatian khusus.

Adapun tingkat *Non Performing Finance* (NPF) selama periode penelitian (Januari 2010–Desember 2015) dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 NPF BUS dan UUS di Periode Jan 2010 – Des 2015 (dalam %)

Periode	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust	Sep	Okt	Nop	Des	\bar{X}
2010	4.36	4.75	4.53	4.47	4.77	3.89	4.14	4.10	3.95	3.95	3.99	3.02	4.16
2011	3.28	3.66	3.60	3.79	3.76	3.55	3.75	3.53	3.50	3.11	2.74	2.52	3.40
2012	2.68	2.82	2.76	2.85	2.93	2.88	2.92	2.78	2.74	2.58	2.50	2.22	2.72
2013	2.49	2.72	2.75	2.85	2.92	2.64	2.75	3.01	2.80	2.96	3.08	2.62	2.80
2014	3.01	3.53	3.22	3.48	4.02	3.90	4.31	4.58	4.67	4.58	4.86	4.33	4.04
2015	8.97	9.11	10.36	9.33	9.38	9.25	9.80	9.74	9.87	10.01	9.69	8.20	9.48

Sumber: Statistika Perbankan Syariah OJK, 2016

Ambang batas (level maksimum) NPF yang ditetapkan oleh BI (Bank Indonesia) sebesar 5 persen. Pada Tabel 1.1 menggambarkan adanya kenaikan *NPF* (*Non Performing Finance*) yang cukup tinggi bahkan melampaui ambang batas di periode Januari–Desember 2015, tercatat NPF tertinggi sebesar 10.36 persen pada Maret 2015 dan terendah 2.22 persen pada Desember 2012. Pada tahun 2010-2015 tercatat rata-rata NPF per bulan berturut-turut sebesar 4.16, 3.40, 2.72, 2.80, 4.40 dan 9.48 persen.

Pada periode Januari 2010 – Desember 2014 nilai NPF memang berada di bawah nilai ambang batas yang ditetapkan BI, tercatat pada Januari–Agustus 2010 NPF berada di kisaran angka 4 persen kecuali pada Juni 2010 sebesar 3.89 persen. Kemudian di periode September 2010 - Juni 2014 NPF berada dikisaran 2 hingga 3 persen dan periode Mei–Desember 2014 berada di kisaran 4 persen, mendekati 5 persen ambang batas yang

ditetapkan BI. Walaupun demikian, karena berbagai alasan lingkungan bisnis atau kemampuan manajemen debitur, NPF tetap perlu diwaspadai bank. NPF perlu ditekan seminimal mungkin agar tidak menimbulkan kerugian bagi pihak bank dengan demikian perlu dideteksi serta dikelola secara tepat. Perlu dilakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi NPF sehingga nilai NPF dapat dikelola dan diturunkan menjadi sesuai ambang batas atau dibawah ambang batas yang ditetapkan oleh BI, bahkan mendekati nol.

Perbandingan pembiayaan bermasalah antara perbankan konvensional dan perbankan syariah secara nasional juga menunjukkan perbandingan angka yang cukup tinggi. NPF bank syariah lebih tinggi dengan mencapai level 4.3 persen sementara NPL bank konvensional hanya mencapai level 2 persen (Bisnis.com). Peningkatan NPF yang melewati ambang batas menjadi masalah bagi perbankan syariah khususnya BUS dan UUS. Dari adanya fakta tersebut, menjadi penting untuk dianalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi NPF Bank Syariah, khususnya BUS dan UUS.

Ada beberapa alasan kenapa penulis memilih Bank Syariah dalam penelitian ini: pertama, Bank Syariah lebih dekat dengan sektor riil karena produk yang ditawarkan, khususnya dalam pembiayaan, senantiasa menggunakan *underlying* transaksi di sektor riil sehingga dampaknya lebih nyata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Kedua, tidak terdapat produk-produk yang bersifat *spekulatif (gharar)* sehingga mempunyai daya

tahan yang kuat dan teruji ketangguhannya dari *direct hit* krisis keuangan global. Secara makro, perbankan syariah dapat memberikan daya dukung terhadap terciptanya stabilitas sistem keuangan dan perekonomian nasional. Ketiga, sistem bagi hasil (*profit-loss sharing*) yang menjadi ruh perbankan syariah akan membawa manfaat yang lebih adil bagi semua pihak, baik bagi pemilik dana selaku deposan, pengusaha selaku debitur maupun pihak bank selaku pengelola dana.

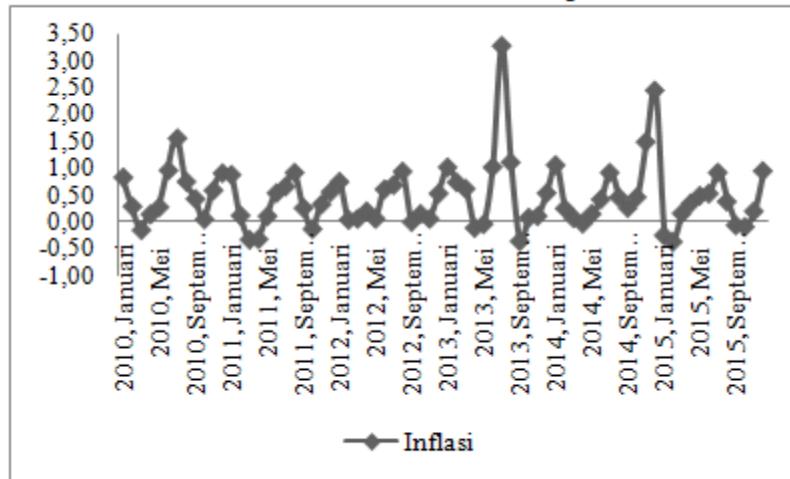
Dalam penelitian ini penulis memilih BUS (Bank Umum Syariah) dan UUS (Unit Usaha Syariah) sebagai objek penelitiannya, pemilihan tersebut berkaitan dengan total aset BUS dan UUS yang cukup besar, seperti yang dijelaskan dalam Alamsyah (2012:3) total aset perbankan syariah mencapai Rp 149,3 triliun (BUS & UUS Rp 145,6 triliun dan BPRS Rp 3,7 triliun) atau tumbuh sebesar 51,1% (yoY) dari posisi tahun sebelumnya. Industri perbankan syariah mampu menunjukkan akselerasi pertumbuhan yang tinggi dengan rata-rata sebesar 40,2% pertahun dalam lima tahun terakhir (2007-2011), sementara rata-rata pertumbuhan perbankan nasional hanya sebesar 16,7% pertahun. Oleh karena itu, industri perbankan syariah dijuluki sebagai '*the fastest growing industry*'.

Greuning (2011:86) menjelaskan bahwa komposisi aset di neraca sebuah bank adalah salah satu faktor kunci yang menentukan tingkat resiko yang dihadapi bank tersebut. Total asset yang cukup besar yang dimiliki oleh BUS dan UUS akan semakin meningkatkan resiko perbankan yang harus dihadapinya. Dengan demikian sangat tepat jika penelitian ini

memilih BUS dan UUS sebagai objek penelitiannya, dikarenakan tingkat total asetnya yang cukup besar sehingga resiko yang dihadapi oleh BUS dan UUS juga menjadi lebih besar.

Menurut Mahmoedin (2002) Indikasi Pembiayaan bermasalah dapat dilihat dari perilaku rekening (*Account Attitudes*), Perilaku kegiatan Bisnis (*Bussiness Activities Attitudes*), Perilaku Nasabah (*Customer Attitudes*), yang ke-lima adalah perilaku makroekonomi (*Economic Macro Attitudes*). Curak, et al. (2013) menjelaskan tentang pentingnya meneliti kredit bermasalah dari suatu perbankan dengan melihat faktor makroekonomi dan faktor spesifik perbankannya. Matthews (2008:244-263) menjelaskan mengenai faktor makroekonomi yang mempengaruhi perbankan, di antaranya adalah kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral setiap negara, *central bank independence, type* dari bank sentralnya; apakah konservatif atau tidak, kemudian *financial innovation* (didalamnya mengenai jumlah uang yang beredar/JUB dan mengenai target inflasi). Pada penelitian ini penulis memasukkan faktor makroekonomi berupa inflasi dan nilai tukar (*exchange rate*).

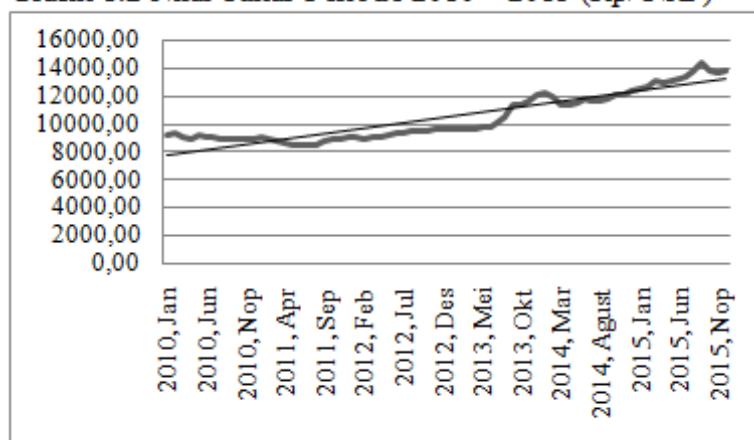
Grafik 1.1 Inflasi Periode Januari 2010 – September 2015



Sumber: www.bps.go.id diolah

Pada Grafik 1.1 menggambarkan adanya perubahan inflasi dari periode 2010-2015. Kondisi yang fluktuatif ini sangat mempengaruhi nasabah dalam mengangsur kewajibannya. Penulis memasukkan variabel inflasi karena merupakan indikator dari kestabilan harga. Curak et al (2013) tingkat inflasi yang rendah sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi, memberikan kontribusi pada para debitor untuk membayar pinjamannya.

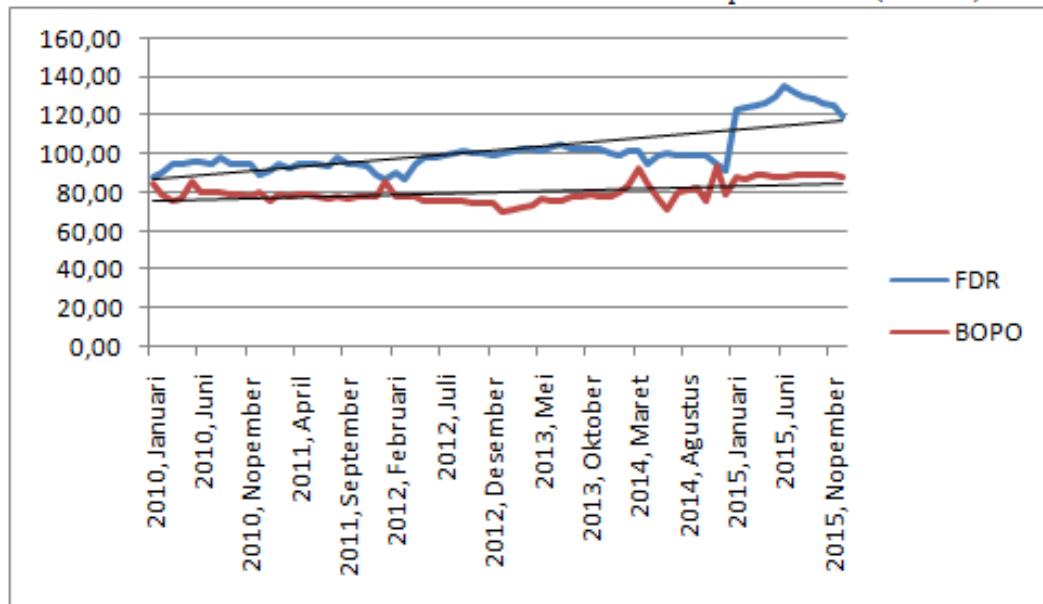
Grafik 1.2 Nilai Tukar Periode 2010 – 2015 (Rp/USD)



Pada Grafik 1.2 menggambarkan adanya perubahan nilai tukar. Trend nilai tukar yang semakin meningkat menandakan adanya depresiasi nilai tukar. Nilai tukar akan mempengaruhi kerugian pinjaman/*loan losses*. Curak et al (2013) depresiasi dari mata uang dalam negeri akan meningkatkan pinjaman dan debitor menjadi tidak mampu untuk membayar pinjamannya, akan menjadikan kerugian pinjaman / *loan losses* pada bank.

Faktor spesifik bank dalam hal ini adalah faktor internal dari perbankan, penulis memasukkan *Finance Growth*, FDR (*Financial Deposit Ratio*), dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Greuning (2011) menjelaskan mengenai analisis resiko yang dihadapi perbankan syariah. Ada berbagai macam resiko yang dihadapi perbankan, dan menggunakan rasio dalam mengukur resiko-resiko tersebut. Dijelaskan lebih lanjut oleh Greuning (2011:76) bahwa rasio adalah ungkapan matematis dari satu jumlah yang relatif terhadap jumlah lain. Variabel faktor spesifik dari bank yang penulis masukkan dalam penelitian ini merupakan rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur resiko-resiko yang dihadapi oleh Bank Syariah. Kondisi spesifik bank yang merupakan faktor internal pada suatu bank perlu dikelola secara efisien untuk meminimalkan nilai NPF-nya.

Grafik 1.3 FDR dan BOPO BUS dan UUS Periode Januari 2010-Nopember 2015 (dalam %)



Sumber: Statistika Perbankan Syariah OJK diolah

Pada Grafik 1.3 menggambarkan perubahan yang terjadi pada FDR dan BOPO selama periode 2010-2015 pada BUS (Bank Umum Syariah) dan UUS (Usaha Unit Syariah) yang ada di Indonesia. Terlihat perubahan yang fluktuatif dari awal periode 2010 hingga akhir 2015.

Greuning (2011:115) menjelaskan bahwa teknik-teknik yang digunakan oleh bank syariah untuk mengurangi resiko kredit adalah sama dengan yang digunakan oleh bank-bank konvensional. Lebih lanjut dalam Greuning (2011:71) meskipun bank syariah berbeda dari bank-bank konvensional dalam bentuk perantara keuangan, instrumen keuangan dan struktur laporan keuangannya tetapi lembaga-lembaga ini tetap tunduk pada kerangka yang sama dalam menganalisis resiko serta eksposur mereka. Prinsip-prinsip dan prosedur untuk mengukur dan mengendalikan resiko sama dengan perbankan konvensional, sehingga kerangka analisis untuk menilai resiko juga harus sama. Berdasarkan hal tersebut, penulis

menggunakan acuan penelitian terdahulu yang dilakukan baik pada NPL (*Non Performing Loan*) perbankan konvensional maupun NPF (*Non Performing Finance*) pada perbankan syariah sebagai rujukan dalam penelitian ini.

Penelitian mengenai NPL dan NPF dengan melihat kondisi internal dan kondisi eksternal telah banyak dilakukan, namun penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil yang bervariasi dan tidak konsisten. Dengan demikian perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk melihat hasil uji yang lebih terbaru.

Penelitian NPF dan NPL melihat dari kondisi eksternal; Curak et al (2013) menyatakan bahwa tingginya inflasi berhubungan dengan tingginya NPL dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap NPL. Firmansyah (2014) inflasi berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah. Poetry dan Yulizar (2011) NPF merespon negatif terhadap guncangan variabel inflasi. Mutaminah dan Siti (2012) Inflasi terbukti memberikan kontribusi terhadap NPF BUS dan Kurs (RP/US Dollar) tidak memberikan pengaruh terhadap NPF BUS.

Penelitian selanjutnya mengenai NPL dan NPF yang melihat dari kondisi Internal; Curak et al (2013) *Loans Growth* berpengaruh negatif terhadap NPL. Firmansyah (2014) BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) tidak berpengaruh terhadap NPF BPRS. Kurnia (2013) CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh negatif terhadap NPL dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) serta BOPO berpengaruh positif

terhadap NPL.

Berdasarkan pemaparan tersebut diatas. Dan untuk membuktikan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor Makroekonomi dan Kondisi Spesifik Bank Syariah Terhadap *Non-Performing Finance* (Studi Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Yang Ada Di Indonesia Periode 2010:1-2015:12). Dengan memasukkan variabel inflasi, nilai tukar, *Finance Growth, FDR (Financial Deposit Ratio)* dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap *Non-Performing Finance (NPF)*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa hal yang menjadi permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Faktor makroekonomi dan kondisi spesifik bank yang selalu berubah-ubah dapat mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah.
2. Bank syariah mengandalkan penyaluran pembiayaan sebagai kegiatan utamanya mencapai laba. Dan faktanya tidak semua pembiayaan yang disalurkan berkategori sehat ada pembiayaan yang bermasalah.
3. NPF (*Non Performing Finance*) BUS (Bank Umum Syariah) dan UUS (Unit Usaha Syariah) menunjukkan trend yang semakin meningkat di akhir periode 2015.
4. Peningkatan NPF akan semakin meningkatkan kerugian yang harus ditanggung oleh bank sehingga dapat mempengaruhi kegiatan

operasionalnya.

5. Inflasi mengalami fluktuasi, bahkan menyentuh angka tertinggi sebesar 3.29 pada Juli 2013 yang tentu saja mempengaruhi nasabah dalam mengangsur pinjamannya.
6. NPF yang semakin meningkat diakhir periode 2015 dibarengi dengan kondisi inflasi yang berfluktuasi, akan semakin membuat tidak pasti nasabah dalam mengangsur pinjamannya..
7. Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika mengalami trend penurunan nilai (depresiasi) sepanjang periode Januari 2010 - Desember 2015.
8. NPF yang semakin meningkat diakhir periode 2015 dibarengi dengan trend penurunan nilai tukar (depresiasi), akan semakin memperparah kerugian yang ditanggung oleh bank.
9. Kondisi spesifik BUS dan UUS yang fluktuatif mampu meningkatkan resiko pembiayaan bermasalahnya.

C. Batasan Masalah

Agar mendapat temuan yang terfokus dan mendalam maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh Inflasi, nilai tukar, *Finance Growth*, FDR (*Financial Deposit Ratio*) dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap *Non-Performing Finance (NPF)* di BUS (Bank Umum Syariah) dan UUS (Unit Usaha Syariah) di Indonesia Periode Januari 2010–Desember 2015.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang dan batasan masalah di atas, dapat ditarik rumusan masalah, antara lain:

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap NPF (*Non Performing Finance*) di Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Nilai tukar/*exchange rate* terhadap NPF (*Non Performing Finance*) di Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *Finance Growth* terhadap NPF (*Non Performing Finance*) di Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh *FDR* (*Financial Deposit Ratio*) terhadap NPF (*Non Performing Finance*) di Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap NPF (*Non Performing Finance*) di Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh nilai tukar, *Finance Growth*, *FDR* (*Financial Deposit Ratio*) dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) secara simultan terhadap NPF (*Non Performing Finance*) di Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap NPF (*Non Performing Finance*) di Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Indonesia.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh Nilai tukar/*exchange rate* terhadap NPF (*Non Performing Finance*) di Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Indonesia?
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh *Finance Growth* terhadap NPF (*Non Performing Finance*) di Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Indonesia.
4. Mengetahui seberapa besar pengaruh *FDR* (*Financial Deposit Ratio*) terhadap NPF (*Non Performing Finance*) di Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Indonesia.
5. Mengetahui seberapa besar pengaruh BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap NPF (*Non Performing Finance*) di Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Indonesia.
6. Mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar, *finance growth*, *FDR* (*Financial Deposit Ratio*), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) secara simultan terhadap NPF (*Non Performing Finance*) di Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Kepentingan Teoritis

- a. Menambah wawasan pada bidang lembaga keuangan dalam hal ini perbankan terutama mengenai pembiayaan bermasalah.
- b. Memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan di dunia pendidikan.
- c. Menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya.

2. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah dan otoritas terkait, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan yang mengarah pada proses penciptaan iklim kegiatan dunia keuangan yang kondusif.

3. Bagi Peneliti

- a. Sebagai bentuk penerapan ilmu yang diperoleh pada perkuliahan.
- b. Menambah pengetahuan, pengalaman, pengembangan pemikiran, dan wawasan yang berguna di masa sekarang dan yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Bank Syariah

Perbankan syariah atau Perbankan Islam adalah suatu sistem perbankan yang dikembangkan berdasarkan syariah (hukum) Islam. Usaha pembentukan sistem ini didasari oleh larangan dalam agama Islam untuk memungut maupun meminjam dengan bunga atau yang disebut dengan riba serta larangan investasi untuk usaha-usaha yang dikategorikan haram (misal: usaha yang berkaitan dengan produksi makanan/minuman haram, usaha media yang tidak islami dll), dimana hal ini tidak dapat dijamin oleh sistem perbankan konvensional. Bank syariah berarti bank yang tatacara pengoperasiannya berdasarkan tata cara bermuamalah secara Islami, yakni mengacu kepada ketentuan Al-Qur'an dan Al-Hadits (Muhammad, 2004:20).

b. Jenis Bank Syariah

Secara kelembagaan, bank syariah dapat dibagi ke dalam tiga kelompok (Rivai, 2007), yaitu:

1) Bank Umum Syariah (BUS)

Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BUS merupakan badan usaha yang

setara dengan bank umum konvensional dengan bentuk hukum perseroan terbatas, perusahaan daerah, atau koperasi. Seperti halnya bank umum konvensional, BUS ada dua jenis yaitu : a) bank devisa dan b) bank non-devisa. Bank devisa adalah bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan seperti transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, pembukaan *letter of credit* dan sebagainya.

2) Unit Usaha Syariah (UUS)

Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja di kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang syariah atau unit syariah. Secara struktur organisasi, UUS berada satu tingkat dibawah direksi bank umum konvensional yang bersangkutan. UUS dapat berusaha sebagai bank devisa atau non-devisa. Sebagai unit kerja khusus UUS mempunyai tugas: a) mengatur dan mengawasi seluruh kegiatan kantor cabang syariah; b) melakukan fungsi *treasury* dalam rangka pengelolaan dan penempatan dana yang bersumber dari kantor cabang syariah; c) menyusun laporan keuangan konsolidasi dari seluruh kantor cabang syariah; dan d) melakukan tugas penatausahaan laporan keuangan kantor cabang syariah (Arifin, 2009).

3) Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS)

Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam pembayaran. BPRS merupakan

badan usaha yang setara dengan bank perkreditan rakyat konvensional dengan bentuk hukum perseroan terbatas, perusahaan daerah, atau koperasi. BPRS hanya boleh dimiliki oleh WNI dan atau badan hukum Indonesia, pemerintah daerah, atau kemitraan antara WNI atau badan hukum Indonesia dengan pemerintah daerah.

c. Resiko Usaha Bank

Tujuan dari manajemen keuangan bank adalah untuk memaksimalkan nilai sebuah bank, sebagaimana terlihat dari tingkat profitabilitas dan resikonya. Manajemen keuangan meliputi manajemen resiko, fungsi perpendaharaan, perencanaan keuangan dan penganggaran, sistem informasi dan akuntansi, serta pengendalian internal. Dalam istilah praktis, aspek utama dari manajemen keuangan adalah manajemen resiko yang meliputi perencanaan strategis dan perencanaan modal, manajemen aset-liabilitas, dan manajemen resiko bisnis serta keuangan bank. Komponen utama dari manajemen resiko adalah identifikasi, kuantifikasi dan pemantauan profil resiko termasuk resiko perbankan dan keuangan (Greuning, 2011:63)

Kegiatan usaha bank senantiasa dihadapkan pada resiko-resiko yang berkaitan erat dengan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi. Pesatnya perkembangan lingkungan eksternal dan internal perbankan juga menyebabkan semakin kompleksnya resiko kegiatan usaha perbankan.

Resiko yang dihadapi perbankan meliputi (Peraturan Bank Indonesia No.5/8/PBI/2003):

- 1) Resiko kredit: resiko yang timbul sebagai akibat kegagalan *counterparty* memenuhi kewajibannya.
- 2) Resiko pasar: resiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank, yang dapat merugikan bank. Variabel pasar meliputi suku bunga dan nilai tukar.
- 3) Resiko likuiditas: resiko yang antara lain disebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo.
- 4) Resiko operasional: resiko yang antara lain disebabkan adanya ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank.
- 5) Resiko hukum: resiko yang disebabkan oleh adanya kelemahan aspek yuridis, yang antara lain disebabkan adanya tuntutan hukum, ketiadaan peraturan perundangan yang mendukung atau kelemahan perikatan seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak dan pengikatan agunan yang tidak sempurna.
- 6) Resiko reputasi: resiko yang antara lain disebabkan adanya publikasi negatif yang terkait dengan kegiatan usaha bank atau persepsi negatif terhadap bank.

- 7) Resiko strategik: resiko yang antara lain disebabkan adanya penetapan dan pelaksanaan strategi bank atau pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat atau kurang responsifnya bank terhadap perubahan eksternal.
- 8) Resiko kepatuhan: resiko yang disebabkan bank tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku.

Dalam Greuning (2011:63-64) beberapa jenis resiko mungkin terdapat dalam sebuah bank (lihat tabel 2.1). Dalam istilah praktis, aspek utama dari manajemen keuangan adalah manajemen resiko yang meliputi; perencanaan strategis dan peerencanaan modal, manajemen aset-liabilitas dan manajemen resiko bisnis serta keuangan bank. Komponen utama dari manajemen resiko adalah adalah identifikasi, kuantifikasi dan pemantauan profil resiko, termasuk resiko perbankan dan keuangan.

Tabel 2.1 Eksposur Resiko Perbankan

Resiko Keuangan	Resiko Operasional	Resiko Bisnis	Resiko Kejadian
Struktur neraca	Penipuan internal	Kebijakan makro	Politik
Struktur laporan laba rugi dan profitabilitas	Penipuan eksternal	Infrastruktur keuangan	Pengaruh buruk
Kecukupan modal	Praktik tenaga kerja dan keselamatan lingkungan kerja	Infrastruktur hukum	Krisis perbankan
Kredit	Klien, produk, dan jasa usaha	Kewajiban hukum	Resiko-resiko lain
Likuiditas	Kerusakan pada aset fisik	Kepatuhan terhadap aturan	

Resiko Keuangan	Resiko Operasional	Resiko Bisnis	Resiko Kejadian
Pasar	Gangguan usaha dan sistem (resiko teknologi)	Reputasi dan fidusia	
Tingkat Bunga	Eksekusi, penyampaian dan manajemen proses	Resiko negara	
Nilai Tukar			

Bank Syariah selain menghadapi resiko perbankan pada umumnya seperti yang dijelaskan diatas. Bank syariah juga menghadapi tantangan-tantangan unik lainnya. Dalam Greuning (2011:167) dijelaskan bahwa tantangan-tantangan unik yang dihadapi perbankan syariah adalah sebagai berikut: resiko komersial, resiko penarikan, tata kelola, resiko fidusia, transparasi, resiko syariat, dan resiko reputasi.

1) Resiko Komersial *Displaced*

Accounting and auditing organization of islamic financial institution (AAOIFI) mengidentifikasi resiko komersial *displaced* sebagai resiko ketika bank syariah berada dalam tekanan untuk membayar deposan-investor pada tingkat pengembalian yang lebih tinggi dari yang harus dibayar sesuai dengan syarat “sebenarnya” dalam perjanjian investasi. Hal ini dapat terjadi ketika bank memiliki kinerja buruk dalam suatu periode dan tidak dapat menghasilkan keuntungan yang memadai untuk dibagikan pada pemegang rekening.

2) Resiko Penarikan

Jenis lain dari resiko bisnis adalah “resiko penarikan”, yang berasal dari tekanan kompetitif yang dihadapi bank syariah dari bank syariah lain atau dari bank konvensional yang menyediakan unit usaha syariah. Bank syariah menghadapi resiko deposan menarik dana mereka jika mereka menerima tingkat pengembalian yang lebih rendah dibandingkan yang bisa mereka terima dari bank lain. Jika sebuah bank syariah dikelola secara tidak efisien dan terus memberikan hasil yang rendah, maka pada akhirnya deposan akan memutuskan untuk memindahkan uang mereka, dan mengikis nilai dari bank tersebut.

3) Resiko Tata kelola

Resiko tata kelola mengacu pada resiko yang timbul dari kegagalan dalam mengelola lembaga, kelalaian dalam melakukan usaha dan memenuhi kewajiban kontrak, serta kelemahan lingkungan kelembagaan internal dan eksternal, termasuk resiko hukum, dimana bank tidak dapat menegakkan perjanjian mereka.

4) Resiko fidusia

Resiko fidusia adalah resiko yang timbul dari kegagalan suatu lembaga dalam mematuhi standar eksplisit dan implisit yang berlaku atas kewajiban fidusianya. Resiko fidusia mengarah pada resiko hukum jika bank melanggar tanggung jawab fidusianya terhadap deposan dan pemegang saham. Sebagai agen fidusia, bank syariah diharapkan untuk bertindak berdasarkan kepentingan terbaik bagi deposan-investor dan pemegang

saham. Jika dan ketika tujuan dari investor dan pemegang saham menyimpang dari kegiatan bank, maka bank akan menghadapi resiko fidusia.

Resiko fidusia dapat mengakibatkan konsekuensi yang serius. Pertama, dapat menyebabkan resiko reputasi, menciptakan kepanikan di antara deposan yang bisa saja menarik simpanan mereka. Kedua, resiko ini bisa memaksa bank untuk membayar denda atau kompensasi, yang dapat mengakibatkan kerugian keuangan. Ketiga, dapat mengakibatkan dampak negatif pada harga pasar dari saham yang dipegang oleh pemegang saham. Keempat, dapat mempengaruhi biaya bank dan akses ke likuiditas. Terakhir, dapat menyebabkan kebangkrutan jika bank tidak dapat memenuhi permintaan pemegang akun investasi.

5) Resiko transparansi

Transparansi didefinisikan sebagai “keterbukaan publik atas informasi yang dapat dipercaya dan tepat waktu yang memungkinkan pengguna informasi untuk membuat penilaian yang akurat mengenai kondisi keuangan dan kinerja sebuah bank, kegiatan usaha, profil resiko dan praktik manajemen resiko” (*basel Committe on Banking Supervision 1998*). Dengan demikian, kurangnya transparansi dapat menciptakan resiko kerugian akibat keputusan yang buruk berdasarkan informasi yang kurang lengkap atau tidak akurat. Kurangnya transparansi timbul dari dua sumber: pengguna konvensi yang tidak baku dalam pelaporan perjanjian keuangan syariah dan kurangnya standar yang seragam dalam pelaporan antar bank. Instrumen-

instrumen keuangan syariah memerlukan konvensi pelaporan yang berbeda untuk mencerminkan gambaran keuangan bank yang sesungguhnya. Transparansi juga menuntut semua bank dalam sistem ini untuk menggunakan standar yang seragam, yang bukan praktik saat ini.

Keterbukaan bagi bank syariah perlu menjadi lebih komprehensif dan transparan, dengan berfokus pada pengungkapan profil resiko, campuran resiko-pengambilan, dan tata kelola internal. Hal ini memerlukan koordinasi aturan-aturan pengungkapan pengawasan dan standar akuntansi dengan perbedaan yang tepat antara pengungkapan *consumer-friendly* untuk membantu pemegang akun investasi dan pengungkapan berorientasi untuk menginformasikan pasar.

6) Resiko Syariat

Resiko syariat dengan struktur dan fungsi dari dewan syariah di tingkat lembaga dan sistematik. Resiko ini terdiri dari dua jenis; yang pertama dikarenakan oleh praktik nonstandar berkaitan dengan perjanjian yang berbeda di negara berbeda, dan kedua di karenakan kegagalan dalam memenuhi syariat. Perbedaan dalam penerjemahan syariat berdampak pada perbedaan dalam pelaporan keuangan, audit dan perlakuan akuntansi. Sebagai contoh, sementara beberapa cendekiawan syariat menganggap perjanjian *murabahah* (jual-beli) atau *istishna* (pemesanan) mengikat terhadap pembeli, cendekiawan lain berpendapat bahwa pembeli memiliki pilihan untuk menolak walau telah melakukan pemesanan dan membayar uang komitmen. Sementara masing-masing mazhab mempunyai pendapat

yang berbeda mengenai praktik yang dapat diterima, resiko bank lebih tinggi dalam kasus-kasus yang tidak megikat dan dapat mengarah pada litigasi jika transaksi tidak diselesaikan.

Hubungan antara bank dan deposan-investor tidak hanya sebagai agen dan penyedia pokok; melainkan juga didasari pada kepercayaan implisit antara keduanya bahwa agen akan menghormati keinginan penyedia pokok untuk mematuhi aturan syariat sepenuhnya. Hubungan ini membedakan perbankan syariah dari perbankan konvensional dan satu-satunya pembernanan bagi keberadaan perbankan syariah. Jika bank tidak dapat menjaga kepercayaan tersebut dan tindakan-tindakan bank mengarah pada ketidakpatuhan terhadap syariat, bank menghadapi resiko rusaknya kepercayaan deposan-investor. Oleh karena itu, bank harus memberikan prioritas utama dalam memastikan transparansi dalam kepatuhan terhadap aturan syariat dan mengambil tindakan untuk menghindari kurangnya kepatuhan.

Beberapa cendekiawan syariat berpendapat bahwa, jika bank gagal untuk berlaku sesuai aturan-aturan syariat, transaksi tersebut harus dianggap batal demi hukum dan setiap penghasilan yang diperoleh dari transaksi tersebut tidak boleh dimasukkan dalam laba yang akan dibagikan ke deposan-investor.

7) Resiko reputasi

Resiko reputasi atau resiko berita utama adalah resiko dimana perilaku yang tidak bertanggung jawab atau perilaku manajemen akan merusak kepercayaan dari klien-klien bank. Meskipun resiko fidusia dan resiko syariat juga berasal dari kelalaian dan ketidakpatuhan, resiko reputasi adalah resiko dimana perilaku tidak bertanggung jawab dari satu lembaga dapat mencemari reputasi dari bank-bank lain dalam industri. Publisitas negatif dapat berdampak terhadap pasar, profitabilitas dan likuiditas suatu lembaga. Industri jasa keuangan syariah merupakan industri yang relatif muda dan kegagalan sebuah lembaga dapat mencemari nama baik bank-bank lain yang tidak terlibat dalam perilaku yang tidak bertanggung jawab. Namun, demikian, semua bank syariah di pasar menghadapi resiko tersebut. Kolaborasi tertutup antara lembaga-lembaga keuangan, standarisasi perjanjian dan praktik, pemeriksaan sendiri dan pembentukan asosiasi industri adalah beberapa langkah yang diperlukan untuk mengurangi resiko reputasi.

d. Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Dalam beberapa hal, bank konvensional dan bank syariah memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan seperti KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan dan sebagainya. Akan tetapi, terdapat banyak perbedaan mendasar di antara

keduanya. Perbedaan itu menyangkut aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai dan lingkungan kerja (Antonio, 2001:29).

1) Akad dan aspek legalitas

Dalam bank syariah, akad yang dilakukan memiliki konsekuensi duniawi dan ukhrawi (akhirat) karena akad yang dilakukan berdasarkan hukum islam. Seringkali nasabah berani melanggar kesepakatan/perjanjian yang telah dilakukan bila hukum itu hanya berdasarkan hukum positif belaka, tapi tidak hanya demikian bila perjanjian tersebut memiliki pertanggung jawaban hingga *yaumil qiyamah* (hari kiamat) nanti.

Setiap akad dalam perbankan syariah, baik dalam hal barang, pelaku transaksi, maupun ketentuan lainnya, harus memenuhi ketentuan akad, seperti hal-hal berikut:

- a) Rukun, seperti: penjual, pembeli, barang, harga dan akad/*ijab-qabul*.
- b) Syarat, seperti syarat berikut:
 - Barang dan jasa harus halal sehingga transaksi atas barang dan jasa yang haram menjadi batal demi hukum syariah
 - Harga barang dan jasa harus jelas
 - Tempat penyerahan (*delivery*) harus jelas karena akan berdampak pada biaya transportasi
 - Barang yang ditransaksikan harus sepenuhnya dalam kepemilikan. Tidak boleh menjual sesuatu yang belum dimiliki

atau dikuasai seperti yang terjadi pada transaksi *short sale* dalam pasar modal.

2) Lembaga Penyelesai Sengketa

Berbeda dengan perbankan konvensional, jika pada perbankan syariah terdapat perbedaan atau perselisihan antara bank dan nasabahnya, keduabelah pihak tidak menyelesaiannya di peradilan negeri, tetapi menyelesaiannya sesuai tata cara dan hukum materi syariah.

Lembaga yang mengatur hukum materi dan atau berdasarkan prinsip syariah di Indoensia dikenal dengan nama Badan Arbitrase Muamalah Indonesia atau BAMUI yang didirikan secara bersama oleh Kejaksaan Agung Republik Indonesia dan Majelis Ulama Indonesia.

3) Struktur Organisasi

Bank syariah dapat memiliki struktur yang sama dengan bank konvensional, misalnya dalam hal komisaris dan direksi, tetapi unsur yang sangat membedakan antar bank syariah dan bank konvensional adalah keharusan adanya Dewan Pengawas Syariah yang bertugas mengawasi operasional bank dan produk-produknya agar sesuai dengan garis-garis syariah.

Dewan pengawas syariah biasanya diletakkan pada posisi setingkat Dewan Komisaris pada setiap bank. Hal ini untuk menjamin efektivitas dari setiap opini yang diberikan oleh Dewan Pengawas Syariah. Karena itu, biasanya penetapan anggota Dewan Pengawas Syariah dilakukan oleh Rapat

Umum Pemegang Saham, setelah para anggota Dewan Pengawas Syariah itu mendapat rekomendasi dari Dewan Syariah Nasional.

a) Dewan Pengawas Syariah

Peran utama para ulama dalam Dewan Pengawas Syariah adalah mengawasi jalannya operasional bank sehari-hari agar selalu sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariah. Hal ini karena transaksi-transaksi yang berlaku dalam bank bank syariah sangat khusus jika dibanding bank konvensional. Karena itu, diperlukan garis panduan (*guidelines*) yang mengaturnya. Garis panduan ini disusun dan ditentukan oleh Dewan Syariah Nasional.

Dewan Pengawas Syariah harus membuat pernyataan secara berkala (biasanya tiap tahun) bahwa bank yang diawasinya telah berjalan sesuai dengan ketentuan syariah. Pernyataan ini dimuat dalam laporan tahunan (*annual report*) bank bersangkutan.

Tugas lain Dewan Pengawas Syariah adalah meneliti dan membuat rekomendasi produk baru dari bank yang diawainya. Dengan demikian, Dewan Pengawas Syariah bertindak sebagai penyaring pertama sebelum suatu produk diteliti kembali dan difatwakan oleh Dewan Syariah Nasional.

b) Dewan Syariah Nasional (DSN)

Sejalan dengan berkembangnya lembaga keuangan syariah di Tanah Air, berkembang pulalah jumlah DPS yang berada dan mengawasi masing-masing lembaga tersebut. Banyaknya dan

beragamnya DPS di masing-masing lembaga keuangan syariah adalah suatu hal yang harus disyukuri, tetapi juga diwaspada. Kewaspadaan itu berkaitan dengan adanya kemungkinan timbulnya fatwa yang berbeda dari masing-masing DPS dan hal itu tidak mustahil akan membingungkan umat dan nasabah. Oleh karena itu, MUI sebagai payung dari lembaga dan organisasi keislaman di Tanah Air, menganggap perlu dibentuknya satu dewan syariah yang bersifat nasional dan membawahi seluruh lembaga keuangan, termasuk di dalamnya bank-bank syariah. Lembaga ini kelak kemudian dikenal dengan Dewan Syariah Nasional atau DSN.

Dewan Syariah Nasional dibentuk pada tahun 1997 dan merupakan hasil rekomendasi Lokakarya Reksadana Syariah pada bulan Juli tahun yang sama. Lembaga ini merupakan lembaga otonom di bawah Majelis Ulama Indonesia dipimpin oleh Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia dan Sekretaris (*ex-officio*). Kegiatan sehari-hari Dewan Syariah Nasional dijalankan oleh Badan Pelaksana Harian dengan seorang ketua dan sekretaris serta beberapa anggota.

Fungsi utama Dewan Syariah Nasional adalah mengawasi produk-produk lembaga keuangan syariah agar sesuai dengan syariah Islam. Dewan ini bukan hanya mengawasi bank syariah, tetapi juga lembaga-lembaga lain seperti asuransi, reksadana, modal ventura dan sebagainya. Untuk keperluan pengawasan tersebut, Dewan Syariah Nasional membuat garis panduan produk syariah yang diambil dari

sumber-sumber hukum Islam. Garis panduan ini menjadi dasar pengawasan bagi Dewan Pengawas Syariah pada lembaga-lembaga keuangan syariah dan menjadi dasar pengembangan produk-produknya.

Fungsi lain dari Dewan Syariah Nasional adalah meneliti dan memberi fatwa bahwa produk-produk yang dikembangkan oleh lembaga keuangan syariah. Produk-produk baru tersebut harus diajukan oleh manajemen setelah direkomendasikan oleh Dewan Pengawas Syariah pada lembaga yang bersangkutan.

Selain itu, Dewan Syariah Nasional bertugas memberikan rekomendasi para ulama yang akan ditugaskan sebagai Dewan Syariah Nasional pada suatu lembaga keuangan syariah. Dewan Syariah Nasional dapat memberi teguran kepada lembaga keuangan syariah jika lembaga yang bersangkutan menyimpang dari garis panduan yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan jika Dewan Syariah Nasional telah menerima laporan dari Dewan pengawas Syariah pada lembaga yang bersangkutan mengenai hal tersebut.

Jika lembaga keuangan syariah tersebut tidak mengindahkan teguran yang diberikan, Dewan Syariah Nasional dapat mengusulkan kepada otoritas yang berwenang, seperti Bank Indonesia dan Departemen Keuangan, untuk memberikan sanksi agar perusahaan tersebut tidak mengembangkan lebih jauh tindakan-tindakannya yang tidak sesuai dengan syariah.

4) Bisnis dan Usaha Yang dibiayai

Dalam bank syariah, bisnis dan usaha yang dilaksanakan tidak terlepas dari saringan syariah. Karena itu, bank syariah tidak akan mungkin membiayai usaha yang terkandung di dalamnya hal-hal yang diharamkan.

Dalam perbankan syariah suatu pembiayaan tidak akan disetujui sebelum dipastikan beberapa hal pokok, di antaranya sebagai berikut.

- a) Apakah objek pembiayaan halal atau haram?
- b) Apakah proyek menimbulkan kemudharatan untuk masyarakat?
- c) Apakah proyek berkaitan dengan perbuatan mesum/asusila?
- d) Apakah proyek berkaitan dengan perjudian?
- e) Apakah usaha itu berkaitan dengan industri senjata yang ilegal atau berorientasi pada pengembangan senjata pembunuh massal?
- f) Apakah proyek dapat merugikan syiar Islam, baik secara langsung maupun tidak langsung?

5) Lingkungan Kerja dan *Corporate Culture*

Sebuah bank syariah selayaknya memiliki lingkungan kerja yang sejalan dengan syariah. Dalam hal etika, misalnya sifat *amanah* dan *shiddiq*, harus melandasi setiap karyawan sehingga tercermin integritas eksekutif muslim yang baik. Di samping itu, karyawan bank syariah harus *skillfull* dan profesional (*fathanah*) dan mampu melakukan tugas secara *team-work* dimana informasi merata di seluruh fungsional organisasi (*tabligh*). Demikian pula dalam hal *reward* dan *punishment*, diperlukan prinsip keadilan yang sesuai dengan syariah.

Selain itu, cara berpakaian dan tingkah laku dari para karyawan merupakan cerminan bahwa mereka bekerja dalam sebuah lembaga keuangan yang membawa nama besar Islam, sehingga tidak ada aurat yang terbuka dan tingkah laku yang kasar. Demikian pula dalam menghadapi nasabah, akhlak harus senantiasa terjaga. Nabi saw. mengatakan senyum adalah sedekah.

6) Perbandingan Antara Bank Syariah dan Konvensional

Perbandingan antara bank syariah dan bank konvensional terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Bank Syariah	Bank Konvensional
Melakukan investasi-investasi yang halal saja.	Investasi yang halal dan haram
Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli atau sewa.	Memakai perangkat bunga
<i>Profit dan salah oriented (salah berarti mencari kemakmuran di dunia dan kebahagiaan di akhirat).</i>	<i>Profit oriented</i>
Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan.	Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan debitor-kreditor.
Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan pengurus Syariah.	Tidak terdapat dewan sejenis.

2. Non Performing Finance (NPF)

a. Pembiayaan

Menurut Karim (2004:98) produk pembiayaan syariah terbagi ke dalam empat kategori yaitu:

1) Prinsip Jual Beli (Bay')

Prinsip jual beli dilaksanakan sehubungan dengan adanya perpindahan kepemilikan barang atau benda (*transfer of property*).

Prinsip ini dapat dibagi sebagai berikut:

a) Pembiayaan Murabahah

Pada dasarnya murabahah tersebut adalah jual beli dengan kesepakatan pemberian keuntungan bagi si penjual dengan memperhatikan dan memperhitungkannya dari modal awal si penjual.

b) Pembiayaan Salam

Salam adalah transaksi jual beli di mana barang yang diperjualbelikan belum ada.

c) Pembiayaan Istisna

Produk Istisna menyerupai produk salam, tapi dalam Istisna pembayarannya dapat dilakukan oleh bank dalam beberapa kali (termin) pembayaran. Skim Istisna dalam Bank Syariah umumnya diaplikasikan pada pembiayaan manufaktur dan konstruksi.

2) Prinsip Sewa (Ijarah)

Transaksi Ijarah dilandasi adanya perpindahan manfaat. Jadi pada dasarnya prinsip Ijarah sama saja dengan prinsip jual beli. Namun perbedaanya terletak pada objek traksaksinya. Bila pada jual beli objek transaksinya adalah barang, maka pada Ijarah objek transaksinya adalah jasa.

3) Prinsip Bagi Hasil (Shirkah)

a) Pembiayaan Musharakah

Bentuk umum dari usaha bagi hasil adalah Musharakah (shirkah atau sharikah atau serikat atau kongsi). Dalam artian semua modal disatukan untuk dijadikan modal proyek Musharakah dan dikelola bersama-sama.

b) Pembiayaan Mudharabah

Mudharabah adalah bentuk kerjasama antara dua atau lebih pihak dimana pemilik modal (*shahibul maal*) mempercayakan sejumlah modal kepada pengelola (*mudarib*) dengan suatu perjanjian pembagian keuntungan.

4) Akad Pelengkap

a) Hiwalah (Alih Utang-Piutang)

Tujuan fasilitas Hiwalah adalah untuk membantu *supplier* mendapatkan modal tunai agar dapat melanjutkan produksinya.

b) Rahn (Gadai)

Tujuan akad rahn adalah untuk memberikan jaminan pembayaran kembali kepada bank dalam memberikan pembiayaan.

b. Pembiayaan Bermasalah

Setiap pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Syariah terkandung resiko pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Finance* (NPF). NPF merupakan rasio yang menghitung banyaknya nilai kewajiban atas pembiayaan yang belum dibayar oleh nasabah kepada lembaga keuangan syariah. Bank Indonesia mengkategorikan NPF dalam beberapa level yaitu pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan dan pembiayaan macet.

Menurut Siamat (2005:175) *Non Peforming Finance* (NPF) adalah pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor-faktor internal yaitu adanya kesenjangan dan faktor eksternal yaitu suatu kejadian diluar kemampuan kendali kreditur. Sedangkan menurut Dendawijaya (2009:68) NPF merupakan pembiayaan-pembiayaan yang kategori kolektabilitasnya masuk dalam kriteria pembiayaan yang kurang lancar, pembiayaan diragukan dan pembiayaan macet. Dendawijaya (2009:82) mengemukakan dampak dari keberadaan *Non Performing Financing* (NPF) yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas.

Perhitungan *Non Performing Financing* (NPF) yang diinstruksikan Bank Indonesia dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

BI memberikan batas maksimal NPF gross bagi bank syariah sebesar 5%. NPF gross terdiri dari pembiayaan bermasalah yang digolongkan dalam beberapa tingkatan kolektibilitas. Adapun kriteria kesehatan bank syariah ditetapkan oleh bank Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3 Kriteria Kesehatan Bank Syariah

Peringkat	Nilai NPF	Predikat
1	NPF < 2%	Sangat Baik
2	2% ≤ NPF ≤ 5%	Baik
3	5% ≤ NPF ≤ 8%	Cukup Baik
4	8% ≤ NPF ≤ 12%	Kurang Baik
5	NPF ≥ 12%	Tidak Baik

Sumber: SE BI No. 9/24/DPbs

Menurut Muhammad (2005) untuk mengantisipasi pembiayaan bermasalah, maka bank syariah harus mampu menganalisis penyebab permasalahannya, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Analisa Sebab Kemacetan

a) Aspek Internal

- (1) peminjam kurang cakap dalam usaha tersebut
- (2) manajemen tidak baik atau kurang rapi (baik tidaknya manajemen bank tercermin dari kondisi spesifik perbankan tersebut. Variabel penelitian kondisi spesifik bank ada dibagian ini)

- (3) laporan keuangan tidak lengkap
 - (4) penggunaan dana yang tidak sesuai dengan perencanaan
 - (5) perencanaan yang kurang matang
 - (6) dana yang diberikan tidak cukup untuk menjalankan usaha tersebut
- b) Aspek Eksternal
- (1) aspek pasar kurang mendukung (salah satu aspek melihat kondisi pasar yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan variabel nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar)
 - (2) kemampuan daya beli masyarakat kurang (Penulis menggunakan variabel Inflasi untuk melihat kemampuan daya beli masyarakat)
 - (3) kebijakan pemerintah
 - (4) pengaruh lain di luar usaha
 - (5) kenakalan peminjam
- c) Menggali Potensi Peminjam
- Anggota yang mengalami kemacetan dalam memenuhi kewajiban harus dimotivasi untuk memulai kembali atau membenahi dan mengantisipasi penyebab kemacetan usaha atau angsuran. Untuk itu perlu digali potensi yang ada pada peminjam agar dana yang telah digunakan lebih efektif.

- d) Melakukan perbaikan akad (*remedial*)
- e) Memberikan pinjaman ulang, mungkin dalam bentuk: pembiayaan *al-qardul hasan; Murabahah* atau *Mudharabah*
- f) Penundaan pembayaran
- g) Memperkecil angsuran dengan memperpanjang waktu dan akad dan margin baru (*Rescheduling*)
- h) Memperkecil margin keuntungan atau bagi hasil.

Sedangkan menurut Rivai (2006:478) terdapat beberapa hal yang menjadi penyebab kredit bermasalah yaitu:

- 1) Faktor kesalahan kreditur/bank:
 - a) Kurang pengecekan terhadap latar belakang calon debitur
 - b) Kurang tajam dalam menganalisis maksud dan tujuan kredit dan sumber pembayaran kembali
 - c) Kurang pemahaman terhadap kebutuhan keuangan yang sebenarnya dari calon debitur dan manfaat kredit yang diberikan
 - d) Kurang mahir dalam menganalisis laporan keuangan calon debitur
 - e) Kurang lengkap mencantumkan syarat-syarat
 - f) Terlalu agresif
 - g) Sikap memudahkan dari pejabat bank atau *account officer*.
- 2) Faktor kesalahan debitur:
 - a) Debitur tidak kompeten
 - b) Debitur tidak atau kurang pengalaman
 - c) Debitur kurang memberikan waktu untuk usahanya

- d) Debitur tidak jujur
 - e) Debitur serakah
- 3) Faktor eksternal
- Perubahan pada faktor eksternal seperti perubahan-perubahan lingkungan politik dan hukum, deregulasi sektor riil, *financial* dan ekonomi dapat menimbulkan pengaruh yang merugikan kepada debitur, sehingga diidentifikasi dapat menjadi penyebab kredit bermasalah. Kredit bermasalah akan timbul oleh *external environment* sebagai akibat gagalnya pengelola dengan tepat mengantisipasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan, seperti:

- a) Kondisi perekonomian
- b) Perubahan-perubahan peraturan
- c) Bencana alam

Dalam Wiroso (2005:5) menjelaskan bahwa banyaknya penyaluran dana yang tidak melakukan pembayaran angsuran akan membawa dampak pendapatan yang diikuti aliran masuk (*cash basis*) sedikit maka pendapatan yang dibagi antara bank syariah dan *shahibul maal*/pemilik dana juga sedikit yang akhirnya membawa dampak kecilnya pendapatan yang diterima oleh *shahibul maal*/pemilik dana. Begitu sebaliknya, penyaluran dana yang tidak besar namun dilakukan dengan efektif dan efisien, produktif serta kualitas penyaluran dana yang baik akan menyebabkan banyak debitur melakukan pembayaran angsuran dan akan berpengaruh terhadap pendapatan yang akan dibagi antara bank syariah

dan pemilik dana juga besar yang mengakibatkan pendapatan yang diterima cukup besar.

3. Kondisi Makroekonomi

a. Inflasi

1) Pengertian Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan yang mengindikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai *riil* (intrinsik) mata uang suatu negara (Khalwaty 2000:5). Sedangkan menurut Sukirno (2004:14) inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian.

Menurut Bodie dan Marcus (2001:331) inflasi merupakan suatu nilai dimana tingkat harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan. Inflasi adalah salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga-harga barang secara umum, yang berarti terjadinya penurunan nilai uang.

Inflasi merupakan kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun kita tidak menghendaki. Milton Friedman mengatakan inflasi ada dimana saja dan merupakan fenomena moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan yang kelebihan dan tidak stabil (Dornbusch & Fischer, 2001).

Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan itu meluas dan mengakibatkan kenaikan kepada barang-barang lainnya. Tingkat inflasi berbeda dari

satu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain. Adakalanya tingkat inflasi adalah rendah, yaitu mencapai dibawah 2 atau 3 persen. Tingkat inflasi yang moderat mencapai di antara 4–10 persen. Inflasi yang sangat serius mencapai tingkat beberapa puluh atau beberapa ratus dalam setahun.

Indikator inflasi adalah:

- a) Indeks harga konsumen (IHK) atau *consumer pricing index* merupakan indikator yang umum digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. IHK diperoleh berdasarkan *survey* bulanan di 45 kota, di pasar tradisional dan modern terhadap 283–397 jenis barang/jasa di setiap kota dan secara keseluruhan terdiri dari 742 komoditas.
- b) Indeks Harga Perdagangan Besar merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang di perdagangkan di suatu daerah.

2) Jenis Inflasi

Inflasi dapat dibagi menjadi:

- a) Inflasi inti, yaitu inflasi yang dipengaruhi oleh faktor fundamental :
 - (1) Interaksi permintaan – penawaran (*demand – supply*)
 - (2) Lingkungan eksternal: nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang.

- (3) Ekspektasi inflasi dari pedagang dan konsumen.
- b) Inflasi non inti, yaitu inflasi yang dipengaruhi oleh faktor lain selain faktor fundamental yang terdiri dari:
- (1) Inflasi *Volatile Food*, inflasi yang dipengaruhi *shocks* dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, gangguan penyakit.
- (2) Inflasi *Administered Prices*, inflasi yang dipengaruhi *shocks* berupa kebijakan harga pemerintah, seperti harga BBM, tarif dasar listrik, tarif angkutan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penyebab terjadinya, inflasi dibedakan menjadi:

a) *Cost Push Inflation*

Jenis inflasi ini timbul karena adanya tekanan dari sisi penawaran yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*), dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi.

b) *Demand Pull Inflation*

Inflasi ini terjadi karena adanya tekanan dari sisi permintaan dalam kondisi *full employment* yang menyebabkan terjadinya *excess demand* di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh ekspansi kebijakan moneter, seperti peningkatan belanja Negara dan

peningkatan jumlah uang beredar, dimana tingkat permintaan barang menjadi tinggi sedangkan persediaan barang relatif tetap.

Selain *cost-push inflation* dan *demand-pull inflation*, inflasi juga dapat ditimbulkan dari ekspektasi inflasi itu sendiri, yang dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi apakah lebih cenderung bersifat adaptif atau *forward looking*. Hal ini tercermin dari perilaku pembentukan harga ditingkat produsen dan pedagang terutama pada saat menjelang hari-hari besar keagamaan (lebaran, natal) tahun barudan penentuan Upah Minimum Regional (UMR).

Inflasi dapat dibedakan berdasarkan tingkatannya (Samuelson & Nordhaus 2004:385), yaitu:

a) Inflasi rendah

Inflasi rendah dicirikan oleh harga yang naik perlahan-lahan dan dapat diramalkan. Kita dapat mendefinisikan sebagai tingkat inflasi tahunan dengan digit tunggal.

b) Inflasi yang melambung

Inflasi dalam cakupan *digit ganda* atau *triple*, misalnya 20, 100, atau 200 persen per tahun disebut “inflasi melambung”. Ketika inflasi melambung menjadi berakar, distorsi ekonomi serius timbul. Pada kondisi ini uang kehilangan nilainya dengan sangat cepat, sehingga orang-orang hanya akan memegang uang dengan jumlah yang sangat minim yang dibutuhkan untuk transaksi sehari-hari saja.

c) Hiperinflasi

Disebut hiperinflasi adalah suatu keadaan harga-harga meningkat seribu, atau jutaan atau bahkan miliaran persen per tahun. Terdapat beberapa ciri dari hiperinflasi, yaitu: Pertama, stok uang nyata menurun dengan drastis. Kedua harga menjadi relatif sangat tidak stabil.

3) Faktor-Faktor Penyebab Inflasi

Masalah kenaikan harga-harga yang berlaku di berbagai negara diakibatkan oleh banyak faktor. Di negara-negara industri, pada umumnya inflasi bersumber dari salah satu atau gabungan dari dua masalah berikut (Sukirno 2004:14):

- a) Tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan-perusahaan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa. Keinginan untuk mendapatkan barang yang mereka butuhkan akan mendorong para konsumen meminta barang itu pada harga yang lebih tinggi. Sebaliknya, para pengusaha akan mencoba menahan barangnya dan hanya menjual kepada pembeli-pembeli yang bersedia membayar pada harga yang lebih tinggi. Kedua kecenderungan ini akan menyebabkan kenaikan harga-harga.
- b) Pekerja-pekerja di berbagai kegiatan ekonomi menuntut kenaikan upah. Apabila para pengusaha mulai menghadapi kesukaran dalam mencari tambahan pekerja untuk menambah

pekerja yang ada, maka pekerja akan terdorong untuk menuntut kenaikan upah. Apabila tuntutan kenaikan upah berlaku secara meluas, akan terjadi kenaikan biaya produksi dari berbagai barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian. Kenaikan biaya produksi tersebut akan mendorong perusahaan-perusahaan menaikkan harga barang-barang mereka.

Kedua masalah yang diterangkan di atas biasanya berlaku apabila perekonomian sudah mendekati tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. Dengan perkataan lain didalam perekonomian yang sudah sangat maju, masalah inflasi sangat erat kaitannya dengan tingkat penggunaan tenaga kerja.

Di samping itu inflasi dapat pula berlaku sebagai akibat dari:

- a) Kenaikan harga-harga barang yang diimpor.
- b) Penambahan penawaran uang yang berlebihan tanpa diikuti oleh pertambahan produksi dan penawaran barang.
- c) Kekacauan politik dan ekonomi sebagai akibat pemerintahan yang kurang bertanggung jawab.

b. Nilai Tukar/Kurs/*Exchange Rate*

1) Pengertian Kurs

Kurs mata uang asing adalah harga dalam negeri dari mata uang luar negeri (asing) (Hendry 2001:25). Sedangkan Fabozzi (2003:53) menyatakan bahwa kurs adalah *an exchange rate is defined as the amount of one currency that can be exchanged for a unit of another*

currency.

Kurs dibedakan menjadi dua (Mankiw 2007:128), yaitu:

- a) Kurs nominal (*nominal exchange rate*), yaitu harga relatif dari dua mata uang dua Negara. Sebagai contoh, jika kurs antara dollar AS dan Yen Jepang adalah 120 yen per dollar, maka anda bisa menukar 1 dollar AS untuk 120 yen Jepang di pasar uang.
- b) Kurs riil (*real exchange rate*), yaitu harga relatif dari barang-barang di antara dua Negara. Nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang Indonesia menggambarkan kestabilan ekonomi di negara Indonesia. Makin tinggi nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang Indonesia, makin rendah tingkat kestabilan ekonomi di negara ini. Nilai tukar memiliki peranan sentral dalam hubungan perdagangan internasional, karena nilai tukar memungkinkan kita untuk membandingkan harga-harga segenap barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara.

Sejak 14 Agustus 1997, Indonesia menerapkan sistem mengambang bebas (*free floating rate system*). Pada sistem ini, nilai tukar dibiarkan bergerak naik turun sesuai dengan kondisi permintaan dan penawaran mata uang. Pergerakan ini mempengaruhi kinerja ekonomi secara keseluruhan dan kinerja perusahaan secara mikro.

Nilai tukar memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap pelaku ekspor dan impor di suatu negara. Dalam arti bahwa penurunan nilai tukar (mata uang domestik nilainya turun terhadap mata uang asing) maka hal ini akan menguntungkan para eksportir, sebab para eksportir akan mendapat keuntungan yang lebih besar dari selisih penurunan kurs mata uang domestik terhadap kurs mata uang asing tersebut (keuntungan jangka pendek). Begitu pula jika nilai tukar mengalami kenaikan (mata uang domestik nilainya naik terhadap mata uang asing), maka akan mengakibatkan peningkatan impor, sebab barang-barang yang di impor harganya menjadi lebih murah.

Dalam pasar valas terdapat transaksi-transaksi valuta asing (Siamat, 2001:67), antara lain:

- a) Transaksi *spot*, yaitu jual beli mata uang dengan penyerahan dan pembayaran antar bank akan diselesaikan pada dua hari kerja berikutnya.
- b) Pasar *forward*, yaitu transaksi sejumlah mata uang tertentu dengan sejumlah mata uang tertentu lainnya dengan penyerahan pada waktu yang akan datang.
- c) Pasar *swap*, yaitu pembelian dan penjualan pada saat yang bersamaan sejumlah tertentu mata uang dengan mata uang lainnya, dengan dua tanggal valuta (penyerahan) yang berbeda-beda.

Ketiga jenis pasar tersebut melibatkan antara pembelian dan penjualan valuta asing pada suatu waktu dimasa depan dengan harapan pergerakan kurs yang lebih baik dimasa depan. Namun, dalam aspek syariah ada beberapa norma syariah yang harus dijalankan dalam Pasar Valuta Asing. Dalam Antonio (2001:197) dijelaskan bahwa aktivitas valuta asing harus terbebas dari unsur riba, maisir (memperoleh sesuatu dengan sangat mudah tanpa kerja keras) dan gharar (penipuan). Dalam pelaksanaannya haruslah memperhatikan beberapa batasan sebagai berikut:

- a) Pertukaran tersebut harus dilakukan secara tunai (*spot*), artinya masing-masing pihak harus menerima/menyerahkan masing-masing mata uang pada saat bersamaan.
- b) Motif pertukaran adalah dalam rangka mendukung transaksi komersial, yaitu transaksi perdagangan barang dan jasa antar bangsa, bukan dalam rangka spekulasi.
- c) Harus dihindari jual beli bersyarat. Misalnya, A setuju membeli barang dari B hari ini dengan syarat B harus membelinya kembali pada tanggal tertentu di masa mendatang.
- d) Transaksi berjangka harus dilakukan dengan pihak-pihak yang diyakini mampu menyediakan valuta asing yang diperlukan.
- e) Tidak dibenarkan menjual barang yang belum dikuasai atau dengan kata lain tidak dibenarkan jual beli tanpa hak

kepemilikan (*bai' al-fudhuli*).

Dengan memperhatikan beberapa batasan tersebut, terdapat beberapa tingkah laku perdagangan yang dewasa ini biasa dilakukan di pasar valuta asing konvensional harus dihindari, yaitu antara lain:

- a) Perdagangan tanpa penyerahan (*future non-delivery trading* atau *margin trading*)
- b) Jual beli valas bukan transaksi komersial (*arbitrage*), baik *spot* maupun *forward*
- c) Melakukan penjualan melebihi jumlah yang dimiliki atau dibeli (*oversold*)
- d) Melakukan transaksi *swap*.

2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurs

Perubahan dalam permintaan dan penawaran suatu valuta, yang selanjutnya menyebabkan perubahan dalam kurs valuta, disebabkan oleh banyak faktor (Sukirno, 2004:402). Dan yang terpenting diantaranya adalah:

- a) Perubahan dalam citarasa masyarakat.

Citarasa masyarakat mempengaruhi corak konsumsi mereka.

Maka perubahan citarasa masyarakat akan merubah corak konsumsi mereka atas barang-barang yang diproduksi didalam negeri maupun yang diimpor. Perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan dapat pula menaikkan ekspor. Sedangkan perbaikan kualitas

barang-barang impor menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor bertambah besar.

b) Perubahan harga barang ekspor dan impor.

Harga suatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah suatu barang akan diimpor atau diekspor. Jika harga barang-barang impor semakin murah maka akan meningkatkan jumlah barang impor. Dan sebaliknya jika harga barang-barang impor semakin mahal, maka akan mengurangi barang impor. Dengan demikian perubahan harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan atas mata uang negara tersebut.

c) Kenaikan harga umum (inflasi).

Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing. Jika inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri maka inflasi berkecenderungan akan menambah impor sehingga akan menyebabkan penawaran mata uang negara itu lebih cepat bertambah dari permintaannya sehingga nilai mata uang negara tersebut akan melemah.

Sebaliknya jika inflasi menyebabkan harga barang-barang ekspor menjadi lebih murah, maka permintaan atas mata uang negara itu akan bertambah sehingga nilai mata uang negara tersebut akan naik.

d) Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi.

Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting peranannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal asing masuk ke negara itu. Apabila lebih banyak modal asing masuk ke suatu negara, permintaan atas mata uangnya bertambah sehingga nilai mata uang tersebut akan bertambah. Nilai mata uang suatu negara akan merosot apabila lebih banyak modal negara dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi di negara-negara lain.

e) Pertumbuhan ekonomi.

Efek yang akan diakibatkan oleh suatu kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan itu diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan atas mata uang negara itu akan bertambah sehingga nilai mata uang negara tersebut akan naik. Tetapi jika kemajuan ekonomi disebabkan oleh impor maka penawaran mata uang negara itu lebih cepat bertambah dari permintaannya sehingga nilai mata uang negara tersebut akan melemah.

4. Faktor Spesifik Perbankan

a. *Finance Growth*

Pertumbuhan Pembiayaan merupakan kenaikan pembiayaan atau penurunan pembiayaan per periode. Suatu bank syariah pada periode tertentu bisa saja mengalami pertumbuhan pembiayaan yang cukup pesat dibandingkan periode biasanya. Dan begitu juga untuk periode berikutnya bank tersebut bisa saja mengalami penurunan pembiayaan.

Rumus untuk menghitung pertumbuhan pembiayaan:

$$\text{Pertumbuhan Pembiayaan} = \frac{\text{Pembiayaan}_t - \text{Pembiayaan}_{t-1}}{\text{Pembiayaan}_{t-1}} \times 100\%$$

Dalam prinsip syariah, pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil (UU No. 10 tahun 1998).

Menurut Yusuf, dkk (2009) tujuan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah untuk meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan ekonomi sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pembiayaan tersebut harus dapat dinikmati oleh sebanyak-banyaknya pengusaha yang bergerak dibidang industri, pertanian, dan perdagangan untuk menunjang kesempatan kerja dan menunjang produksi dan distribusi barang-barang

dan jasa-jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun ekspor.

Fungsi pembiayaan, diantaranya:

- 1) Memberikan pembiayaan dengan prinsip syariah yang menerapkan sistem bagi hasil yang tidak memberatkan debitur.
- 2) Membantu kaum dhuafa yang tidak tersentuh oleh bank konvensional karena tidak mampu memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh bank konvensional.
- 3) Membantu masyarakat ekonomi lemah yang selalu dipermainkan oleh rentenir dengan membantu melalui pendanaan untuk usaha yang dilakukan.

Dalam Antonio (2001:160) menurut sifat penggunaannya, pembiayaan dapat dibagi menjadi dua hal berikut:

- 1) Pembiayaan Produktif, yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu untuk peningkatan usaha, baik usaha produktif maupun investasi.
- 2) Pembiayaan Konsumtif, yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut keperluannya, pembiayaan produktif dapat dibagi menjadi dua hal berikut:

- 1) Pembiayaan Modal Kerja, yaitu pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan: a) peningkatan produksi, baik secara kuantitatif, yaitu

jumlah hasil produksi, maupun secara kualitatif, yaitu peningkatan kualitas atau mutu hasil produksi. b) untuk keperluan perdagangan atau peningkatan *utility of place* dari suatu barang.

- 2) Pembiayaan Investasi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal (*capital goods*) serta fasilitas-fasilitas yang erat kaitannya dengan itu.

b. *FDR (Financial Deposit Ratio)*

FDR adalah rasio total pembiayaan terhadap total dana pihak ketiga yang diterima oleh bank. Menurut Amalia, dkk (dalam Dewi, 2010) *financing* (pembiayaan) dalam industri perbankan syariah adalah penyaluran dana kepada pihak ketiga, bukan bank, dan bukan BI dengan menggunakan beberapa jenis akad. Menurut Muhammad (dalam Dewi, 2010) dana pihak ketiga dalam bank syariah berupa:..

- 1) Titipan (*wadiyah*) simpanan yang dijamin keamanan dan pengembalinya tapi tanpa memperoleh imbalan atau keuntungan.
- 2) Paritisipasi modal berbagi hasil dari berbagai resiko untuk investasi umum.
- 3) Investasi khusus dimana bank hanya berlaku sebagai manajer investasi untuk memperoleh *fee* dan investor sepenuhnya mengambil resiko atas investasi itu.

Standar yang digunakan BI untuk rasio FDR adalah 80% hingga 110%. Jika angka rasio FDR suatu bank berada pada angka di bawah 80% (misalkan 60%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 60% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Rumus menghitung FDR adalah sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

c. BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi (Siamat, 2005:384). BOPO juga menunjukkan efektivitas bank, semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efektif bank dalam menjalankan aktifitas usahanya. Muljono (1999) menyatakan bahwa bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat (termasuk BBO dan *Take Over*) rasio BOPO nya lebih dari 1. Hal tersebut dikarenakan biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokok (seperti biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). Sedangkan pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk pembiayaan dan pendapatan operasi lainnya.

Dalam Surat Edaran BI (2004), rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola

usahaanya. Dan sebaliknya menurut Rivai, dkk (2007), semakin kecil rasio biaya (beban) operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) operasional dengan pendapatan operasionalnya. Rumus dari rasio ini adalah:

$$BOPO = \frac{Biaya\ (Beban)\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\%$$

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu telah penulis paparkan pada latar belakang. Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu lainnya mengenai faktor yang menentukan pendanaan bermasalah baik NPL (*Non Performing Loan*) pada Bank Konvensional maupun NPF (*Non Performing Finance*) pada Bank Syariah:

1. Curak, et al. (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “*Determinants of non-performing loans – evidence from South eastern European banking systems*” dalam penelitiannya tersebut menggabungkan faktor kondisi makro ekonomi berupa *Economic growth, inflation, interest rate, exchange rate* dan faktor spesifik yang berasal dari bank berupa *bank size, loans growth, solvency, return on asset* untuk menganalisis faktor yang menentukan NPF/Kredit bermasalah pada perbankan di Eropa. Metode yang digunakan adalah *General Method of Moments (GMM)* dengan sampel 69 bank dari 10 negara periode 2003 sampai 2010. Menyimpulkan bahwa *Economic Growth, Bank Size, Loans Growth* dan *ROA* berpengaruh negatif terhadap NPL. Dan *Inflation, Real Interest Rate, Exchange Rate* serta *Solvency* berpengaruh positif terhadap NPL.

Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan kondisi makroekonomi berupa inflasi dan nilai tukar. Sedangkan untuk kondisi spesifik bank adalah variabel *Finance Growth*. Perbedaannya adalah metode analisis data dan periode waktu yang digunakan.

2. Firmansyah (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “*Determinant Of Non Performing Loan: The Case Of Islamic Bank In Indonesia*” meneliti tentang NPF (*Non Performing Finance*)/pembiayaan bermasalah yang ada di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dengan memasukkan variabel *Size Bank*, *FDR (Financial Deposit Ratio)*, *BOPO* (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), *GDP (Gross Domestic Product)* dan Inflasi. Menyimpulkan bahwa; pertama, *GDP* berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah. Kedua, inflasi berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah dan Ketiga, likuiditas berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah. Ukuran bank dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (*BOPO*) tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada BPRS. Selain itu, berdasarkan hasil analisis *sobel test* dengan *bootstrapping* data membuktikan bahwa likuiditas BPRS yang diukur dengan *Finance to Deposit Ratio (FDR)*, tidak memediasi pengaruh ukuran bank, *BOPO*, *GDP* dan inflasi terhadap pembiayaan bermasalah.

Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan variabel *BOPO*, *FDR* dan *Inflasi* sebagai variabel independen dan *NPF* sebagai variabel

dependen. Perbedaanya dalam penelitian ini adalah Firmansyah meneliti NPF pada Bank BPRS yang ada di Indonesia dan menggunakan variabel FDR untuk memediasi variabel lainnya terhadap NPF.

3. Kurnia (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Non-Performing Loan* (Studi Pada Bank Umum Konvensional yang *Go Public* di Indonesia Periode 2008-2012). Menggunakan sampel 23 Bank Umum Konvensional yang *Go Public* di Indonesia periode 2008-2012 dengan memasukkan variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), SIZE (*ukuran bank*), KAP (Kualitas Aktiva produktif) dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) untuk melihat hubungannya terhadap NPL (*Non Performing Loan*)/kredit bermasalah menjelaskan bahwa variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPL dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPL, sedangkan variabel SIZE (*ukuran bank*), KAP (Kualitas Aktiva produktif) dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Hasil estimasi regresi menunjukkan kemampuan prediksi dari model ini sebesar 35% sedangkan sisanya 65% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model yang belum dimasukkan dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2013) lebih banyak menganalisis faktor

yang menentukan NPL dari faktor internal suatu bank.

Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan BOPO sebagai variabel independen. Perbedaan dalam penelitian ini Kurnia tidak memasukkannya kondisi makroekonomi untuk menganalisis kredit bermasalah. Perbedaan lainnya adalah metode analisis yang digunakan.

4. Mutaminah dan Siti Nur Zaidah Chasanah (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan NPF Bank Umum Syariah di Indonesia”. Meneliti pengaruh GDP (*Gross Domestic Product*), Inflasi, Kurs (Nilai rukar rupiah terhadap dollar), RR (*Rasio return profit Loss Sharing* terhadap return total pembiayaan) terhadap NPF (*Non Performing Financing*). Model yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi dan rasio *financing* terbukti memberikan kontribusi terhadap perubahan NPF Bank Umum Syariah. Sedangkan GDP, Kurs dan *rasio return* tidak memberikan pengaruh yang bermakna terhadap peningkatan/penurunan NPF di bank Umum Syariah.

Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan variabel Inflasi dan kurs sebagai variabel independen dan variabel NPF sebagai variabel dependen. Perbedaan dalam penelitian ini adalah hanya meneliti Bank Umum Syariah serta hanya memasukkan satu kondisi spesifik bank berupa RR untuk melihat pengaruhnya terhadap NPF. Perbedaan lainnya adalah pada metode analisis yang digunakan.

5. Ade Mukti (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-faktor Penyebab Pembiayaan Bermasalah (Penelitian Pada Bank Muamalat Cirebon)”. Meneliti pengaruh karakter nasabah, rasio kapital (modal) terhadap hutang (*leverage*) dan jumlah jaminan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1) Berdasarkan hasil uji t untuk kualitas karakter nasabah dapat disimpulkan bahwa di bank Muamalat Indonesia cabang Cirebon secara parsial karakter nasabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. 2) Kemudian untuk rasio modal (*capital/equity*) terhadap hutang (*leverage*) pengaruhnya terhadap pembiayaan berdasarkan uji t dapat disimpulkan bahwa secara parsial rasio modal kekayaan (*equity*) terhadap hutang (*leverage*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. 3) Berdasarkan hasil uji t pula untuk jumlah jaminan dapat disimpulkan pula bahwa di bank Muamalat indonesia secara parsial jumlah jaminan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. 4) Secara bersama-sama berdasarkan uji F yang telah dilakukan maka kualitas karakter nasabah, rasio modal (*capital/equity*) terhadap hutang (*leverage*), dan jumlah jaminan berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan bermasalah.

Persamaannya adalah penggunaan variabel NPF atau pembiayaan bermasalah sebagai variabel dependen. Perbedaan dalam penelitian ini adalah Ade Mukti lebih spesifik meneliti pembiayaan bermasalah di

Bank Muamalat Cirebon. Perbedaan lainnya adalah metode analisis yang digunakan.

6. Penelitian Poetry dan Yulizar (2011), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah”. Periode waktu penelitian ini adalah bulan Maret 2004 hingga Juni 2010. Untuk variabel kondisi makroekonomi Indonesia berupa inflasi, kurs rupiah terhadap dolar, imbal hasil SBIS/SWBI, suku bunga SBI, pendapatan nasional yang diproyksi dengan data Industrial Product Index (IPI). Untuk variabel mikro perbankan Indonesia dan Syariah berupa *Non Performing Loan* (NPL), *Non Performing Financing* (NPF), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perbankan syariah maupun konvensional. Metode analisis yang digunakan adalah analisa kuantitatif VAR (*Vector Auto Regression*) atau VECM (*Vector Error Correction Model*). Hasil dari penelitiannya menjelaskan perbandingan dari masing-masing variabel yang dimasukkan terhadap NPL maupun NPF.

Hasil analisis *impulse response function* (IRF) pada model NPL_BK menunjukkan bahwa NPL_BK merespon positif terhadap guncangan variabel inflasi dan SBI dan merespon negatif terhadap guncangan variabel lnER, lnIPI, LDR_BK, dan CAR_BK. Hal ini mengindikasikan bahwa guncangan inflasi dan SBI berakibat buruk pada NPL.

Sedangkan hasil analisis *impulse response function* (IRF) pada model NPF_BK menunjukkan bahwa NPF_BS merespon positif terhadap guncangan variabel lnIPI dan CAR_BS dan merespon negatif terhadap guncangan variabel lnER, inflasi, SBIS, dan FDR_BS. Hal ini mengindikasikan bahwa guncangan lnIPI dan CAR_BS berakibat buruk pada NPF.

Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan Inflasi, Nilai Tukar dan FDR sebagai variabel independen dan NPF sebagai variabel dependen. Perbedaan dalam penelitian ini adalah metode analisis dan periode waktu yang digunakan.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini menduga adanya pengaruh faktor makro ekonomi dan kondisi spesifik bank syariah terhadap NPF (*Non Performing Loan*). Adapun faktor makro ekonomi yang diprediksi berpengaruh terhadap NPF adalah variabel Inflasi dan nilai tukar. Dan untuk faktor kondisi spesifik bank syariah adalah variabel *finance growth, FDR (Financial Deposit Ratio)* dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional).

Berdasarkan deskripsi teori dan penelitian yang relevan, hubungan masing-masing variabel baik dari faktor makro ekonomi maupun kondisi spesifik bank syariah sebagai variabel independen terhadap NPF sebagai variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengaruh Inflasi terhadap NPF

Menurut Martono dan Harjito (2008) dalam Diyanti (2012), inflasi akan mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro termasuk kegiatan investasi. Inflasi juga menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang berakibat pada penurunan penjualan. Penurunan penjualan yang terjadi dapat menurunkan return perusahaan. Penurunan *return* yang terjadi akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar angsuran kredit. Pembayaran angsuran yang semakin tidak tepat menimbulkan kualitas kredit semakin buruk bahkan terjadi kredit macet (Taswan, 2006) sehingga akan meningkatkan nilai *Non Performing Finance*.

Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang secara terus-menerus sehingga mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat. Dengan demikian masyarakat tidak mampu untuk melakukan *saving* di bank. Hal inilah yang mengakibatkan menurunnya simpanan dana pihak ketiga (DPK) pada bank syariah. Dengan menurunnya unsur DPK maka likuiditas bank syariah khususnya BUS dan UUS menjadi menurun pula.

Sebagai indikator makroekonomi tentunya inflasi terkait dengan kemampuan masyarakat dalam membayar kewajiban melunasi utang pembiayaannya yang akan berdampak pada besar kecilnya pembiayaan bermasalah tanpa harus mempengaruhi dulu kondisi likuiditas BUS dan UUS. Jika inflasi dalam keadaan naik maka akan berdampak pada

naiknya pembiayaan bermasalah, sehingga manajemen BUS dan UUS harus mewaspadai keadaan inflasi dalam mengambil kebijakan mengenai pembiayaan bermasalah agar pembiayaan bermasalah dapat diminimalisir. Dengan demikian berarti Inflasi mempunyai pengaruh yang positif dengan NPF (*Non-Performing Finance*).

2. Pengaruh Nilai Tukar terhadap NPF

Menurut Mankiw (2007), nilai tukar mata uang antara dua negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara-negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain. Fabozzi dan Modigliani (1995) mendefinisikan nilai tukar mata uang sebagai jumlah dari mata uang suatu negara yang dapat ditukarkan per unit mata uang negara lain, atau dengan kata lain harga dari satu mata uang terhadap mata uang negara lain.

Curak, et al (2013), nilai tukar akan mempengaruhi kerugian pinjaman/*loan losses*. Depresiasi dari mata uang dalam negeri akan meningkatkan pinjaman dan debitör menjadi tidak mampu untuk membayar pinjamannya, akan menjadikan kerugian pinjaman/ *loan losses* pada bank. Dengan demikian berarti nilai tukar mempunyai pengaruh yang positif dengan NPF(*Non-Performing Finance*).

3. Pengaruh *Finance Growth* terhadap NPF

Curak, et al (2013), pertumbuhan kredit menunjukkan kebijakan bank dalam pemberian kredit. Untuk mendapatkan *market share* yang tinggi dan untuk meningkatkan *performance* pada jangka pendek, bank

akan mengurangi standar dari pemberian kreditnya/dipermudah dalam pemberian kredit. Tindakan ini kemungkinan akan menimbulkan masalah *adverse selection* dan akan meningkatkan *non-performing loans*. Pada kasus BUS dan UUS penulis menduga bahwa *Finance Growth* akan meningkatkan pembiayaan bermasalah. Dengan demikian berarti *Finance Growth* mempunyai pengaruh yang positif dengan NPF (*Non-Performing Finance*).

4. Pengaruh FDR terhadap NPF

Kondisi likuiditas BUS dan UUS tentunya membuat BUS dan UUS lebih fleksibel dalam menyikapi pembiayaan bermasalah. Likuiditas yang diukur dengan FDR atau *Finance to Deposit Ratio* digunakan untuk mengukur jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Rasio FDR yang tinggi menunjukkan bahwa BUS dan UUS meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau relatif tidak likuid (*illiquid*). Artinya, semakin banyak dana yang dikeluarkan dalam pembiayaan, maka semakin tinggi FDR, dan kemungkinan terjadi resiko pembiayaan bermasalah/macet semakin tinggi pula.

Hasil penelitian Misra, B.M dan Sarat Dhal (2010) yang didukung oleh Adisaputra (2012) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap NPL. Mengacu pada teori dan hasil penelitian di atas, hipotesis kelima yang dibangun adalah bahwa FDR berpengaruh positif terhadap NPF (*Non-Performing Finance*).

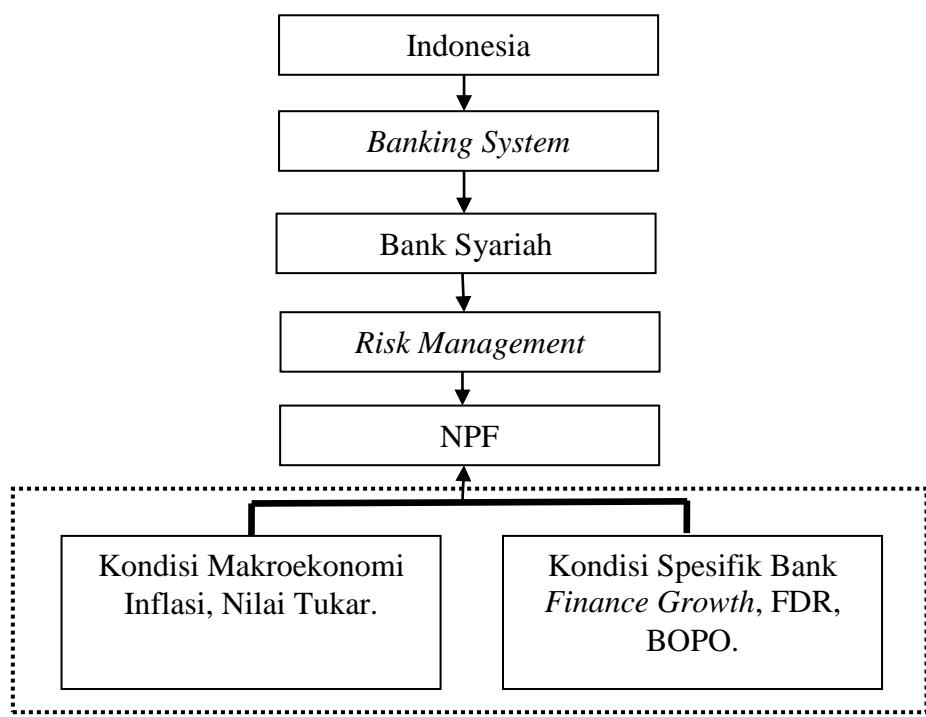
5. Pengaruh BOPO terhadap NPF

BOPO atau *Operating Expense to Operating Income* dihitung dengan menggunakan perbandingan antara Beban Operasi dengan Pendapatan Operasi atau yang biasa disingkat dengan BOPO di Indonesia (Siamat, 2003). BOPO menunjukkan tingkat efisiensi suatu bank, sehingga semakin kecil rasio ini maka semakin efisiensi.

Menurut Siamat (1993), biaya operasional terjadi karena adanya ketidakpastian mengenai usaha bank, antara lain kemungkinan kerugian dari operasi bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk baru yang ditawarkan. Menurut Dendawijaya (2003), rasio BOPO berpengaruh pada keadaan bermasalah. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Soma dalam Kurnia, 2013). Sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya operasional berpengaruh positif karena semakin kecil rasio BOPO maka kondisi bermasalah juga semakin kecil atau sebaliknya. Hal ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan Iksan Adisaputra (2012) yang menyatakan BOPO berpengaruh positif terhadap NPL (*Non-Performing Loans*). Mengacu pada teori dan hasil penelitian di atas, hipotesis keenam yang dibangun adalah bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPF (*Non-Performing Finance*).

D. Paradigma Penelitian

Untuk menggambarkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini dikemukakan suatu model paradigma penelitian. Berikut ini model paradigma mengenai pengaruh variabel inflasi, nilai tukar (*exchange rate*), bank *size*, *finance growth*, *FDR* (*Financial Deposit Ratio*), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan *Return On Asset (ROA)* terhadap *Non-Performing Finance (NPF)*.



Gambar 2.1. Model Kerangka Pemikiran Teoritis

Keterangan:

- : Pengaruh variabel secara parsial.
- - - → : Pengaruh variabel secara simultan.

E. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Inflasi (X1) berpengaruh positif terhadap NPF (Y).

H2 : Nilai tukar (X2) berpengaruh positif terhadap NPF (Y).

H3 : *Finance Growth* (X4) berpengaruh positif terhadap NPF (Y).

H4 : FDR (X5) berpengaruh positif terhadap NPF (Y).

H5 : BOPO (X6) berpengaruh positif terhadap NPF (Y).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti ada atau tidaknya pengaruh kondisi makro ekonomi (Inflasi dan Nilai Tukar/*Exchange Rate*) dan kondisi spesifik bank syariah (*Finance Growth*, FDR dan BOPO) terhadap NPF (*Non Performing Finance*). Oleh karena itu, desain penelitian ini termasuk jenis penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang mencari pengaruh atau hubungan dua variabel atau lebih, berdasarkan jenis datanya penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif karena mengacu pada perhitungan analisis data penelitian yang berupa angka-angka.

B. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah NPF (*Non Performing Finance*) yang dinotasikan dengan Y. NPF merupakan pemberian-pemberian yang kategori kolektabilitasnya masuk dalam kriteria pemberian yang kurang lancar, pemberian diragukan dan pemberian macet. Perhitungan NPF yang diinstruksikan Bank Indonesia dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

2. Variabel Independen

a. Faktor Makroekonomi

1) Variabel Inflasi

Inflasi adalah tingkat kenaikan harga barang secara umum yang terjadi secara terus menerus. Inflasi yang digunakan adalah inflasi bulanan yang dihitung dari perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK adalah ukuran perubahan harga dari kelompok barang dan jasa yang paling banyak dikonsumsi oleh rumah tangga dalam jangka waktu tertentu.

Rumus menghitung IHK adalah sebagai berikut:

$$\text{IHK} = \frac{\text{Harga Sekarang}}{\text{Harga Pada Tahun dasar}} \times 100\%$$

Keterangan,

IHK : Indeks Harga Konsumen

2) Variabel *Exchange Rate*

Exchange rate menunjukkan nilai dari mata uang Dollar Amerika yang ditranslasikan dengan mata uang Rupiah. Variabel *exchange rate* dalam penelitian ini diukur menggunakan rata-rata kurs tengah Rupiah terhadap Dollar Amerika setiap bulan Januari 2010 sampai Desember 2015. Kurs tengah sendiri dihitung berdasarkan nilai kurs jual dan kurs beli yang diatur oleh Bank Indonesia.

Rumus untuk menghitung kurs tengah adalah sebagai berikut:

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

b. Kondisi Spesifik Bank

1) *Finance Growth*

Pertumbuhan Pembiayaan merupakan kenaikan pembiayaan atau penurunan pembiayaan per periode. Suatu bank syariah pada periode tertentu bisa saja mengalami pertumbuhan pembiayaan yang cukup pesat dibandingkan periode biasanya.

Rumus untuk menghitung pertumbuhan pembiayaan:

$$\text{Pertumbuhan Pembiayaan} = \frac{\text{Pembiayaan}_t - \text{Pembiayaan}_{t-1}}{\text{Pembiayaan}_{t-1}} \times 100\%$$

2) FDR (*Financial Deposit Ratio*)

FDR adalah rasio total pembiayaan terhadap total dana pihak ketiga yang diterima oleh bank. *Financing* (pembiayaan) dalam industri perbankan syariah adalah penyaluran dana kepada pihak ketiga, bukan bank, dan bukan BI dengan menggunakan beberapa jenis akad.

Rumus menghitung FDR adalah sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3) BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

Rasio BOPO menunjukkan adanya biaya operasional yang ditanggung bank. Biaya operasional terjadi karena adanya ketidakpastian mengenai usaha bank, antara lain kemungkinan kerugian dari operasi bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-

produk baru yang ditawarkan. Biaya operasional dapat timbul jika bank tidak konsisten

mengikuti aturan-aturan yang berlaku. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Dendawijaya, 2003) :

$$BOPO = \frac{Biaya (Beban) Operasional}{Pendapatan Operasional} \times 100\%$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data sekunder dari hasil publikasi Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik. Pengambilan data dari Bank Indonesia dilakukan melalui website resmi yaitu www.bi.go.id berupa data kurs Rupiah/Dollar Amerika. Data inflasi diperoleh melalui website resmi Badan Pusat Statistik yaitu www.bps.go.id sedangkan data *NPF*, *Finance Growth*, *FDR* dan *BOPO* diperoleh melalui situs www.ojk.go.id. Adapun pengambilan data dilakukan pada bulan Maret 2016.

D. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2006).

Menurut Santoso dan Tjiptono (2002) Populasi merupakan sekumpulan orang atau objek yang memiliki kesamaan dalam satu atau beberapa hal dan yang membentuk masalah pokok dalam suatu riset khusus. Populasi yang digunakan penulis berdasarkan data statistik perbankan syariah OJK dapat ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Jumlah BUS dan UUS di periode 2010-2015

Jenis Bank	Tahun					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Bank Umum Syariah (BUS)						
Jumlah Bank	11	11	11	11	12	12
Jumlah Kantor	1215	1401	1745	1998	2151	1990
Unit Usaha Syariah						
Jumlah Bank	23	24	24	23	22	22
Jumlah Kantor	262	336	517	590	320	311

Sumber: Statistika Perbankan Syariah OJK

Firmansyah (2014) dalam papernya yang meneliti tentang *NPF (Non-Performing Finance)* di BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) juga menggunakan data berasal dari statistika perbankan syariah OJK. Lebih lanjut, Firmansyah (2014) mengatakan bahwa data yang diperoleh adalah data rata-rata dari seluruh BPRS yang ada di Indonesia. Dengan demikian, untuk statistika perbankan syariah BUS dan UUS yang meliputi *NPF*, *Finance Growth*, FDR dan BOPO merupakan data rata-rata dari seluruh BUS dan UUS yang ada di Indonesia.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto:2010). Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai *NPF*, *Finance Growth*, FDR, BOPO, inflasi dan nilai tukar Rupiah/Dollar Amerika. Data yang digunakan adalah data bulanan selama bulan Januari 2010 sampai Desember 2015 dengan jumlah 72 observasi.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif. Analisis data yang digunakan adalah analisis analisis data *time series dengan Model Koreksi Kesalahan (Error Correction Model/ECM)*. Alat bantu analisis menggunakan program komputer *Econometric Views* (Eviews) versi 8. Winarno (2015) menjelaskan bahwa EViews adalah program komputer yang digunakan untuk mengolah data statistika dan data ekonometrika. EViews merupakan kelanjutan dari program MicroTSP, yang dikeluarkan pada tahun 1981.

1. *Error Correction Model (ECM)*

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat runtut waktu (*time series*). Data *time series* dapat bersifat stasioner atau non-stasioner. Untuk data stasioner, permodelan dengan menggunakan prosedur *Ordinary Least Squares* (OLS) sudah cukup memadai dimana persamaannya dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$NPF_t = \beta_0 + \beta_1 Inf + \beta_2 Exrate + \beta_3 FG + \beta_4 FDR + \beta_5 BOPO + \mu$$

Keterangan:

NPF	= Variabel <i>Non-Performing Finance</i>
β_0	= Konstanta/ <i>intercept</i>
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi variabel bebas kuantitatif
β_4, β_5	
Inf	= Variabel Inflasi
Exrate	= Variabel Nilai Tukar Rupiah/Dolar Amerika
FG	= Variabel <i>Finance Growth</i>
FDR	= Variabel FDR (<i>Finance Deposit Ratio</i>)

BOPO = Variabel BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

μ = Nilai Residu

Namun sebaliknya jika data bersifat non-stasioner, implementasi prosedur OLS akan menimbulkan fenomena regresi palsu (*spurious regression*). *Spurious regression* merupakan suatu fenomena dimana suatu persamaan regresi yang diestimasi memiliki signifikansi yang cukup baik, namun secara esensi tidak memiliki arti (Doddy Ariefianto:2012). Salah satu cara untuk mengidentifikasi hubungan diantara variabel yang bersifat non-stasioner adalah dengan melakukan permodelan koreksi kesalahan (*Error Correction Model/ECM*). ECM merupakan teknik untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang, serta dapat menjelaskan hubungan antara peubah terikat dengan peubah bebas pada waktu sekarang dan waktu lampau. Permodelan ECM memerlukan syarat adanya kointegrasi pada sekelompok variabel non-stasioner. Persamaan model ECM ditunjukkan sebagai berikut.

$$\begin{aligned} d(NPF_t) &= \beta_0 + \beta_1 d(Inf_t) + \beta_2 d(Exrate_t) + \beta_3 d(FG_t) + \beta_4 d(FDR_t) \\ &\quad + \beta_5 d(BOPO_t) + \beta_6 ECT + \mu \end{aligned}$$

Keterangan:

$d(NPF)$ = Bentuk *first different* variabel NPF

$d(Inf)$ = Bentuk *first different* variabel Inflasi

$d(Exrate)$ = Bentuk *first different* variabel Nilai Tukar

$d(FG)$ = Bentuk *first different* variabel *Finance Growth*

d(FDR)	= Bentuk <i>first different</i> variabel FDR
d(BOPO)	= Bentuk <i>first different</i> variabel BOPO
ECT	= Error Correction Term

Spesifikasi model ECM dikatakan valid apabila koefisien ECT signifikan secara statistik yaitu dengan probabilitas kurang dari 5 persen.

2. Uji Stasioner

Salah satu asumsi yang terdapat pada analisis regresi yang melibatkan data *time series* adalah data yang diamati bersifat stasioner. Data stasioner adalah datayang menunjukkan *mean*, *varians*, *dan covariance* (pada variasi lag) tetap sama pada waktu kapan saja data itu dibentuk atau dipakai, artinya suatu data disebut stasioner jika perubahannya stabil. Apabila data yang digunakan dalam model ada yang tidak stasioner, maka data tersebut harus dipertimbangkan kembali validitasnya, karena hasil regresi yang berasal dari data yang tidak stasioner akan menyebabkan *spurious regression* (Gujarati, 2003:797).

Spurious regression adalah estimasi regresi yang memiliki R^2 yang tinggi namun tidak terdapat suatu hubungan yang berarti diantara variabel bebas dengan variabel tidak bebas. Masalah ini muncul karena nilai R^2 yang tinggi disebabkan oleh keberadaan trend dan bukan karena hubungan diantara keduanya. Indikasi adanya masalah *spurious regression* dapat dilihat dari hasil Durbin Watson statistik lebihkecil nilainya daripada nilai koefisien determinasi ($DW < R^2$).

Uji stasioner bertujuan untuk memverifikasi bahwa proses generasi data (*data generating process/DGP*) adalah bersifat stasioner. Pengujian stasionaritas data dapat dilakukan melalui prosedur formal yaitu dengan uji Unit Root atau Uji Derajat Integrasi (I(d)). Jika data bersifat stasioner, maka DGP akan menunjukkan karakteristik rata-rata dan varians yang konstan serta nilai autokorelasi yang tidak terikat titik waktu (*time invariant*). Hal yang sebaliknya terjadi pada data yang bersifat non-stasioner.

Stasioneritas dapat dilihat dengan menggunakan sebuah uji yang dikenal dengan sebutan Uji Unit Root. Uji ini merupakan pengujian yang dikenalkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller. Terdapat beberapa metode untuk menguji stasioneritas, diantaranya adalah uji unit root *Dickey Fuller* (DF). Pada penerapannya, ada tiga bentuk persamaan uji Dickey-Fuller sebagai berikut; a) Model tanpa intersep, b) Model dengan intersep dan c) Model dengan intersep dan memasukkan variabel bebas waktu. Model ini mengasumsikan *error(ut)* tidak berkorelasi. Padahal hampir tidak mungkin, bisa saja ada korelasi. Untuk mengantisipasi adanya korelasi tersebut, Dickey-Fuller mengembangkan pengujian terbaru dengan sebutan: *Augmented Dickey-Fuller (ADF) Test*.

Secara sederhana, deteksi keberadaan unit root dapat dilihat dengan menggunakan grafik. Secara formal, kondisi ini dapat diverifikasi dengan melakukan pengujian *unit root*. Pengujian *unit root* yang dipilih adalah *Augmented Dickey-Fuller*. Langkah pertama, yaitu dengan menguji unit root pada level (I(0)). Hasil *t-statistic*

dibandingkan dengan nilai *t-MacKinnon Critical Value*. Jika *t-statistic* lebih kecil dari *Test critical value* berarti data tidak stasioner. Sebaliknya, jika *t-statistic* lebih besar dari *Test critical value* berarti data stasioner. Dapat juga dengan melihat nilai *probability* hasil uji ADF. Jika nilai *probability* lebihbesar dari tingkat level (5 persen) maka berarti data tidak stasioner. Sebaliknya jika nilai *probability* lebih kecil tingkat level berarti data data stasioner.

3. Uji Derajat Integrasi

Uji derajat integrasi dilakukan apabila uji stasioner menunjukkan hasil bahwa data bersifat non-stasioner. Uji derajat integrasi bertujuan untuk mengetahui pada derajat berapakah akan stasioner. Penerapan prosedur unit root kembali dilakukan pada tahap ini. Nilai probabilitas yang tidak melebihi taraf signifikansi menunjukkan bahwa hipotesis nol adanya unit root dapat ditolak. Hal ini berarti bahwa DGP bersifat stasioner dengan derajat integrasi sama dengan satu (I(1)).

4. Uji Kointegrasi

Adanya kointegrasi merupakan syarat penggunaan *Error Correction Model* (ECM). Hubungan kointegrasi dipandang sebagai hubungan jangka panjang (ekuilibrium). Suatu set variabel dapat terdeviasi dari pola ekuilibrium namun demikian diharapkan terdapat suatu mekanisme jangka panjang yang mengembalikan variabel-variabel dimaksud pada pola hubungan ekuilibrium. Jika suatu kelompok variabel yang seluruhnya adalah I(d) diduga memiliki

kointegrasi dengan bentuk linier tertentu, maka pengujian dilakukan dengan melihat apakah kombinasi linier yang dimaksud adalah $I(d-b)$ (Doddy Ariefianto: 2012).

Untuk mendeteksi adanya kointegrasi, dilakukan pengujian *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) pada residual (series μ) hasil regresi antar variabel. Jika nilai statistik uji ADF lebih kecil dari nilai kritis, maka hipotesis nol non-stasioner ditolak, yang berarti bahwa terdapat kointegrasi yang menjadi syarat ECM.

Pengujian kointegrasi antar variabel dapat dilakukan dengan metode Engle-Granger (1987) dan pendekatan Juselius Johansen (1988). Jika di dalam sebuah model terdapat lebih dari dua variabel, maka akan terdapat kemungkinan adanya lebih dari satu hubungan kointegrasi di dalam model tersebut. Secara umum, dengan jumlah variabel sebanyak n , maka jumlah hubungan kointegrasi di dalam model tersebut maksimal sebanyak $(n-1)$. Jika jumlah variabel di dalam model lebih banyak dari dua ($n > 2$) maka model tersebut tidak dapat diselesaikan dengan metode *Engle-Granger Test* karena metode ini hanya dapat mengakomodir maksimal sebanyak dua variabel dengan pendekatan *single equation*-nya (Gujarati, 2003:822). Oleh karena itu, di dalam penelitian ini digunakan pendekatan *Johansen Cointegration Test*.

Uji kointegrasi dengan *Johansen Cointegration Test*, memiliki kriteria jika *Trace Statistic* nya lebih kecil dibanding nilai kritis maka variabel-variabel tidak terkointegrasi. Dalam Winarno (2009) jika nilai *Trace Statistic* nya lebih kecil dibandingkan nilai kritis pada tingkat keyakinan 5 persen maupun 1 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tidak saling berkointegrasi begitu juga sebaliknya jika jika *Trace Statistic* nya lebih besar dibanding nilai kritis maka variabel-variabel terkointegrasi.

5. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data (Santosa dan Ashari, 2005). Pengujian normalitas dilakukan dengan maksud untuk melihat normal tidaknya data yang dianalisis. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal apabila sebagian besar nilai residual mendekati nilai rata-ratanya. Nilai residual yang berdistribusi normal dapat diketahui dari bentuk kurva yang membentuk gambar

lonceng (*bell-shaped curve*) yang kedua sisinya melebar sampai tak terhingga (Sulyianto: 2011). Selain menggunakan grafik, normalitas juga dapat diuji dengan beberapa metode salah satunya dengan Jarque-Bera (JB Test). Uji JB merupakan uji normalitas dengan berdasarkan pada koefisien keruncingan (*kurtosis*) dan koefisien kemiringan (*skewness*). Uji ini dilakukan dengan membandingkan statistik Jarque-Bera (JB) dengan nilai X^2 tabel. Jika nilai $JB \leq X^2$ tabel maka nilai residual dinyatakan berdistribusi normal.

Normalitas juga dapat dilihat dari besaran probabilitas Jarque-Bera. Winarno (2015) model regresi yang berdistribusi normal memiliki nilai probabilitas $Jarque-Bera > 5\%$. Sebaliknya jika nilai probabilitas $< 5\%$ maka data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas yang terdapat pada model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Pindyk dan Rubienfield dalam Sidik dan Saludin (2009) mengemukakan bahwa dalam model terdeteksi adanya multikolinieritas apabila korelasi antara dua variabel bebas lebih tinggi dibandingkan korelasi salah satu atau kedua variabel bebas tersebut dengan variabel terikat.

Deteksi multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai koefisien korelasi berpaangan diantara dua regresor. Koefisien

korelasi dengan nilai kurang dari 0,8 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. Multikolinieritas juga dapat dilihat dari nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Untuk bebas dari masalah multikolinieritas, nilai tolerance harus $> 0,1$ atau nilai $VIF < 10$ (Ghozali, 2009).

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya (Sidik dan Saludin: 2009). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari gejala heteroskedastisitas. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji *White Heteroscedasticity*. Jika nilai probabilitas *Obs*R-Squared* lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadikorelasi antara residual (anggota) pada serangkaian observasi tertentu dalam suatu periode tertentu. Dalam model regresi linier berganda juga harus bebas dari autokorelasi. Ada berbagai metode yang digunakan untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi. Dalam penelitian ini digunakan metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Jika nilai probabilitas *Obs*R-Squared* lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

6. Pengujian Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan sebesar 95% atau $\alpha=5\%$ dengan ketentuan sebagai berikut:

H_0 : apabila probabilitas t-Statistics $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

H_a : apabila probabilitas t-Statistics $> 0,05$ maka H_a ditolak.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Uji F disebut juga uji kelayakan model yang digunakan untuk mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak disini berarti bahwa model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas F hitung $<$ tingkat signifikansi 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi layak.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai adjusted R^2 mengukur kebaikan (*Goodness of fit*) pada seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai adjusted R^2 merupakan suatu ukuran

ikhtisar yang menunjukkan seberapa baik garis regresi sampel cocok dengan data populasinya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu.

Nilai adjusted R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas(Ghozali 2009). Kecocokan model dikatakan “lebih baik” kalau nilai adjusted R^2 semakin dekat dengan 1.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel dependen yaitu NPF dan 5 variabel independen yaitu inflasi, nilai tukar rupiah/dolar Amerika, *Finance Growth*, FDR dan BOPO. Untuk mengetahui karakteristik data masing-masing variabel tersebut digunakan statistik data. Statistik data digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Tabel 4.1 menunjukkan statistik data masing-masing variabel dengan total 72 observasi yang meliputi nilai rata-rata, nilai tengah, nilai maksimum dan nilai minimum.

Tabel 4.1 Data Mean, Median, Max dan Min dari Masing-masing Variabel Penelitian

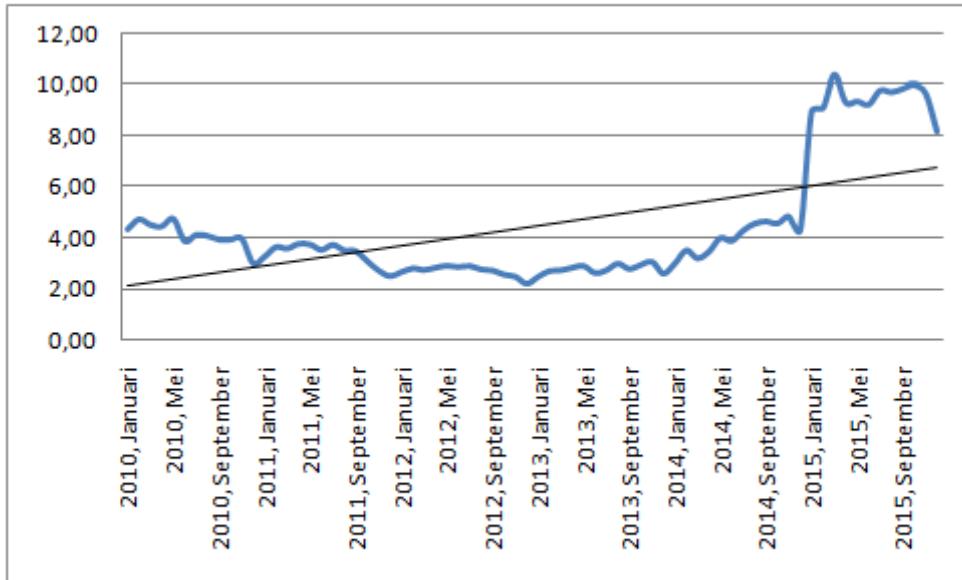
Nilai	NPF (Y)	INFLASI (X1)	EXRATE (X2)	FG (X3)	FDR (X4)	BOPO (X5)
Mean	4.432778	0.475417	10494.05	2.050897	102.3836	80.19956
Median	3.575	0.375	9666.27	2.012106	99.57	78.5
Maximum	10.36	3.29	14396.1	7.076967	135.68	93.5
Minimum	2.22	-0.36	8532	-7.106808	87.13	70.43

Sumber : Lampiran 2 halaman 139

Berdasarkan statistik data yang telah disajikan pada Tabel 4.1, dapat diketahui gambaran dari variabel dependen dan masing-masing variabel independen sebagai berikut:

1. Non Performing Finance (NPF)

Grafik 4.1 Nilai NPF Periode Januari 2010- September 2015



Sumber: Statistika Perbankan Syariah OJK diolah

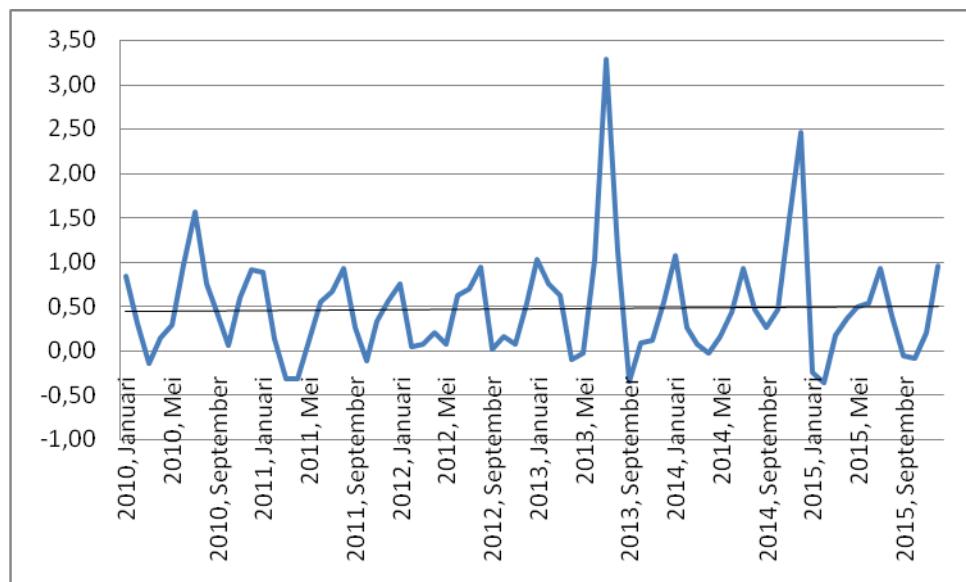
Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa NPF mempunyai nilai rata-rata sebesar 4.432778%, nilai tengah sebesar 3.575% serta nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 10.36% dan 2.22%. NPF tertinggi terjadi pada bulan Maret 2015 sedangkan NPF terendah terjadi pada bulan Desember 2012. Secara keseluruhan, NPF periode Januari 2010 sampai Desember 2015 mengalami tren meningkat seperti yang terlihat pada grafik 4.1.

Pada grafik 4.1 di Januari 2015 terlihat perubahan yang cukup drastis, ada kenaikan yang cukup tinggi dari periode sebelumnya. Sekretaris Jenderal Asosiasi Bank Syariah Indonesia (Asbisindo) Achmad K Permana mengatakan, ada beberapa faktor yang menyebabkan NPF industri perbankan syariah meningkat. Peningkatan kredit macet bisa

karena *under control costumer* atau di luar control nasabah. *Size* perbankan syariah yang masih kecil, jika ada satu nasabah yang jatuh akan mempengaruhi secara keseluruhan. Saat pembiayaan tidak tumbuh, NPF akan naik. Jika aset bank-bank syariah tidak turun mungkin NPF tidak mengalami peningkatan. Selain itu, biaya dana (*cost of fund*) relatif tinggi. Di samping itu, ketersediaan infrastruktur dan *network* (jaringan) perbankan syariah belum menjangkau sampai ke pelosok. Dari sisi kompleksitas produk, mayoritas nasabah berminat pada prosedur yang tidak banyak dokumen (Republika.co.id)

2. Inflasi

Grafik 4.2 Nilai Inflasi Periode Januari 2010-September 2015



Sumber : www.bps.go.id diolah

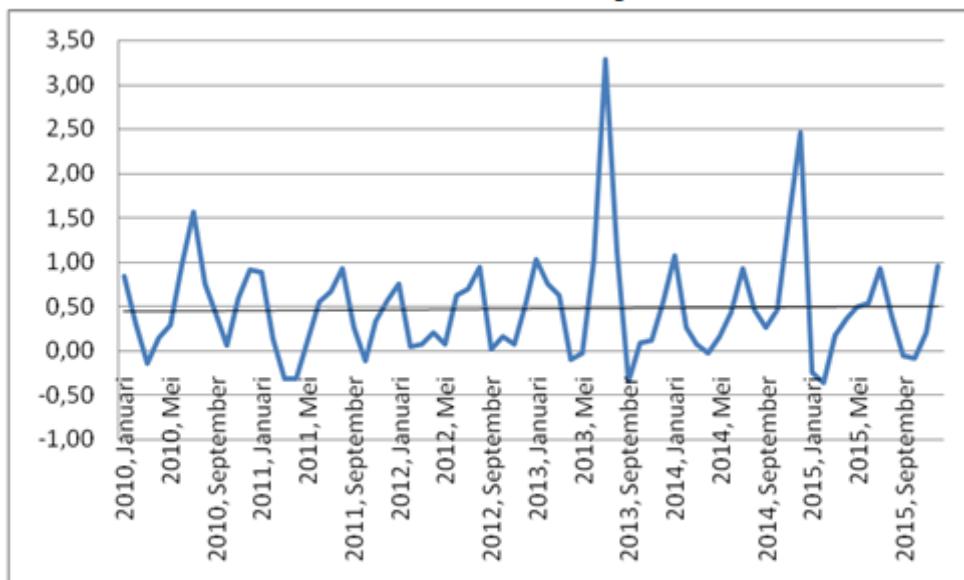
Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa inflasi mempunyai nilai rata-rata sebesar 0.475417%, nilai tengah sebesar 0.375% serta nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 3.29% dan -0.36%.

Inflasi tertinggi terjadi pada bulan Juli 2013 sedangkan inflasi terendah terjadi pada bulan Februari 2015. Secara keseluruhan, inflasi periode Januari 2010 sampai September 2015 mengalami tren meningkat seperti yang terlihat pada Grafik 4.2.

Kenaikan dan penurunan inflasi dari Januari 2010 – September 2015 cukup fluktuatif. Kenaikan harga BBM (Bahan Bakar Minyak) dapat mempengaruhi naiknya tingkat inflasi, kenaikan harga pangan juga dapat mempengaruhi kenaikan inflasi. Untuk kasus inflasi periode Desember 2015. Jika dilihat dari kelompok pengeluaran, angka inflasi Desember 2015 ini paling besar dipengaruhi oleh kelompok bahan makanan yang mencapai 3,2%, menyusul kemudian makanan, minuman, rokok, dan tembakau yang mencapai 0,50% (sindonews.com).

3. Nilai Tukar Rupiah/Dolar Amerika (Rp/US\$)

Grafik 4.2 Nilai Inflasi Periode Januari 2010-September 2015



Sumber : www.bps.go.id diolah

Grafik 4.3 menunjukkan perkembangan Nilai Tukar periode Januari 2010-September 2015. Dari grafik tersebut diketahui bahwa Nilai Tukar mengalami fluktuasi namun secara keseluruhan mengalami tren yang meningkat (penurunan nilai/depresiasi). Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa Nilai Tukar/*Exchange rate* mempunyai nilai rata-rata sebesar 10494.05, nilai tengah sebesar 9666.27 serta nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 14396.1 dan 8532. Nilai Tukar tertinggi terjadi pada bulan September 2013 sedangkan Nilai Tukar terendah terjadi pada bulan Agustus 2011.

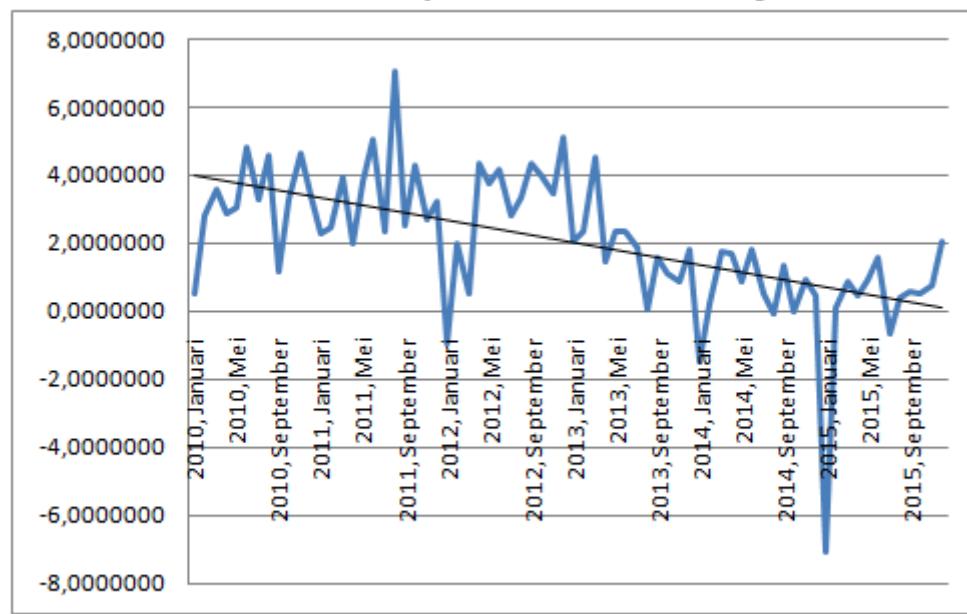
Nilai rupiah dipengaruhi jumlah penawaran dan permintaan. Ketika penawaran naik nilai akan turun, dan sebaliknya ketika permintaan naik nilai akan naik. Pada mata uang, tingkat penawaran dan permintaan terutama dipengaruhi faktor ekspor-impor dan investasi asing. Ekspor yang meningkat menyebabkan naiknya permintaan mata uang negara pengekspor sehingga mata uang menguat. Sebaliknya meningkatnya impor menyebabkan naiknya penawaran mata uang negara pengimpor sehingga mata uang melemah.

Proses serupa terjadi pada investasi asing, di mana dana yang masuk akan meningkatkan permintaan mata uang negara yang bersangkutan dan memperkuat mata uang negara tersebut. Pengukur tingkat ekspor dan impor secara bersamaan adalah *trade balance*. *Trade balance* merupakan nilai ekspor dikurangi nilai impor. Semakin tinggi *trade balance*, berarti makin tinggi ekspor dan makin rendah impor, yang berarti mendukung

penguatan mata uang. Pada 2012 *trade balance* Indonesia untuk pertama kalinya sejak 1970-an bernilai negatif. Hal ini disebabkan turunnya ekspor karena melambatnya pertumbuhan ekonomi dunia, dan naiknya impor karena meningkatnya kelas menengah Indonesia yang cenderung menyukai barang-barang luar negeri (Bisnis.com).

4. *Finance Growth*

Grafik 4.4 Pertumbuhan Pembiayaan Periode Jan 2010-Sept 2015



Sumber : Statistika Perbankan Syariah OJK diolah

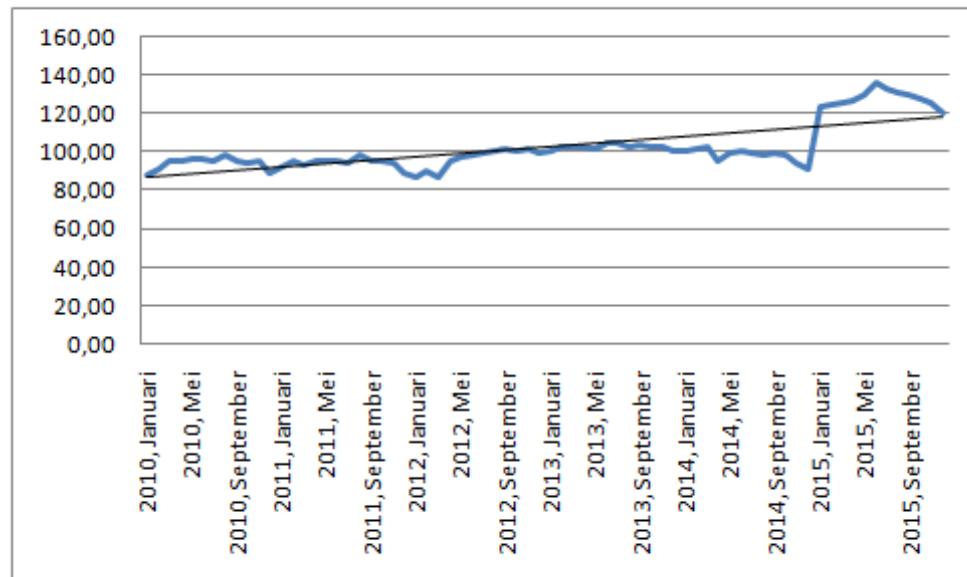
Grafik 4.4 menunjukkan perkembangan pertumbuhan pembiayaan periode Januari 2010 sampai September 2015. Dari grafik tersebut diketahui bahwa pertumbuhan pembiayaan mengalami fluktuasi namun secara keseluruhan mengalami tren yang menurun. Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa *Finance Growth* mempunyai nilai rata-rata sebesar 2.0509, nilai tengah sebesar 2.0121 serta nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 7.077 dan -7.1068. *Finance Growth* tertinggi terjadi

pada bulan Agustus 2011, sedangkan *Finance Growth* terendah terjadi pada bulan Januari 2015.

Pembiayaan yang disalurkan Bank Syariah tidak perlu ditekan karena pembiayaan yang dilakukan bank syariah langsung disalurkan ke sektor riil, di mana ketika pembiayaan bermasalah maka secara tidak langsung akan berpengaruh ke sektor riil. Perlu ada *supervisory action* sektoral agar bank lebih selektif dalam penyaluran pembiayaan ke beberapa sektor. Perlu adanya pengawasan lebih ketat pada pembiayaan ke sektor-sektor yang jenuh ataupun yang meningkatkan *Non Performing Finance* (NPF) bagi perbankan (kontan.co.id).

5. Financial Deposit Ratio (FDR)

Grafik 4.5 FDR Periode Januari 2010- September 2015



Sumber : Statistika Perbankan Syariah OJK diolah

Grafik 4.5 menunjukkan perkembangan FDR periode Januari 2010 sampai September 2015. Dari grafik tersebut diketahui bahwa FDR mengalami fluktuasi namun secara keseluruhan mengalami tren yang meningkat. Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa FDR mempunyai nilai rata-rata sebesar 102.3836, nilai tengah sebesar 99.57 serta nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 135.68 dan 87.13. FDR tertinggi terjadi pada bulan Juni 2015, sedangkan FDR terendah terjadi pada bulan Maret 2012.

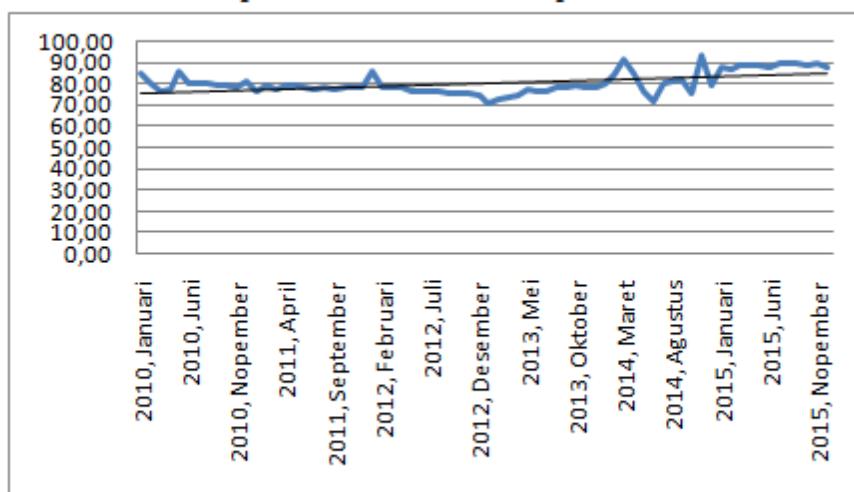
Trend peningkatan FDR bank syariah terjadi karena adanya pelonggaran aturan yang diberlakukan oleh Bank Indonesia (BI). BI memandang perbankan syariah tak perlu khawatir dan mengerem pembiayaan meski bank sentral resmi menurunkan batas atas Giro Wajib Minimum-Loan Deposit Rasio (GWM-LDR) menjadi 92%. Menurut BI perbankan syariah hanya perlu mendorong tumbuhnya Dana Pihak Ketiga (DPK) untuk bisa menekan angka rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga (kontan.co.id).

Rasio FDR perbankan syariah dinilai akan efektif untuk mendukung perolehan imbal hasil tinggi jika berada pada kisaran 95%-98%. Hal itu berarti dari 100% dana yang terkumpul dari masyarakat, sebanyak 95%-98% diantaranya disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Riyanto, Direktur Utama PT Bank Syariah Bukopin (BSB), mengatakan kisaran angka tersebut sangat efektif untuk memberikan imbal hasil yang kompetitif. Sebab, margin yang dihasilkan cenderung lebih tinggi dibandingkan dana

ditempatkan pada instrumen lain seperti fasilitas simpanan Bank Indonesia dan sukuk. Hingga saat ini, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) maupun Bank Indonesia (BI) belum mengatur batasan FDR bagi perbankan syariah. Adapun, batas FDR pada perbankan konvensional, yang dikenal dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) ditetapkan sebesar 78%-92% (Bisnis.com).

6. BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan)

Grafik 4.6 BOPO periode Januari 2010- September 2015



Sumber: Statistika Perbankan Syariah OJK diolah

Grafik 4.6 menunjukkan perkembangan BOPO periode Januari 2010 sampai September 2015. Dari grafik tersebut diketahui bahwa BOPO mengalami fluktuasi namun secara keseluruhan mengalami tren yang meningkat. Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa BOPO mempunyai nilai rata-rata sebesar 80.19956, nilai tengah sebesar 78.5 serta nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 93.5 dan 70.43. BOPO tertinggi terjadi pada bulan November 2014, sedangkan BOPO terendah terjadi pada bulan Januari 2013.

Tingkat efisiensi perbankan syariah belum menunjukkan tanda-tanda perbaikan yang tercermin dari angka Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) perbankan syariah Tanah Air pada tahun ini tetap tinggi, seiring dengan tingginya biaya pencadangan. Direktur Bisnis PT BNI Syariah Imam Teguh Saptono mengatakan bank syariah menghadapi dua masalah yang menyebabkan peningkatan beban operasional bank, yakni pertumbuhan kredit yang melesat (*overheating*) dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Bank (PPAP). Direktur Utama PT Bank Syariah Mandiri (BSM) Agus Sudiarto mengatakan BOPO perbankan syariah masih tinggi akibat biaya provisi, dengan demikian kualitas pembiayaan *existing* masih perlu perbaikan (Bisnis.com).

B. Hasil Pengujian

1. Uji Stasioner

Uji stasioner atau uji *unit root* bertujuan untuk memverifikasi bahwa data dalam penelitian bersifat stasioner. Uji stasioner dalam penelitian ini menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) dengan melihat nilai *probability*-nya. Jika nilai *probability* lebih besar dari tingkat level (5%) maka berarti data tidak stasioner. Sebaliknya jika nilai *probability* lebih kecil tingkat level berarti data data stasioner.

Tabel 4.2 Hasil Uji Stasioner dengan Augmented Dickey-Fuller

Variabel	Prob.	Keterangan
NPF	0.8509	Tidak Stasioner
INFLASI	0.0000	Stasioner
EXRATE	0.9976	Tidak Stasioner
FG	0.0372	Stasioner
FDR	0.5349	Tidak Stasioner
BOPO	0.2924	Tidak Stasioner

Sumber: Lampiran 3 halaman 140

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa pada tingkat level atau I(0), data variabel NPF, *Exchange Rate*, FDR dan BOPO bersifat nonstasioner sedangkan variabel inflasi dan FG (*Finance Growth*) bersifat stasioner.

2. Uji Derajat Integrasi

Karena sebagian besar data variabel dalam penelitian bersifat nonstasioner pada level atau I(0), maka diperlukan adanya uji derajat integrasi untuk mengetahui pada derajat berapakah data akan stasioner. Uji derajat integrasi menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Derajat Integrasi

Variabel	1st difference I(1)	
	Prob.	Ket.
NPF	0.0000	Stasioner
INFLASI	0.0000	Stasioner
EXRATE	0.0000	Stasioner
FG	0.0001	Stasioner
FDR	0.0000	Stasioner
BOPO	0.0001	Stasioner

Sumber: Lampiran 4 halaman 141

Berdasarkan hasil uji derajat integrasi pada Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa semua data variabel bersifat stasioner pada *1st differenceI(1)*.

3. Uji Kointegrasi

Hubungan kointegrasi menunjukkan adanya hubungan jangka panjang (ekuilibrium). Dalam penelitian ini, untuk mengetahui adanya hubungan kointegrasi dilakukan uji *Johansen Cointegration Test*. Apabila nilai *Trace Statistic* lebih besar dari *critical value*, maka dapat diketahui bahwa terdapat kointegrasi. Uji *Johansen Cointegration Test* menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Johansen Cointegration Test

Uji Kointegrasi (<i>Trace Statistic</i>)			
<i>Hypothesized No. of CE(s)</i>	<i>Trace Statistic</i>	<i>0.05 Critical Value</i>	<i>Prob.</i>
None *	130.7332	95.75366	0.0000
At most 1 *	84.57732	69.81889	0.0021
At most 2 *	48.23095	47.85613	0.0461
At most 3	25.54344	29.79707	0.1429
At most 4	6.896307	15.49471	0.5897
At most 5	0.005783	3.841466	0.9386

*berkointegrasi pada taraf signifikansi 5%.

Sumber : Lampiran 5 halaman 142

Tabel 4.4 menunjukkan hasil uji *Johansen Cointegration Test* yang digunakan untuk mengetahui hubungan kointegrasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *Trace Statistic* lebih besar dari *critical value* dengan taraf signifikansi 5%. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan kointegrasi atau hubungan jangka panjang diantara variabel.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai residual pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Jarque-Bera* (JB). Uji JB menguji normalitas berdasarkan keruncingan (*kurtosis*) dan koefisien kemiringan (*skewness*). Apabila nilai probabilitas *Jarque-Bera* lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

Series	Skewness	Kurtosis	Jarque-Bera	Probability
Residuals	0.362184	4.464988	7.901417	0.019241

Sumber : Lampiran 6 halaman 143

Dari hasil uji *Jarque-Bera* (JB) pada Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai JB adalah sebesar 7,901417 dengan probabilitas 0,019241. Karena nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tidak berdistribusi normal. Data residual yang tidak normal menunjukkan bahwa terdapat penyimpangan asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian sehingga hasil estimasi kemungkinan menjadi bias.

Namun menurut J. Supranto (1995), penggunaan metode OLS dalam penelitian akan menghasilkan pemeriksa linear tak bias (*Best Linear Unbiased Estimator/BLUE*) tanpa memperhatikan apakah residual mengikuti distribusi normal atau tidak. Dalam hal ini, pemeriksa OLS cenderung akan mendekati distribusi normal apabila sampel semakin besar yaitu n mendekati tak terhingga. Dengan kata lain, pemeriksa OLS mengenai koefisien regresi cenderung mengikuti distribusi normal secara asimtotis (*asymptotically normally distributed*). Pernyataan ini juga didukung oleh Algifari (2000) yang menyatakan bahwa meskipun terjadi penyimpangan normalitas, kondisi BLUE akan tetap terpenuhi. Hal ini disebabkan karena penyimpangan normalitas hanya sedikit atau bahkan tidak berpengaruh terhadap pola perubahan variabel dependen.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas yang terdapat pada model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebasnya. Deteksi adanya multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai koefisien korelasi berpasangan diantara dua variabel bebas. Nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari 10 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Variable</i>	<i>Centered VIF</i>
C	NA
D(INFLASI)	1.300300
D(EXRATE)	1.070811
D(FG)	1.061595
D(FDR)	1.390220
D(BOPO)	1.156534
RES(-1)	1.220420

Sumber: Lampiran 6 halaman 143

Dari Tabel 4.6 hasil uji multikolinearitas dapat diketahui bahwa semua nilai koefisien korelasi kurang dari 10. Hal ini dapat memberikan kesimpulan bahwa tidak terdapat multikolinearitas atau hubungan antarvariabel bebas di dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual dari model memiliki varians yang konstan atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari gejala heteroskedastisitas. Deteksi adanya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan Uji *White Heteroscedasticity*. Apabila nilai probabilitas *Obs*R-squared* lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroscedasticity Test: White			
F-statistic	1.033727	Prob. F	0.4119
Obs*R-squared	6.272834	Prob. Chi-Square	0.3933

Sumber: Lampiran 6 halaman 143

Dari hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai *Obs*R-squared* adalah sebesar 6,272834 dengan probabilitas sebesar 0,3933. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi diantara residual dalam model atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang terbebas dari gejala autokorelasi. Deteksi adanya autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Apabila nilai probabilitas *Obs*R-squared* lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Uji autokorelasi menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
F-statistic	0.703718	Prob. F	0.4987
Obs*R-squared	1.575966	Prob. Chi-Square	0.4548

Sumber : Lampiran 6 halaman 144

Dari hasil uji autokorelasi pada Tabel 4.8 diketahui bahwa nilai $Obs*R-squared$ adalah sebesar 1,575966 dengan probabilitas 0,4548. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

5. Pengujian Hipotesis

a. Hasil Analisis Regresi

Analisis regresi menyangkut studi tentang hubungan antara satu variabel yang disebut variabel tak bebas dan satu atau lebih variabel lain yang disebut variabel bebas (Gujarati: 2009). Analisis regresi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu inflasi, nilai tukar rupiah/dolar Amerika, *Finance Growth*, FDR dan BOPO terhadap variabel tak bebas yaitu NPF. Pada pengujian sebelumnya telah diketahui bahwa data variabel dalam penelitian ini bersifat non-stasioner namun saling berkointegrasi. Menurut Winarno (2015), apabila data bersifat non-stasioner tetapi saling berkointegrasi berarti terdapat hubungan jangka panjang atau keseimbangan diantara variabel tersebut. Untuk mengetahui pengaruh jangka panjang tersebut, dilakukan analisis regresi dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Analisis regresi dengan metode OLS menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Analisis dengan Metode OLS

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-21.86448	2.011265	-10.87101	0.0000
INFLASI	-0.113096	0.189788	-0.595905	0.5533
EXRATE	-6.53E-05	0.000134	-0.488177	0.6270
FG	-0.034416	0.073749	-0.466665	0.6423
FDR	0.129402	0.016049	8.063012	0.0000
BOPO	0.172803	0.028342	6.096952	0.0000
R-squared	= 0.855463			
Adjusted R-squared	= 0.844513			
F-statistic	= 78.12613			
Prob(F-statistic)	= 0,000000			
Durbin-Watson stat	= 0.731313			

Sumber: Lampiran 7 halaman 145

Bentuk persamaan analisis regresi dengan metode OLS adalah sebagai berikut:

$$\text{NPF}_t = -21,86448 - 0,113096\text{INF}_t - 6,53\text{E-}05\text{EXR}_t - 0,034416\text{FG}_t + 0,129402\text{FDR}_t + 0,172803\text{BOPO}_t + \mu$$

Dari hasil analisis regresi dengan metode OLS ditemukan bahwa probabilitas variabel INFLASI adalah sebesar 0,5533, EXRATE (*Exchange Rate/Nilai Tukar*) sebesar 0,6270, FG (*Finance Growth*) sebesar 0,6423, FDR (*Finance to Deposit Ratio*) sebesar 0,0000 dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan) sebesar 0,0000. Hasil regresi juga menunjukkan nilai *Adjusted R-squared* yang tergolong tinggi yaitu sebesar 0.855463 dan nilai statistik Dubin-Watson (D/W) yang cukup rendah yaitu sebesar 0.731313. Nilai *Adjusted R-squared* yang tinggi namun nilai statistik D/W rendah menjadi indikasi adanya regresi palsu (*spurious regression*). Hal ini sesuai dengan pernyataan

Winarno (2015) yang menyatakan bahwa ciri-ciri adanya regresi palsu diantaranya memiliki koefisien determinasi (nilai F) tinggi, nilai R² tinggi, nilai signifikansi (t) tinggi atau banyak yang tidak signifikan (lebih dari 0,05) dan memiliki nilai D/W rendah ($D/W < \text{Nilai } R^2$). Regresi palsu sendiri diartikan sebagai suatu fenomena dimana suatu persamaan regresi yang diestimasi memiliki signifikansi yang cukup baik, namun demikian secara esensi tidak memiliki arti (Doddy Ariefianto: 2012). Regresi palsu biasanya terjadi pada data yang bersifat tren atau runtut waktu, dimana data variabel independen maupun dependen sama-sama menunjukkan kecenderungan meningkat dengan bertambahnya waktu (Winarno: 2015).

Untuk mengatasi adanya kecenderungan regresi palsu, maka perlu dilakukan koreksi yang disebut Model Koreksi Kesalahan (*Error Correction Model/ECM*). Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa apabila data variabel bersifat nonstasioner tetapi saling berkointegrasi berarti terdapat hubungan jangka panjang atau keseimbangan diantara variabel. Namun demikian, dalam jangka pendek terdapat kemungkinan adanya ketidakseimbangan (*disekuilibrium*) sehingga hal ini menjadi alasan dilakukannya koreksi dengan ECM. *Error Correction Model* (ECM) merupakan teknik untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju jangka panjang, serta dapat menjelaskan hubungan antara peubah terikat dengan peubah bebas pada waktu sekarang dan waktu lampau. Model ECM ini

diperkenalkan oleh Sargan, dikembangkan oleh Hendry dan dipopulerkan oleh Engle dan Granger (Winarno: 2015).

Model ECM yang diajukan oleh Engle-Granger (EG) memerlukan dua tahap atau disebut dengan *Two Steps EG* (Winarno: 2015). Tahap pertama adalah menghitung nilai residual dari persamaan regresi awal (metode OLS). Tahap kedua adalah melakukan analisis regresi dengan memasukkan residual dari langkah pertama. Analisis regresi dengan teknik ECM menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Analisis dengan Teknik ECM

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.005748	0.047448	0.121138	0.9040
D(INFLASI)	-0.105872	0.074133	-1.428135	0.1581
D(EXRATE)	6.99E-05	0.000222	0.314777	0.7540
D(FG)	-0.079813	0.021511	-3.710301	0.0004
D(FDR)	0.098767	0.011479	8.604297	0.0000
D(BOPO)	0.031082	0.011220	2.770147	0.0073
RES(-1)	-0.112215	0.054902	-2.043927	0.0451
R-squared	= 0.712626			
Adjusted R-squared	= 0.685684			
F-statistic	= 26.45097			
Prob(F-statistic)	= 0.000000			
Durbin-Watson stat	= 2.045939			

Sumber: Lampiran 7 halaman 145

Bentuk persamaan dari analisis regresi dengan teknik ECM adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} D(NPF_t) = & 0,005748 - 0,105872D(INF_t) + 6,99E-05D(EXR_t) - 0,079813D(FG_t) + \\ & 0,098767D(FDR_t) + 0,031082D(BOPO_t) - 0,112215RES(-1) \end{aligned}$$

Keterangan:

D = Bentuk *first difference*
 RES(-1) = *Error Correction Term* (ECT)

Dari hasil analisis regresi ECM ditemukan bahwa probabilitas variabel INFLASI adalah sebesar 0,1581, EXRATE (*Exchange Rate/Nilai Tukar*) sebesar 0,7540, FG (*Finance Growth*) sebesar 0,0004, FDR (*Finance to Deposit Ratio*) sebesar 0,0000 dan BOPO (*Biaya Operasional terhadap Pendapatan*) sebesar 0,0073. Selain itu, ditemukan pula bahwa probabilitas RES(-1) atau *Error Correction Term* (ECT) sebesar 0.0451 dengan nilai koefisiennya sebesar -0.11221. Nilai koefisien ECT bernilai negatif dan secara absolut kurang dari 1 sehingga dapat diartikan bahwa spesifikasi model ECM valid untuk digunakan.

b. Hasil Pengujian Hipotesis

1) Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji parsial dilakukan dengan menggunakan uji t dengan taraf signifikansi 5%. Apabila probabilitas *t-statistic* < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

a) Hipotesis 1 (H_1)

Inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Finance* (NPF)

Dari Tabel 4.9 hasil analisis regresi dengan metode OLS ditemukan bahwa koefisien regresi variabel inflasi adalah sebesar $-0,113096$ dengan probabilitas sebesar $0,5533$. Meskipun koefisien variabel bernilai negatif, namun probabilitasnya melebihi taraf signifikansi ($0,5533 > 0,05$). Hal ini berarti bahwa dalam jangka panjang, inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap NPF.

Sedangkan berdasarkan Tabel 4.10 hasil analisis regresi dengan metode ECM ditemukan bahwa koefisien regresi variabel inflasi adalah $-0,105872$ dengan probabilitas sebesar $0,1581$. Meskipun koefisien variabel inflasi bernilai negatif, namun probabilitasnya lebih dari taraf signifikansi ($0,1581 > 0,05$). Hal ini berarti bahwa dalam jangka pendek, variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini ditolak.

b) Hipotesis 2 (H_2)

Nilai Tukar Rupiah/Dollar berpengaruh positif terhadap *Non Performing Finance* (NPF)

Dari Tabel 4.9 hasil analisis regresi dengan metode OLS ditemukan bahwa koefisien regresi variabel Nilai Tukar/*Exchange Rate* adalah sebesar -6,53E-05 dengan probabilitas sebesar 0,6270. Karena nilai probabilitas lebih dari taraf signifikansi ($0,6270 > 0,05$), maka dapat diartikan bahwa dalam jangka panjang, Nilai Tukar Rupiah/Dollar *tidak* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap NPF.

Sedangkan berdasarkan Tabel 4.10 hasil analisis regresi dengan metode ECM ditemukan bahwa koefisien regresi variabel Nilai Tukar/*Exchange Rate* adalah 6,99E-05 dengan probabilitas sebesar 0,7540. Karena nilai probabilitas lebih dari taraf signifikansi ($0,7540 > 0,05$), maka dapat diartikan bahwa dalam jangka pendek variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini ditolak.

c) Hipotesis 3 (H_3)

Finance Growth berpengaruh positif terhadap *Non Performing Finance* (NPF).

Dari Tabel 4.9 hasil analisis regresi dengan metode OLS ditemukan bahwa koefisien regresi variabel *Finance Growth* adalah -0,034416 dengan probabilitas sebesar 0,6423. Karena nilai probabilitas lebih dari taraf signifikansi ($0,6423 > 0,05$), maka dapat diartikan bahwa dalam jangka panjang, *Finance Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Namun berdasarkan Tabel 4.10 hasil analisis regresi dengan metode ECM ditemukan bahwa koefisien regresi variabel *Finance Growth* adalah -0,079813 dengan probabilitas sebesar 0,0004. Karena nilai probabilitas kurang dari taraf signifikansi ($0,0004 < 0,05$) maka dapat diartikan bahwa variabel kurs dalam jangka pendek berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini ditolak.

d) Hipotesis 4 (H_4)

Finance to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Finance* (NPF).

Dari Tabel 4.9 hasil analisis regresi dengan metode OLS ditemukan bahwa koefisien regresi variabel FDR adalah 0,129402 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Karena nilai

probabilitas kurang dari taraf signifikansi ($0,0000 < 0,05$), maka dapat diartikan bahwa dalam jangka panjang, FDR berpengaruh positif terhadap NPF.

Berdasarkan Tabel 4.10 hasil analisis regresi dengan metode ECM ditemukan bahwa koefisien regresi variabel FDR adalah 0,098767 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Karena nilai probabilitas kurang dari taraf signifikansi ($0,0000 < 0,05$) maka dapat diartikan bahwa variabel FDR dalam jangka pendek berpengaruh positif terhadap NPF. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H_4) dalam penelitian ini diterima.

e) Hipotesis 5 (H_5)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Finance* (NPF).

Dari Tabel 4.9 hasil analisis regresi dengan metode OLS ditemukan bahwa koefisien regresi variabel BOPO adalah 0,172803 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Karena nilai probabilitas kurang dari taraf signifikansi ($0,0000 < 0,05$), maka dapat diartikan bahwa dalam jangka panjang, BOPO berpengaruh positif terhadap NPF.

Berdasarkan Tabel 4.10 hasil analisis regresi dengan metode ECM ditemukan bahwa koefisien regresi variabel BOPO adalah 0,031082 dengan probabilitas sebesar 0,0073. Karena

nilai probabilitas kurang dari taraf signifikansi ($0,0073 < 0,05$) maka dapat diartikan bahwa variabel BOPO dalam jangka pendek berpengaruh positif terhadap NPF. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima (H_5) dalam penelitian ini diterima.

2) Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji simultan bertujuan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji simultan dilakukan dengan menggunakan uji F dengan taraf signifikansi 5%. Apabila probabilitas $F\text{-statistic} < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama seluruh variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Dari hasil regresi dengan metode OLS dalam penelitian ini diketahui bahwa nilai probabilitas $F\text{-statistic}$ adalah sebesar 0,0000. Hal ini berarti bahwa dalam jangka panjang Inflasi, Nilai Tukar, *Finance Growth*, FDR dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap NPF.

Begitu pula hasil regresi dengan metode ECM ditemukan bahwa probabilitas $F\text{-statistic}$ adalah sebesar 0,0000. Hal ini berarti bahwa dalam jangka pendek, Inflasi, Nilai Tukar, *Finance Growth*, FDR dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap NPF. Jadi, berdasarkan hasil temuan analisis baik dalam

model jangka panjang maupun jangka pendek, dapat disimpulkan bahwa Inflasi, Nilai Tukar, *Finance Growth*, FDR dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap NPF.

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan besarnya kontribusi atau sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai 1.

Hasil pengujian regresi dengan OLS menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-squared* yang menunjukkan koefisien determinasi adalah sebesar 0,855463. Hal ini berarti bahwa dalam jangka panjang, Inflasi, Nilai Tukar, *Finance Growth*, FDR dan BOPO mampu menjelaskan variasi NPF sebesar 85,54%, sedangkan sisanya (14,46%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Sedangkan hasil pengujian regresi dengan ECM menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-squared* adalah sebesar 0,712625 atau 71,26%. Hal ini berarti bahwa dalam jangka pendek, Inflasi, Nilai Tukar, *Finance Growth*, FDR dan BOPO mampu menjelaskan variasi NPF sebesar 71,26%, sedangkan sisanya (28,74%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, *Finance Growth*, FDR dan BOPO terhadap NPF. Penelitian menggunakan analisis regresi dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) dan *Error Correction Model* (ECM). Hasil regresi dengan metode OLS ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{NPF}_t = -21,86448 - 0,113096\text{INF}_t - 6,53E-05\text{EXR}_t - 0,034416\text{FG}_t + \\ 0,129402\text{FDR}_t + 0,172803\text{BOPO}_t + \mu$$

Analisis regresi selanjutnya dilakukan dengan metode ECM. Penggunaan metode ini dilakukan atas pertimbangan untuk menghindari adanya regresi palsu yang sering terjadi pada data *time series*. Selain itu, berdasarkan hasil pengujian juga ditemukan bahwa data variabel bersifat nonstasioner dan saling berkointegrasi sehingga mendukung penggunaan metode ECM. Bentuk persamaan hasil analisis regresi dengan metode ECM ditunjukkan sebagai berikut:

$$\text{D(NPF}_t) = 0,005748 - 0,105872\text{D(INF}_t) + 6,99E-05\text{D(EXR}_t) - 0,079813\text{D(FG}_t) + \\ 0,098767\text{D(FDR}_t) + 0,031082\text{D(BOPO}_t) - 0,112215\text{RES}(-1)$$

Hasil penelitian menunjukkan konstanta dalam jangka pendek bernilai positif yaitu sebesar 0,005. Nilai probabilitas variabel Inflasi sebesar 0,1581, *Exrate* (Nilai Tukar) sebesar 0,7540, *Finance Growth* sebesar 0,0004, FDR sebesar 0,0000 dan BOPO sebesar 0,0073. Selain itu, analisis regresi dengan ECM menghasilkan nilai Res(-1) atau ECT sebesar -0,112215 dengan probabilitas 0,0451. Nilai ECT yang bertanda negatif menunjukkan adanya

penyesuaian terhadap ketidakstabilan yang terjadi dalam jangka pendek. Dengan kata lain telah terjadi penyesuaian keseimbangan jangka pendek menuju jangka panjang antara variabel Inflasi, Nilai Tukar, *Finance Growth*, FDR dan BOPO terhadap NPF. Nilai koefisien -0,112215 menunjukkan penyesuaian terhadap kondisi ekulilibrium selama 8,9 bulan (1/0,112215).

Selanjutnya, merujuk pada hipotesis yang telah diajukan peneliti pada bab sebelumnya, pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, *Finance Growth*, FDR dan BOPO terhadap NPF terdiri atas pengaruh secara parsial dan simultan. Berikut penjelasan mengenai pengaruh masing-masing variabel berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

1. Pengaruh Secara Parsial Faktor Makroekonomi

a. Pengaruh Inflasi terhadap NPF

Dari hasil analisis regresi dengan metode OLS ditemukan bahwa koefisien regresi variabel inflasi adalah -0,113096 dengan probabilitas sebesar 0,5533. Meskipun koefisien variabel bernilai negatif, namun probabilitasnya melebihi taraf signifikansi ($0,5533 > 0,05$). Hal ini berarti bahwa dalam jangka panjang, inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap NPF. Sedangkan berdasarkan hasil analisis regresi dengan metode ECM ditemukan bahwa koefisien regresi variabel inflasi adalah -0,105872 dengan probabilitas sebesar 0,1581. Meskipun koefisien variabel inflasi bernilai negatif, namun probabilitasnya lebih dari taraf signifikansi ($0,1581 > 0,05$). Hal ini berarti bahwa dalam

jangka pendek, variabel inflasi juga tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Menurut hasil analisis peneliti, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF dikarenakan laju inflasi selama tahun 2005-2015 sebagian besar masih berada pada kisaran target inflasi yang ditentukan oleh Bank Indonesia. Pernyataan ini didukung oleh data mengenai target inflasi dan inflasi aktual tahunan selama tahun 2010-2015.

Tabel 4.11 Target Inflasi dan Inflasi Aktual Tahun 2010-2015

Tahun	Target Inflasi	Inflasi Aktual (%),oy
2010	5 ± 1%	6,96
2011	5 ± 1%	3,79
2012	4,5 ± 1%	4,30
2013	4,5 ± 1%	8,38
2014	4,5 ± 1%	8,36
2015	4 ± 1%	3,35

Sumber : Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (2016)

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pada tahun 2013 dan 2014 terjadi inflasi yang jauh melebihi target inflasi. Tingginya angka inflasi yang melebihi target inflasi dikarenakan adanya kenaikan harga BBM yang mendorong kenaikan harga pada banyak sektor, termasuk transportasi. Kelompok yang menjadi penyumbang inflasi tinggi pada Desember 2014 antara lain kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan 5,55%, diikuti kelompok bahan makanan 3,22% (bisniskeuangan.kompas.com).

Namun diluar hal tersebut, sebagian besar inflasi tahunan yang terjadi masih berada pada *range* inflasi yang ditargetkan oleh Bank Indonesia. Inflasi aktual yang masih berada pada *range* target inflasi menunjukkan bahwa inflasi yang terjadi masih wajar dan masih bisa diterima oleh perekonomian. Hal ini disebabkan karena sebelumnya Bank Indonesia telah mempublikasikan target inflasi selama tiga tahun ke depan. Publikasi tersebut tentu dilihat sebagai sinyal antisipasi oleh masyarakat termasuk nasabah. Masyarakat sudah dapat memperkirakan besarnya inflasi pada tahun-tahun ke depan meskipun perkiraan tersebut belum tentu sesuai dengan kenyataan. Maka pada tahun berlaku, ketika terjadi inflasi yang mendekati *range* target, kondisi tersebut tidak menimbulkan efek besar terhadap distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi dan pendapatan nasional. Hal ini dikarenakan sebelumnya masyarakat sudah mengetahui pada kisaran berapa inflasi itu akan terjadi.

Ketika inflasi tidak menimbulkan efek besar pada pendapatan, hal ini berarti bahwa pendapatan riil masyarakat termasuk nasabah tidak mengalami perubahan besar. Nasabah masih bisa melakukan pembayaran angsuran pemberiannya di Bank Syariah sehingga permintaan dan penawaran pemberian di Bank Syariah tidak mengalami gangguan. Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis pertama sejalan dengan penelitian Dwihidayani (2013) dan

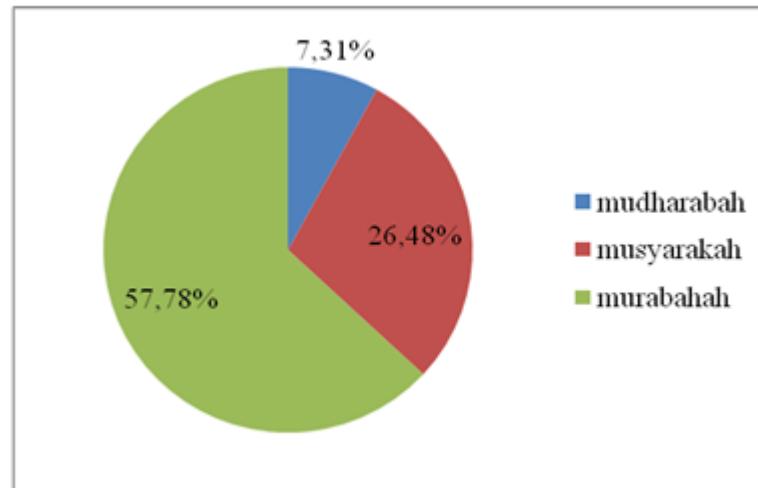
Arya (2010) yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kredit Bermasalah yang dimiliki oleh sebuah bank.

b. Pengaruh Nilai Tukar terhadap NPF

Dari hasil analisis regresi dengan metode OLS ditemukan bahwa koefisien regresi variabel Nilai Tukar adalah -6,53E-05 dengan probabilitas sebesar 0,6270. Karena nilai probabilitas lebih dari taraf signifikansi ($0,6270 > 0,05$), maka dapat diartikan bahwa dalam jangka panjang, Nilai Tukar tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap NPF. Sedangkan berdasarkan hasil analisis regresi dengan metode ECM ditemukan bahwa koefisien regresi variabel Nilai Tukar adalah sebesar 6,99E-05 dengan probabilitas 0,7540. Karena nilai probabilitas lebih dari taraf signifikansi ($0,7540 > 0,05$), maka dapat diartikan bahwa dalam jangka pendek variabel Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Pembiayaan berbasis syariah masih didominasi akad murabahah (jual beli) dibandingkan akad bagi hasil, seperti mudharabah dan musyarakah. Per Juni 2015, OJK mencatat, pembiayaan BUS dan UUS untuk akad mudharabah sebesar Rp 14,9 triliun, musyarakah Rp 54 triliun, dan murabahah Rp 117,8 triliun. Total pembiayaan BUS dan UUS sebesar Rp 203,894 triliun. Berikut prosentasenya dalam bentuk *pie chart*.

Grafik 4.7 Prosentase Pembiayaan BUS dan UUS per Juni 2015



Sumber: Statistika Perbankan Syariah OJK

Pada saat awal mendirikan usahanya, bank syariah bisa memulai menawarkan akad pembiayaan murabahah. Hal ini disebabkan nasabah perbankan memiliki kecenderungan risiko masing-masing. Nantinya untuk nasabah yang memiliki perilaku baik, bisa ditawarkan akad pembiayaan mudharabah. Guru Besar IPB KH Didin Hafidhuddin juga membenarkan penggunaan akad mudharabah masih sedikit. Padahal, pembiayaan murabahah dan mudharabah sama-sama halal atau sesuai syariah (<http://dev.republika.co.id>).

Bertolak belakangnya hasil yang diperoleh di dalam pengujian hipotesis kedua terjadi karena perubahan kurs tidak begitu dirasakan oleh nasabah, keadaan tersebut terjadi karena perubahan kurs yang relatif terjadi dalam jangka pendek, sehingga situasi tersebut tidak begitu mengganggu angsuran pembayaran pembiayaan yang dilakukan nasabah. Perubahan kurs yang terjadi hanya mempengaruhi besaran harga produk yang hendak dibeli oleh nasabah diawal transaksi saja.

Karena harga barang yang dibeli ditentukan berdasarkan harga barang tersebut dipasarannya (sesuai dengan nilai tukar dan inflasi yang berlaku pada saat itu). Untuk angsuran tiap bulannya telah disepakati tanpa mempertimbangkan perubahan kurs dikemudian hari. Begitu juga dengan akad lainnya yang bersifat bagi hasil, baik mudharabah maupun musyarakah. Nilai tukar tidak mengganggu bisnis yang dijalankan nasabah, oleh sebab itu perubahan kurs rupiah tidak mempengaruhi kemampuan nasabah untuk membayar tagihan pembiayaannya.

Bisnis yang dilakukan dengan dana pinjaman dari bank syariah harus terbebas dari unsur Maisir (memperoleh sesuatu dengan sangat mudah tanpa kerja keras), Gharar (keraguan, tipuan atau tindakan yang bertujuan untuk merugikan pihak lain) dan Riba. Dana tersebut juga harus digunakan pada bisnis yang tidak mengandung unsur spekulasi yang tinggi, bisnis harus pada sektor riil. Dengan adanya ketentuan tersebut perubahan yang terjadi pada nilai tukar dapat diantisipasi oleh nasabah.

Fenomena tersebut mendorong rasio kredit bermasalah yang diukur dengan *Non Performing Finance* tidak mengalami perubahan berarti akibat adanya perubahan kurs. Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis kedua sejalan dengan penelitian Handoko (2011) dan Muthia Roza Linda (2015) yang menemukan bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap Kredit Bermasalah yang dimiliki oleh sebuah bank.

2. Pengaruh Secara Parsial Kondisi Spesifik Bank

a. Pengaruh *Finance Growth* terhadap NPF

Dari hasil analisis regresi dengan metode OLS ditemukan bahwa koefisien regresi variabel *Finance Growth* adalah -0,034416 dengan probabilitas sebesar 0,6423. Karena nilai probabilitas lebih dari taraf signifikansi ($0,6423 > 0,05$), maka dapat diartikan bahwa dalam jangka panjang, *Finance Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Namun berdasarkan hasil analisis regresi dengan metode ECM ditemukan bahwa koefisien regresi variabel *Finance Growth* adalah -0,079813 dengan probabilitas sebesar 0,0004. Karena nilai probabilitas kurang dari taraf signifikansi ($0,0004 < 0,05$). *Finance Growth* dalam jangka pendek berpengaruh negatif terhadap NPF. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, meningkatnya *Finance Growth* sebesar 1% akan diikuti oleh penurunan NPF sebesar 0,079813%. Hasil yang diperoleh sejalan dengan penelitian Curak et al (2013) yang menemukan bahwa *Loans Growth* berpengaruh negatif terhadap NPL.

Pada jangka pendek *Finance Growth* berpengaruh negatif terhadap NPF karena Bank Syariah dalam penyaluran dananya selalu memperhatikan aspek kehati-hatian dan berusaha agar tidak melanggar prinsip syariah. Selain itu juga, ada pengawasan yang dilakukan oleh Dewan Pengawas Syariah dan Dewan Syariah Nasional sehingga penyaluran dananya tidak dapat sembarangan disalurkan. Bank tetap

hati-hati dalam penyaluran dananya atau menjaga kualitas pembiayaannya, dalam dunia perbankan syariah ada prinsip penilaian pembiayaan yang dikenal dengan 5C+1S (*Character, Capacity, Collateral, Condition dan Syariah*).

Dalam jangka panjang *Finance Growth* menjadi tidak signifikan, hal tersebut terjadi karena pengetatan yang dilakukan oleh Bank Syariah dalam penyaluran pembiayaannya justru akan membuat Bank Syariah tersebut tidak berani mengambil resiko untuk menyalurkan pembiayaannya pada hal yang produktif (pembiayaan komersial dan mikro), Bank Syariah lebih banyak mengambil porsi pada pembiayaan konsumtif. Sehingga sekalipun pertumbuhan meningkat tidak akan berpengaruh signifikan terhadap NPF karena pembiayaan konsumtif minim resiko pembiayaan bermasalah.

b. Pengaruh FDR terhadap NPF

Dari hasil analisis regresi dengan metode OLS ditemukan bahwa koefisien regresi variabel FDR adalah 0,129402 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Karena nilai probabilitas kurang dari taraf signifikansi ($0,0000 < 0,05$), maka dapat diartikan bahwa dalam jangka panjang, FDR berpengaruh positif terhadap NPF. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, meningkatnya FDR sebesar 1% akan diikuti oleh kenaikan NPF sebesar 0,12%.

Namun berdasarkan hasil analisis regresi dengan metode ECM ditemukan bahwa koefisien regresi variabel FDR adalah 0,098767 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Karena nilai probabilitas kurang dari taraf signifikansi ($0,0000 < 0,05$), maka dapat diartikan bahwa dalam jangka pendek, FDR berpengaruh positif terhadap NPF. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, meningkatnya FDR sebesar 1% akan diikuti oleh kenaikan NPF sebesar 0,098767%.

Baik dalam jangka panjang maupun pendek, FDR berpengaruh positif terhadap NPF. FDR berkaitan dengan Likuiditas. FDR atau *Finance to Deposit Ratio* digunakan untuk mengukur jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Rasio FDR yang tinggi menunjukkan bahwa BUS dan UUS meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) ataurelatif tidak likuid (*illiquid*). Artinya, semakin banyak dana yang dikeluarkan dalam pembiayaan, maka semakin tinggi FDR, dan kemungkinan terjadi resiko pembiayaan bermasalah/macet semakin tinggi pula.

Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis keempat sejalan dengan penelitian hasil penelitian Misra, B.M dan Sarat Dhal (2010) yang didukung oleh Adisaputra (2012) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap NPL.

c. Pengaruh BOPO terhadap NPF

Dari hasil analisis regresi dengan metode OLS ditemukan bahwa koefisien regresi variabel BOPO adalah 0,172803 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Karena nilai probabilitas kurang dari taraf signifikansi ($0,0000 < 0,05$), maka dapat diartikan bahwa dalam jangka panjang, BOPO berpengaruh positif terhadap NPF. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, meningkatnya BOPO sebesar 1% akan diikuti oleh kenaikan NPF sebesar 0,17%.

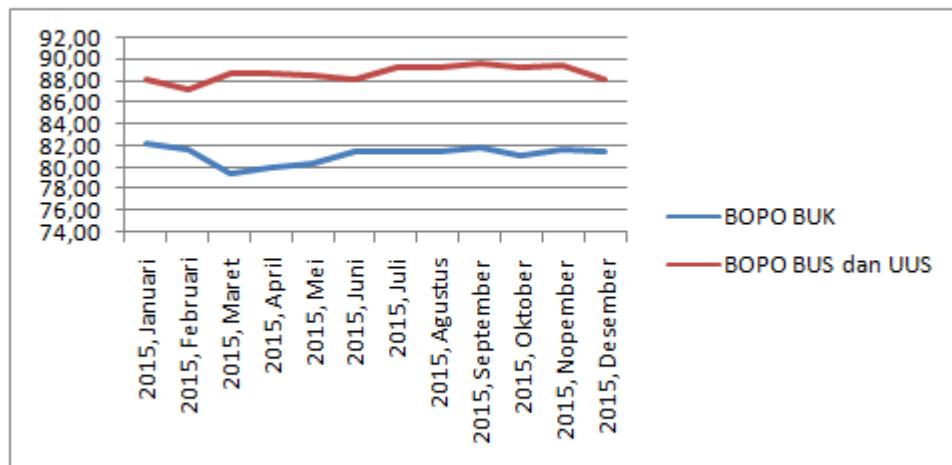
Namun berdasarkan hasil analisis regresi dengan metode ECM ditemukan bahwa koefisien regresi variabel BOPO adalah 0,031082 dengan probabilitas sebesar 0,0073. Karena nilai probabilitas kurang dari taraf signifikansi ($0,0073 < 0,05$), maka dapat diartikan bahwa dalam jangka pendek, BOPO berpengaruh positif terhadap NPF. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, meningkatnya BOPO sebesar 1% akan diikuti oleh kenaikan NPF sebesar 0,0073%.

BOPO menunjukkan tingkat efisiensi suatu bank, sehingga semakin kecil rasio ini maka semakin efisien. Trend BOPO dari periode 2010-2015 semakin meningkat artinya Bank Syariah dalam kegiatan operasionalnya tidak efisien. Dalam jangka pendek dan panjang ketidakefisienan tersebut berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah.

Bank Indonesia (BI) menilai perbankan syariah nasional masih kalah efisien dibandingkan bank konvensional nasional maupun dengan bank syariah negara lain. Deputi Gubernur BI Halim Alamsyah memaparkan dari kajian yang dilakukan BI dengan mengambil sampel tiga bank syariah nasional, didapati rata-rata Biaya Operasional dibandingkan Pendapatan Operasional (BOPO) perbankan syariah sebesar 86,87% sementara BOPO bank konvensionalnya mencapai 69,05%.Sementara itu, rata-rata BOPO bank syariah di Malaysia dan Timur Tengah masing-masing 44,46% dan 37,06% (Kontan.co.id).

Berikut adalah grafik perbandingan BOPO Bank Umum Konvensional (BUK) dengan BOPO Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) periode Januari-Desember 2015.

Grafik 4.8 Perbandingan BOPO BUK dan BUS UUS Periode Jan-Des 2015



Sumber: SPS dan SPI OJK

Direktur Bisnis BNI Syariah Bambang Widjanarko mengungkapkan rendahnya efisiensi perbankan syariah nasional dibandingkan konvensional disebabkan dua hal. Pertama, dari segi

skala usaha perbankan syariah secara umum lebih kecil dibandingkan perbankan konvensional. Alhasil, pendapatan yang diperoleh belum terlalu besar sementara *overhead cost* yang bersifat tetap cukup tinggi. *Overhead cost* yang tetap itu misalnya biaya teknologi dan Sumber Daya Insani (SDI) (Kontan.co.id).

Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis kelima sejalan dengan penelitian Iksan Adisaputra (2012) dan Kurnia (2013) yang menyatakan BOPO berpengaruh positif terhadap NPL (*Non-Performing Loans*).

3. Pengaruh Secara Simultan

Uji simultan bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dari hasil analisis regresi dengan metode OLS dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *F-statistic* adalah sebesar 0,0000. Hal ini berarti bahwa dalam jangka panjang, Inflasi, Nilai Tukar, *Finance Growth*, FDR dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap NPF.

Begitu pula hasil regresi dengan metode ECM ditemukan bahwa probabilitas *F-statistic* adalah sebesar 0,0000. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam jangka pendek, Inflasi, Nilai Tukar, *Finance Growth*, FDR dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap NPF. Jadi dapat disimpulkan bahwa baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, Inflasi, Nilai Tukar, *Finance Growth*, FDR dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap NPF.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan besarnya kontribusi atau sumbangannya variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian regresi dengan OLS menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-squared* adalah sebesar 0,844513. Hal ini berarti bahwa dalam jangka panjang, Inflasi, Nilai Tukar, *Finance Growth*, FDR dan BOPO mampu menjelaskan variasi NPF sebesar 84,45%, sedangkan sisanya (15,55%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Sedangkan hasil pengujian regresi dengan ECM menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-squared* adalah sebesar 0,685684 atau 68,56%. Hal ini berarti bahwa dalam jangka pendek, Inflasi, Nilai Tukar, *Finance Growth*, FDR dan BOPO mampu menjelaskan variasi NPF sebesar 68,56%, sedangkan sisanya (31,44%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Nilai *Adjusted R-square* yang ditemukan sebesar 84,45% dalam jangka panjang dan 68,56% dalam jangka pendek menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi NPF. Faktor-faktor lain tersebut dapat berupa faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal diantaranya meliputi ketidakcakapan peminjam dalam menggunakan dana pemberiannya, laporan keuangan yang tidak lengkap, penggunaan dana yang tidak sesuai dengan perencanaan. Sedangkan faktor eksternal diantaranya kebijakan pemerintah di bidang perbankan, pengaruh lain di luar usaha dan kenakalan peminjam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor Makroekonomi berupa Inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap NPF baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini disebabkan karena sebagian besar inflasi yang terjadi tidak berada jauh dari *range* inflasi yang ditargetkan Bank Indonesia. Hal ini menyebabkan inflasi tidak mempunyai efek besar terhadap pendapatan dan tidak mengganggu angsuran pembiayaan yang harus dibayarkan oleh nasabah.
2. Faktor Makroekonomi berupa nilai tukar tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap NPF baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini terjadi karena perubahan kurs yang relatif terjadi pada jangka pendek, sehingga efeknya tidak selalu dirasakan oleh nasabah. Efek besarnya perubahan nilai tukar hanya dirasakan ketika pembuatan akad di awal pertama kali transaksi.
3. Kondisi spesifik bank syariah berupa *Finance Growth* tidak mempunyai pengaruh signifikan pada jangka panjang namun mempunyai pengaruh negatif signifikan pada jangka pendek. Pertumbuhan pembiayaan yang disertai dengan pengetatan dalam pemberian pembiayaannya kepada nasabah akan berpengaruh negatif terhadap NPF. Pengetatan tersebut

menyebabkan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah menghindari pemberian yang beresiko tinggi, mencari pemberian konsumsi. Sehingga pada jangka panjang sekalipun pemberian banyak disalurkan namun masih banyak pada pemberian konsumtif akan kenaikan dari pertumbuhan pemberian tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF karena pemberian konsumtif minim resiko pemberian bermasalah.

4. Kondisi spesifik bank syariah berupa FDR mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap NPF baik pada jangka pendek maupun pada jangka panjang. FDR merupakan jumlah dana yang tersedia untuk disalurkan pada pemberian. Jika tingkat rasio FDR semakin besar maka akan semakin meningkatkan resiko pemberian bermasalah pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.
5. Kondisi spesifik bank syariah berupa BOPO mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap NPF baik pada jangka pendek maupun pada jangka panjang. BOPO menunjukkan tingkat efisiensi dari Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS), biaya operasional yang tinggi pada bank syariah semakin meningkatkan pemberian bermasalah karena tingkat efisiensi pada BUS dan UUS masih rendah.
6. Inflasi, Nilai Tukar, *Finance Growth*, FDR dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap NPF. Dimana dalam jangka panjang, Inflasi, Nilai Tukar, *Finance Growth*, FDR dan BOPO mampu menjelaskan variasi NPF sebesar 84,45% sedangkan dalam jangka pendek sebesar 68,56%.

7. *Error Correction Term* (ECT) menunjukkan penyesuaian keseimbangan jangka pendek menuju jangka panjang antara Inflasi, Nilai Tukar, *Finance Growth*, FDR dan BOPO terhadap NPF. Nilai koefisien -0,112215 menunjukkan penyesuaian terhadap kondisi ekilibrium selama 8,9 bulan (1/0,112215).

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sebaik-baiknya, namun demikian masih memiliki keterbatasan diantaranya:

1. Periode data waktu penelitian masih terbatas, perlu ada penambahan rentang periode waktu penelitian.
2. Faktor yang mempengaruhi NPF masih banyak, baik dari kondisi makroekonomi maupun kondisi spesifik bank. Perlu adanya penambahan variabel lain agar penelitian yang dilakukan mampu menjelaskan kondisi yang sebenarnya mempengaruhi NPF.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan pada penelitian ini, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Efisiensi dari perbankan syariah mutlak diperlukan, karena BOPO yang merupakan indikasi dari efisien atau tidaknya suatu Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah mempunyai pengaruh yang positif terhadap NPF.
2. Untuk penelitian selanjutnya perlu memisahkan pertumbuhan sesuai dengan jenisnya (pembiayaan murabahah, mudharabah dan musyarakah)

agar lebih jelas terlihat pembiayaan jenis apa yang berpengaruh signifikan terhadap NPF.

3. Akad yang telah dibuat antara nasabah dan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah perlu dijaga agar tetap dilaksanakan dan dijalankan sebaiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- AAOFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution*). 1999. “Statement on the purpose and Calculation of the Capital Adequacy Ratio for Islamic Banks.” AAOFI, Bahrain, Maret.
- Ade Mukti. 2013. “Analisis Faktor-faktor Penyebab Pembiayaan Bermasalah (penelitian pada Bank Muamalat Cirebon)”. *Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati, Cirebon*.
- Adisaputra, Iksan. 2012. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non-Performing Loan pada PT. Bank Mandiri (PERSERO)”. *Skripsi UNHAS Makasar*.
- Adiwarman A. Karim. 2004. *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Alamsyah, Dr. halim. 2012. Perkembangan dan Prospek Perbankan Syariah Indonesia: Tantangan Dalam Menyongsong MEA 2015. Naskah pidato Deputi Gubernur Bank Indonesia dalam Milad ke-8 Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) 13 April 2012.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah dari teori ke praktik*. Jakarta: Gema Insani
- Ardi Murdoko Sudarmadji dan Lana Sularto, 2007. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan”, *Proceeding PESAT*, Volume 2.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arya, Wikutama, (2010) “ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan Bank Pembangunan Daerah (BPD)”, *TESIS, Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Indonesia*.
- Bodie, Kane & Marcus. 2001. *Essentials of Investment (4th ed)*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Curak, Marijana et al. 2013 “Determinants of non-performing loans – evidence from Southeastern European banking systems” *Journal*
- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan, Edisi kedua*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan. Edisi Kedua*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Dewi, Dhika Rahma. 2010. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Skripsi UNDIP Semarang.*
- Diyanti, Anin. 2012. Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non Performing Loan (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan KPR Periode 2008-2011). *Skripsi Universitas Diponegoro.*
- Doddy Ariefianto. 2012. *Ekonometrika esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan EViews.* Jakarta:Penerbit Erlangga.
- Dornbusch, Rudiger. Stanley Fischer dan Richard Startz. 2001. *Makroekonomi.* Terjemahan. Jakarta:Media Global Edukasi.
- Dwihandayani, Deasy, 2013 Analisis Kinerja Npl Perbankan Di Indonesia Serta Faktor - Faktor Yang Mempengaruhinya. *Tesis. Universitas Gunadarma.*
- Fabozzi, Frank J. And Peterson, Pamela P. 2003. *Financial Management and Analysis. Second Edition,* John Wiley & Sons, Inc., Hoboken. New Jersey.
- Firdaus, H. Rachmat dan Maya Ariyanti. 2009. *Manajemen Perkreditan Bank Umum.* Bandung: Alfabeta.
- Firmansyah, Irman. 2014. Determinant Of Non Performing Loan: The Case Of Islamic Bank In Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Bank Indonesia, Volume 17, Nomor 2, Oktober 2014.*
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Edisi Keempat.* Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Greuning, Hennie Van dan Zamir Iqbal. 2011. *Analisis Risiko Perbankan Syariah,* Terjemahan Yulianti Abbas.Jakarta: Salemba Empat
- Gujarati, Damodar, 2003, Ekonometri Dasar. Terjemahan: Sumarno Zain,Jakarta: Erlangga.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2002. *Dasar-dasar Perbankan, Cetakan kedua.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Henry, Assael. 2001. *Consumer Behavior 6th Edition.* New York: Thomson-Learning.
- Khalwaty, Tajul, 2000. *Inflasi dan Solusinya.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Khemraj, Tarron & Sukrishnalall Pasha. 2009. The determinants of non-performing loans: an econometric case study of Guyana. *MPRA Paper*

No.53128, posted 23 January 2014 03:02 UTC. Online at <http://mpra.ub.uni-muenchen.de/53128/>.

- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield, 2002. *Akuntansi Intermediete*, Terjemahan Emil Salim, Jilid 1, Edisi Kesepuluh, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Kurnia, Dwi Jayanti. 2013. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Non-Performing Loan*(Studi Pada Bank Umum Konvensional yang *Go Public* di Indonesia Periode 2008-2012)”. Skripsi UNDIP.
- Mahmoedin, 2002. *Melacak Kredit Bermasalah*. Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan
- Mankiw, N. Gregory, 2007. *Makroekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Matthews, Kent and John Thompson. 2008. *The Economics Of Banking, second edition*. Great Britain: CPI Antony Rowe, Chippenham, Wiltshire.
- Misra, B.M. dan Sarat Dhal. 2010. “Pro-cyclical management of non-performing loans by the Indian public sector banks”. *BIS Asian Research Papers*, Juni.
- Muhammad. 2004. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Yogyakarta: Ekonisia UII.
- Muhammad. 2005. *Bank Syariah Problem dan Proses Perkembangan di Indonesia*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Mutaminah dan Siti Nur Zaidah Chasanah. 2012. Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan NPF Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Maret 2012, Hal. 49 – 64
- Muthia Roza Linda, Megawati, Deflinawati. 2015. PENGARUH INFLASI, KURS DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP NON PERFORMING LOAN PADA PT. BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) Tbk CABANG PADANG. *Journal of Economic and Economic Education Vol.3 No.2 (137 - 144)*, Prodi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI, Padang
- Peraturan Bank Indonesia No.5/8/PBI/2003
- Poetry, Zakiyah Dwi dan Yulizar D Sanrego. 2011. “Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah” *Journal Vol. 6 No.2 Agustus STEI TAZKIA*

- Popita, Mares Suci Ana. 2013. "Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah di Indonesia". *Journal Universitas Negeri Semarang*.
- Rahmawulan, Yunis, 2008. "Perbandingan Faktor Penyebab Timbulnya NPL dan NPF Pada Perbankan Konvensional dan Syariah di Indonesia". *Tesis Universitas Indonesia*.
- Ranjan, Rajiv; Dhal, Sharat Chandra. 2003. Non-Performing Loans and Terms of Credit of Public Sector Banks in India: An Empirical Assessment. Reserve Bank of India Occasional Papers. *Journal Vol. 24 (No.3) Winter 2003: 81-121.*
- Rivai, Veithzal. 2006. *Credit Manajemen Handbook*. Jakarta:PT. Raja Grafindo.
- Rivai, Veithzal. 2007. *Bank and Financial Institute Management*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.
- Rivai, Veithzal. dkk. 2007. *Bank and Financial Institution Management, Conventional and Sharia System*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus, 2004. *Ilmu Makroekonomi. Edisi Ketujuhbelas*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Santosa, Purbayu Budi dan Ashari. 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta: ANDI
- Santoso, Singgih dan Fandy Tjiptono. 2002. *Riset Pemasaran: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sastradipoera, Komarudin. 2004. *Strategi Manajemen Bisnis Perbankan, Konsep dan Implementasi untuk Bersaing*. Bandung: Kappa-Sigma.
- SE BI No. 9/24/DPbs
- Siamat, Dahlan. 1993. *Manajemen Bank Umum*. Jakarta : Intermedia.
- Siamat, Dahlan. 2000. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Siamat, Dahlan. 2001. *Manajemen Lembaga Keuangan, Edisi Ketiga*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Indonesia.
- Siamat, Dahlan. 2003. *Manajemen Lembaga Keuangan, Edisi Keempat*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan. "Kebijakan Moneter dan Perbankan"*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, edisi kesatu.

- Sidik, Priadana, Moh dan Saludin Muis. 2009. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Simorangkir. 2004. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Statistik Perbankan Syariah OJK:2015 www.ojk.go.id
- Sudarsono, Edilius.2007. *Manajemen Koperasi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudirman, I Wayan. 2013. *Manajemen Perbankan Menuju Bankir Profesional*. Jakarta: Jakarta Kencana.
- Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian, Cetakan Ketujuh*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Suliyananto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: ANDI.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001.
- Susilo, Sri Y,dkk, 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Taswan. 2006. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YPKP.
- Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1998 tentang Perbankan
- UU RI Nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah.
- Winarno, Wing Wahyu. 2015. Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wiroso. 2005. *Penghimpunan Dana dan Distribusi Hasil Usaha Bank Syariah*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yusuf, Muhammad dkk. 2007. *Bisnis Syariah*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/907>diakses maret 2016.
- <http://www.bi.go.id/id/moneter/kalkulator-kurs/Default.aspx>diakses maret 2016.
- www.bisnis.com diakses Juni dan Agustus 2016.

<http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/default.aspx> diakses maret 2016.

www.kompas.com diakses Agustus 2016

www.sindonews.com diakses Agustus 2016

<http://dev.republika.co.id/berita/koran/syariah-koran/15/11/10/nx17g828-akad-murabahah-dominasi-pembiayaan> diakses tgl 2 agustus 2016.

www.kontan.co.id diakses September 2016

Lampiran 1

Data Mentah

Tanggal	*NPF	*Inflasi	Exrate	*FG	*BOPO	*FDR
2010, Januari	4,36	0,84	9275,45	0,5417395	84,87	88,67
2010, Februari	4,75	0,30	9348,21	2,8404752	79,73	90,96
2010, Maret	4,53	-0,14	9173,73	3,5623672	76,27	95,07
2010, April	4,47	0,15	9027,33	2,8781421	77,15	95,57
2010, Mei	4,77	0,29	9183,21	3,0435035	85,79	96,65
2010, Juni	3,89	0,97	9148,36	4,8437706	79,99	96,08
2010, Juli	4,14	1,57	9049,45	3,2830953	79,77	95,32
2010, Agustus	4,10	0,76	8971,76	4,5841792	80,36	98,86
2010, September	3,95	0,44	8975,84	1,1530485	79,10	95,40
2010, Oktober	3,95	0,06	8927,90	3,3213056	78,94	94,76
2010, Nopember	3,99	0,60	8938,38	4,6781491	77,70	95,45
2010, Desember	3,02	0,92	9022,62	3,3954081	80,54	89,67
2011, Januari	3,28	0,89	9037,38	2,2630938	75,75	91,97
2011, Februari	3,66	0,13	8912,56	2,4740405	79,56	95,16
2011, Maret	3,60	-0,32	8761,48	3,9244776	77,63	93,22
2011, April	3,79	-0,31	8651,30	1,9837582	78,78	95,17
2011, Mei	3,76	0,12	8555,80	3,8203523	79,05	94,88
2011, Juni	3,55	0,55	8564,00	5,0840128	78,13	94,93
2011, Juli	3,75	0,67	8533,24	2,3482134	77,13	94,18
2011, Agustus	3,53	0,93	8532,00	7,0769667	77,65	98,39
2011, September	3,50	0,27	8765,50	2,5392092	77,54	94,97
2011, Oktober	3,11	-0,12	8895,24	4,2719116	78,03	95,24
2011, Nopember	2,74	0,34	9015,18	2,7085378	77,92	94,40
2011, Desember	2,52	0,57	9088,48	3,2466030	78,41	88,94
2012, Januari	2,68	0,76	9109,14	-0,9410160	86,22	87,27
2012, Februari	2,82	0,05	9025,76	1,9903824	78,39	90,49
2012, Maret	2,76	0,07	9165,33	0,5071688	77,77	87,13
2012, April	2,85	0,21	9175,50	4,3438636	77,77	95,39
2012, Mei	2,93	0,07	9290,24	3,7483796	76,24	97,95
2012, Juni	2,88	0,62	9451,14	4,2075786	75,74	98,59
2012, Juli	2,92	0,70	9456,59	2,8216205	75,87	99,91
2012, Agustus	2,78	0,95	9499,84	3,3380200	75,89	101,03
2012, September	2,74	0,01	9566,35	4,3306708	75,44	102,10
2012, Oktober	2,58	0,16	9597,14	4,0074564	75,04	100,84
2012, Nopember	2,50	0,07	9627,95	3,4938524	75,29	101,19
2012, Desember	2,22	0,54	9645,89	5,1219373	74,75	100,00
2013, Januari	2,49	1,03	9687,33	2,0338294	70,43	100,63
2013, Februari	2,72	0,75	9686,65	2,3700209	72,06	102,17

2013, Maret	2,75	0,63	9709,42	4,5491718	72,95	102,62
2013, April	2,85	-0,10	9724,05	1,4439940	73,95	103,08
2013, Mei	2,92	-0,03	9760,91	2,3573042	76,87	102,08
2013, Juni	2,64	1,03	9881,53	2,3723686	76,18	104,43
2013, Juli	2,75	3,29	10073,39	1,9033213	76,13	104,83
2013, Agustus	3,01	1,12	10572,50	0,0292287	77,87	102,53
2013, September	2,80	-0,35	11346,24	1,5945043	77,98	103,27
2013, Oktober	2,96	0,09	11366,90	1,1076021	79,06	103,03
2013, Nopember	3,08	0,12	11613,10	0,8639923	78,59	102,58
2013, Desember	2,62	0,55	12087,10	1,8188052	78,21	100,32
2014, Januari	3,01	1,07	12179,65	-1,4794538	80,05	100,07
2014, Februari	3,53	0,26	11935,10	0,2061765	83,77	102,03
2014, Maret	3,22	0,08	11427,05	1,7560460	91,90	102,22
2014, April	3,48	-0,02	11435,75	1,6754612	84,50	95,50
2014, Mei	4,02	0,16	11525,94	0,8651356	76,49	99,43
2014, Juni	3,90	0,43	11892,62	1,8166482	71,76	100,80
2014, Juli	4,31	0,93	11689,06	0,4882570	79,80	99,89
2014, Agustus	4,58	0,47	11706,67	-0,0494644	81,20	98,99
2014, September	4,67	0,27	11890,77	1,3300135	82,39	99,71
2014, Oktober	4,58	0,47	12144,87	-0,0366295	75,61	98,99
2014, Nopember	4,86	1,50	12158,30	0,9593315	93,50	94,62
2014, Desember	4,33	2,46	12438,29	0,4809049	79,28	91,50
2015, Januari	8,97	-0,24	12579,10	-7,1068078	88,03	123,50
2015, Februari	9,11	-0,36	12749,84	0,0853298	87,16	124,75
2015, Maret	10,36	0,17	13066,82	0,8498721	88,66	125,60
2015, April	9,33	0,36	12947,76	0,4638919	88,68	126,67
2015, Mei	9,38	0,50	13140,53	0,9139132	88,38	129,63
2015, Juni	9,25	0,54	13313,24	1,5927802	88,13	135,68
2015, Juli	9,80	0,93	13374,79	-0,6545523	89,24	132,47
2015, Agustus	9,74	0,39	13781,75	0,3723109	89,20	130,28
2015, September	9,87	-0,05	14396,10	0,5715030	89,55	129,01
2015, Oktober	10,01	-0,08	13795,86	0,4905541	89,14	127,21
2015, Nopember	9,69	0,21	13672,57	0,7546625	89,38	125,64
2015, Desember	8,20	0,96	13854,60	2,0382896	88,09	120,06

Ket: * dalam persen.

Lampiran 2

Hasil Uji Deskriptif

Date: 07/16/16

Time: 08:47

Sample: 1 72

	NPF	INFLASI	EXRATE	FG	FDR	BOPO
Mean	4.432778	0.475417	10494.05	2.050897	102.3836	80.19958
Median	3.575000	0.375000	9666.270	2.012106	99.57000	78.50000
Maximum	10.36000	3.290000	14396.10	7.076967	135.6800	93.50000
Minimum	2.220000	-0.360000	8532.000	-7.106808	87.13000	70.43000
Std. Dev.	2.375734	0.599793	1726.151	2.004379	12.16203	5.331550
Skewness	1.528769	1.948233	0.668286	-1.052179	1.401640	0.719356
Kurtosis	3.821825	9.348330	2.019572	7.642649	3.844941	2.577649
Jarque-Bera	30.07180	166.4512	8.242992	77.94752	25.71692	6.744821
Probability	0.000000	0.000000	0.016220	0.000000	0.000003	0.034307
Sum	319.1600	34.23000	755571.4	147.6646	7371.620	5774.370
Sum Sq. Dev.	400.7318	25.54239	2.12E+08	285.2451	10501.96	2018.205
Observations	72	72	72	72	72	72

Lampiran 3

Uji Stasioneritas Augmented Dickey-Fuller

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: NPF, INFLASI, EXRATE, FG, FDR, BOPO

Date: 07/16/16 Time: 07:27

Sample: 1 72

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 1

Total number of observations: 423

Cross-sections included: 6

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	42.1823	0.0000
ADF - Choi Z-stat	-1.43696	0.0754

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate ADF test results UNTITLED

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
NPF	0.8509	0	11	71
INFLASI	0.0000	1	11	70
EXRATE	0.9976	0	11	71
FG	0.0372	1	11	70
FDR	0.5349	0	11	71
BOPO	0.2924	1	11	70

Lampiran 4

Uji Derajat Bebas (*first different*)

First Different

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: NPF, INFLASI, EXRATE, FG, FDR, BOPO

Date: 07/16/16 Time: 07:26

Sample: 1 72

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 3

Total number of observations: 416

Cross-sections included: 6

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	167.503	0.0000
ADF - Choi Z-stat	-11.5468	0.0000

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate ADF test results D(UNTITLED)

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
D(NPF)	0.0000	0	11	70
D(INFLASI)	0.0000	3	11	67
D(EXRATE)	0.0000	0	11	70
D(FG)	0.0001	1	11	69
D(FDR)	0.0000	0	11	70
D(BOPO)	0.0001	0	11	70

Lampiran 5

Uji Kointegrasi

Date: 07/16/16 Time: 07:29

Sample (adjusted): 4 72

Included observations: 69 after adjustments

Trend assumption: Linear deterministic trend

Series: NPF INFLASI EXRATE FG FDR BOPO

Lags interval (in first differences): 1 to 2

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.487739	130.7331	95.75366	0.0000
At most 1 *	0.409485	84.57757	69.81889	0.0021
At most 2 *	0.280218	48.23116	47.85613	0.0461
At most 3	0.236811	25.54352	29.79707	0.1429
At most 4	0.095038	6.896312	15.49471	0.5897
At most 5	8.38E-05	0.005783	3.841466	0.9386

Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

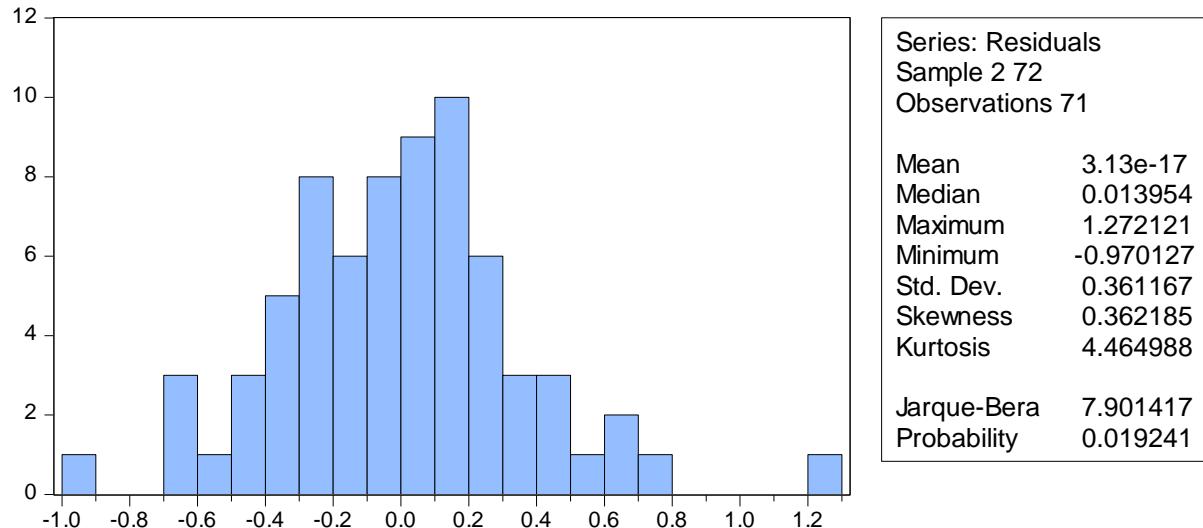
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Lampiran 6

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 07/16/16 Time: 08:35
Sample: 1 72
Included observations: 71

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.002251	1.120386	NA
D(INFLASI)	0.005496	1.300306	1.300298
D(EXRATE)	4.93E-08	1.172762	1.070811
D(FG)	0.000463	1.061697	1.061595
D(FDR)	0.000132	1.403036	1.390220
D(BOPO)	0.000126	1.156663	1.156534
RES(-1)	0.003014	1.220465	1.220420

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.033727	Prob. F(6,64)	0.4119
Obs*R-squared	6.272834	Prob. Chi-Square(6)	0.3933
Scaled explained SS	8.830367	Prob. Chi-Square(6)	0.1833

Uji Autocorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.703718	Prob. F(2,62)	0.4987
Obs*R-squared	1.575966	Prob. Chi-Square(2)	0.4548

Lampiran 7

Hasil Uji

Hasil Uji OLS

Dependent Variable: NPF
 Method: Least Squares
 Date: 07/16/16 Time: 08:21
 Sample: 1 72
 Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-21.86448	2.011265	-10.87101	0.0000
INFLASI	-0.113096	0.189788	-0.595905	0.5533
EXRATE	-6.53E-05	0.000134	-0.488177	0.6270
FG	-0.034416	0.073749	-0.466665	0.6423
FDR	0.129402	0.016049	8.063012	0.0000
BOPO	0.172803	0.028342	6.096952	0.0000
R-squared	0.855463	Mean dependent var	4.432778	
Adjusted R-squared	0.844513	S.D. dependent var	2.375734	
S.E. of regression	0.936795	Akaike info criterion	2.786950	
Sum squared resid	57.92056	Schwarz criterion	2.976672	
Log likelihood	-94.33020	Hannan-Quinn criter.	2.862479	
F-statistic	78.12613	Durbin-Watson stat	0.731313	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Hasil Uji ECM

Dependent Variable: D(NPF)
 Method: Least Squares
 Date: 07/16/16 Time: 08:29
 Sample (adjusted): 2 72
 Included observations: 71 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.005748	0.047448	0.121138	0.9040
D(INFLASI)	-0.105872	0.074133	-1.428135	0.1581
D(EXRATE)	6.99E-05	0.000222	0.314777	0.7540
D(FG)	-0.079813	0.021511	-3.710301	0.0004
D(FDR)	0.098767	0.011479	8.604297	0.0000
D(BOPO)	0.031082	0.011220	2.770147	0.0073
RES(-1)	-0.112215	0.054902	-2.043927	0.0451
R-squared	0.712625	Mean dependent var	0.054085	
Adjusted R-squared	0.685684	S.D. dependent var	0.673726	
S.E. of regression	0.377717	Akaike info criterion	0.984045	
Sum squared resid	9.130902	Schwarz criterion	1.207126	
Log likelihood	-27.93359	Hannan-Quinn criter.	1.072757	
F-statistic	26.45097	Durbin-Watson stat	2.045939	
Prob(F-statistic)	0.000000			